

**KARUNGUT ROHANI SEBAGAI
NYANYIAN KONTEKSTUAL GEREJA DALAM
MENINGKATKAN PEMAHAMAN FIRMAN TUHAN
DI JEMAAT GKE EPPATA JABIREN**

SKRIPSI



**Oleh:
CRISTINA DELA
223121074**

**PROGRAM STUDI TEOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN KRISTEN
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI PALANGKA RAYA
2026**

**KARUNGUT ROHANI SEBAGAI
NYANYIAN KONTEKSTUAL GEREJA DALAM
MENINGKATKAN PEMAHAMAN FIRMAN TUHAN
DI JEMAAT GKE EPPATA JABIREN**

SKRIPSI



**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen,
Jurusan Ilmu Keagamaan Kristen, Program Studi Teologi Untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Teologi (S.Th)**

**Oleh:
CRISTINA DELA
223121074**

**PROGRAM STUDI TEOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN KRISTEN
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI PALANGKA RAYA
2026**



INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI (IAKN) PALANGKA RAYA
FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN KRISTEN
TAHUN 2026

PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI	
JUDUL	KARUNGUT ROHANI SEBAGAI NYANYIAN KONTEKSTUAL GEREJA DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN FIRMAN TUHAN DI JEMAAT GKE EPPATA JABIREN
NAMA MAHASISWA	CRISTINA DELA
NIM	223121074
PROGRAM STUDI	TEOLOGI
JURUSAN	ILMU KEAGAMAAN KRISTEN
FAKULTAS	FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN KRISTEN

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diuji,
Palangka Raya, 18 Juni 2026

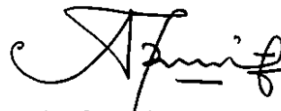
Menyetujui

Dosen Pembimbing I



Dr. Berth Penny Pahan, S.Pd., M. Pd
NIP.197009061995121001

Dosen Pembimbing II



Aprianto Wirawan, M. Th
NIP. 198604252020121007

Mengetahui:

Ketua Jurusan Ilmu Keagamaan Kristen



Lianto, M. Th
NIP. 198201262009011013

LEMBAR PENGESAHAN

Judul Skripsi : Karungut Rohani Sebagai Nyanyian Kontekstual
Gereja Dalam Meningkatkan Pemahaman
Firman Tuhan di Jemaat GKE Eppata Jabiren

Nama : Cristina Dela

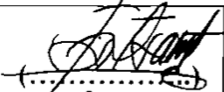
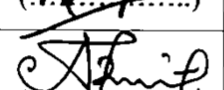
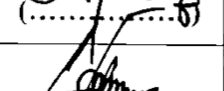
NIM : 223121074

Program Studi : Teologi

Jurusan : Ilmu Keagamaan Kristen

Fakultas : Ilmu Sosial Keagamaan Kristen

TIM PENGUJI

1.	Wilson, D. Th NIP. 196906302008011007	 (.....)	Ketua
2.	Dr. Berth Penny Pahan, S.Pd., M. Pd NIP.197009061995121001	 (.....)	Anggota I
3.	Aprianto Wirawan, M. Th NIP. 198604252020121007	 (.....)	Anggota II
4.	Yosef Darmasatria B. M. Min NIP. 196805232023211003	 (.....)	Anggota III

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen




Syarif Nava Tumbol, S.Si. Teol., M. Th
NIP. 19720825 200604 2 003

PERNYATAAN ORISINALITAS

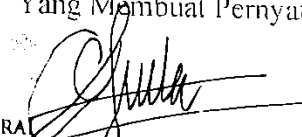
Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Cristina Dela
NIM : 223121074
Program Studi : Teologi
Judul Skripsi : Karungut Rohani Sebagai Nyanyian Kontekstual Gereja
Dalam Meningkatkan Pemahaman Firman Tuhan Di
Jemaat GKE Eppata Jabiren
Pembimbing : 1. Dr. Berth Penny Pahan, S.Pd., M.Pd
2. Aprianto Wirawan, M.Th

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis/skripsi saya ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen, IAKN Palangka Raya maupun Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis/skripsi saya ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian sendiri tanpa bantuan pihak lain kecuali atas arahan Tim Dosen Pembimbing.
3. Dalam karya tulis/skripsi saya ini tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis oleh orang lain, kecuali pendapat/kutipan secara tertulis yang berasal dari referensi dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai aturan yang berlaku di Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen, IAKN Palangka Raya.

Palangka Raya, 13 Juli 2026
Yang Membuat Pernyataan


CRISTINA DELA
NIM. 223121074


METERAL
TEMPEL
D378FAOX061822921

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“(6)Janganlah hendaknya kamu kuatir tentang apapun juga, tetapi nyatakanlah dalam segala hal keinginanmu kepada Allah dalam doa dan permohonan dengan ucapan syukur. (7)Damai sejahtera Allah, yang melampaui segala akal, akan memelihara hati dan pikiranmu dalam Kristus Yesus.”

(Filipi 4:6-7)

Sebab bagi Allah tidak ada yang mustahil

(Lukas 1:37)

PERSEMBAHAN

“Atas berkat dan kasih karunia Tuhan Yesus Kristus

Skripsi ini saya persembahkan kepada Tuhan Yesus Kristus yang menjadi penuntun, sumber kekuatan, dan sumber semangat bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi ini juga saya persembahkan kepada seluruh anggota keluarga khususnya ayah (Wendy), ibu (Henny) dan adik-adik kandung saya (Melky Elkana Axel, Alfiando, Crisfa Nadeli), yang senantiasa memberikan dukungan, baik secara moral maupun materi, serta motivasi kepada saya dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Skripsi ini saya persembahkan juga kepada kampus IAKN Palangka Raya, tempat penulis menimba ilmu, membentuk diri, dan memperoleh banyak pengalaman berharga selama menjalani proses perkuliahan.”

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yesus Kristus atas kasih, berkat, dan penyertaan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “Karungut Rohani sebagai Nyanyian Kontekstual Gereja dalam Meningkatkan Pemahaman Firman Tuhan di Jemaat GKE Eppata Jabiren.” Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat penyelesaian pendidikan Strata I (S1) pada Program Studi Teologi, Jurusan Ilmu Keagamaan Kristen, Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Palangka Raya.

Skripsi ini dibuat dengan tujuan untuk mengkaji dan memahami bagaimana karungut rohani sebagai nyanyian kontekstual gereja digunakan dalam kehidupan ibadah Jemaat GKE Eppata Jabiren. Penelitian ini berupaya melihat bagaimana pengajaran karungut rohani dapat membantu jemaat memahami Firman Tuhan, serta bagaimana dampaknya terhadap pemahaman, penghayatan, dan pelestarian budaya Dayak Ngaju dalam kehidupan gereja. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara Firman Tuhan, nyanyian kontekstual, dan budaya lokal, sehingga gereja dapat memakai unsur budaya setempat sebagai sarana pelayanan tanpa kehilangan dasar iman Kristen.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, dukungan, doa, dan arahan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah terlibat dan membantu dalam proses penulisan skripsi ini. Penulis juga menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki kekurangan, sehingga penulis menerima kritik dan saran yang bersifat membangun dari berbagai pihak demi penyempurnaan skripsi ini agar menjadi lebih baik.

Maka pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Tuhan Yesus Kristus sumber kehidupan, Terima kasih atas kasih karunia, damai sejahtera, penyertaan, kekuatan, hikmat, dan pertolongan Tuhan yang selalu memenuhi kehidupan penulis. Di saat lelah, takut, sakit, dan hampir menyerah merasa tidak mampu dan tidak sanggup. Tuhan selalu memberikan jalan terbaik dan memberikan pengharapan yang tidak pernah terlintas dalam pikiran penulis. Berbagai macam cara yang Tuhan berikan agar penulis selalu berjuang dan berusaha tanpa benar-benar menyerah salah satunya penulis dikelilingi orang-orang baik. Semua pencapaian ini atas berkat dan izin Tuhan mengalir dalam kehidupan penulis, sehingga penuh warna yang indah membuat penulis bersukacita dan bersemangat selalu dalam menjalani penulisan skripsi ini.
2. Rektor IAKN Palangka Raya Ibu Telhalia, D. Th, yang telah memberikan kesempatan untuk memperoleh kelancaran studi di IAKN Palangka Raya.
3. Dekan Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen Ibu Stynie Nova Tumbol, S.Si., Teol., M. Th, yang telah membantu dan membimbing penulis selama melakukan studi di IAKN Palangka Raya. Terimakasih untuk setiap ajakan berharga diberikan kepada penulis menampilkan ciptaan dan lantunan karungut mewakili penampilan Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen dalam berbagai macam kegiatan.
4. Ketua jurusan Ilmu Keagamaan Kristen Bapak Lianto, M. Th, yang telah memberikan kemudahan dalam proses pengajuan dan penyelesaian skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terimakasih untuk ilmu berharga yang diberikan ketika perkuliahan sehingga menjadi bekal bagi penulis melanjutkan perjuangan.
5. Koordinator Prodi Teologi Ibu Ebariani, M. Th, yang selalu membantu dalam kelancaran studi dan penulisan skripsi di IAKN Palangka Raya.

Dalam hal ini penulis mengucapkan terimakasih banyak kepada Ibu Eba yang menjadi Ibu bagi kami di kampus menyediakan snack gratis, mentraktir makan-makan, dan yang penting selama perkuliahan sudah memberikan ilmu yang berharga bagi penulis.

6. Kepada Pemerintah Pusat, yang telah memberikan bantuan Beasiswa KIP Akademi dari semester I sampai semester VIII untuk pembayaran UKT. Beasiswa ini sangat berharga bagi penulis untuk menyelesaikan pendidikan, penulis sangat merasa terbantu.
7. Bapak/Ibu dosen selaku tenaga pengajar di Program Studi Teologi, Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen yang telah memberikan ilmunya selama penulis menuntut ilmu di IAKN Palangka Raya.
8. Seluruh pegawai administrasi yang telah membantu dan selalu berusaha demi kelancaran administrasi studi dan penelitian penulis.
9. Kepada Dr. Berth Penny Pahan, S.Pd., M. Pd selaku dosen pembimbing I. Terimakasih bapak telah menjadi pembimbing yang baik bagi penulis. Setiap waktu yang bapak berikan sangat berharga bagi penulis dan terimakasih juga bapak tidak pernah marah kepada penulis, bapak selalu ramah dalam menjelaskan arahan dan memberikan nasihat sehingga penulis dapat menangkap dan menerima apa yang bapak sampaikan walaupun kadang bingung dengan apa yang bapak arahkan dan selalu bertanya tetapi bapak tetap sabar menghadapi penulis.
10. Kepada Aprianto Wirawan, M. Th selaku dosen pembimbing II. Terimakasih bapak sudah menjadi pembimbing penulis dengan penuh kesabaran dan selalu mencari penulis karena penulis menghilang (tidak konsul) untuk beberapa waktu, tidak hanya diskripsi ini tetapi juga di pembuatan laporan PPL, namun bapak tetap dengan ramah memberikan nasihat, arahan, dan semangat yang luar biasa kepada penulis sehingga penulis semangat memperjuangkan penulisan. Terimakasih untuk kepercayaan yang bapak berikan kepada penulis untuk bisa menyelesaikan penulisan ini.

11. Kepada Sri Angellyna, M. Th, selaku pembimbing akademik penulis selama perkuliahan. Terimakasih ibu untuk kasih sayang yang ibu berikan kepada penulis, ibu selalu ramah dan selalu memberikan dukungan kepada penulis dalam menjalankan perkuliahan serta menjalankan penulisan skripsi ini. Ditengah kesibukan ibu, ibu tetap membagi dan memberikan waktu ibu kepada kami.
12. Kepada bapak ibu dosen selaku tenaga pengajar yang telah mendidik dan memberikan ilmu yang luar biasa selama perkuliahan berlangsung bagi penulis. Ilmu ini sangat berguna bagi penulis dalam melanjutkan dan menyelesaikan pendidikan ini kiranya Tuhan selalu memberkati ibu dan bapak.
13. Kepada ayah (Wendy) dan ibu (Henny) penulis. Jerih dan lelah yang kalian lakukan demi selesainya pendidikan penulis sangat luar biasa, penulis sangat berterima kasih untuk setiap perjuangan, kasih sayang, kesabaran, dan tetes keringat yang keluar demi mencukupi kehidupan dan kebutuhan. Terimakasih tetap menjadi orang tua yang selalu mendukung, memberikan semangat, dan mendoakan penulis sehingga ketika penulis hilang semangat, penulis mengingat perjuangan itu sehingga penulis bangkit lagi dan selalu berusaha untuk melakukan yang baik agar mendapatkan hasil yang terbaik demi membanggakan ayah dan ibu, meskipun itu tidak dapat membalas semua apa yang diberikan kepada penulis.
14. Kepada adik-adik penulis. Penulis bahagia mempunyai adik-adik yang selalu memberi warna dalam kehidupan ini, memberikan kasih sayang, dan menjadi bagian dukungan untuk penulis dalam skripsi ini. Untuk Melky Elkana Axel adik pertama dari penulis. Terimakasih banyak sudah mendukung dalam proses ini. Penulis berharap agar jangan menyerah dalam pendidikan erkuikah apapun kesulitannya tetaplah berusaha karena ada buah yang harus dipetik dari hasil perjuangan. Untuk adik kedua Alfiando, penulis mengucapkan terimakasih karena selalu mengajarkan kesabaran dalam menghadapi sikap tingkah

lakumu, dan terimakasih sudah membantu penulis mendokumentasikan wawancara. Untuk adik ketiga Crisfa Nadel, terimakasih menjadi adik kecil penulis yang selalu menemani dan selalu perhatian kepada penulis.

15. Kepada seluruh keluarga besar penulis. Penulis mengucapkan terimakasih banyak untuk setiap semangat, dukungan, dan bantuannya yang diberikan selama Pendidikan ini. Terkhusus kepada Yaya bibi dari penulis yang menyediakan rumah tinggal kepada penulis di perantauan ini sehingga penulis tidak perlu mencari tempat tinggal lain.
16. Kepada pendeta (Pdt.Hepro Nopriyanto, M. Th dan Pdt.Luh Sri Untari), penatua, diakon, dan seluruh Jemaat GKE Eppata Jabiren. Penulis mengucapkan terima kasih banyak untuk waktu dan kesempatan yang telah diberikan kepada penulis sehingga penulis boleh melaksanakan praktek dan penelitian untuk tugas akhir ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih banyak untuk setiap doa, semangat, dukungan, dan nasihat yang diberikan kepada penulis sehingga penulis boleh menyelesaikan penelitian ini dengan baik. Terima kasih untuk para narasumber yang bersedia membantu penulis dalam mendapatkan data untuk penulisan skripsi ini.
17. Kepada teman-teman SPRP Jemaat GKE Eppata Jabiren yang boleh ambil bagian bagi penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi. Terimakasih Andra, Zona, Bobby selaku pemain musik dalam pelaksanaan praktek penelitian sehingga membantu penulis dalam melantunkan Karungut Rohani. Terimakasih Olin, Axel, dan Manda membantu dalam pendokumentasian praktek penelitian sehingga dokumentasi ini berguna untuk menjadi bukti bahwa penulis benar-benar melaksanakan dan melakukan penelitian dengan baik. Terimakasih juga untuk teman-teman SPRP lainnya (Jeny, Puput, Eka, Amel, Gres, Ijul, Lola, Valen, Tata, Tasya, Prengky, Dino) yang selalu memberikan warna bagi perjalanan penulis. Terlebih untuk ka Daniel (Pdt. Daniel Fernando Christian, S. Th) bagian dari SPRP Eppata

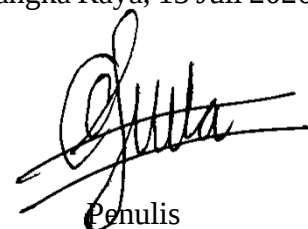
Jabiren dan sekarang sudah menjadi Pendeta Katingan Hulu yang selalu memberikan arahan kepada penulis baik dalam penulisan laporan PPL dan proses perencanaan penelitian sehingga penulis boleh berada di penghujung penulisan ini.

18. Kepada teman-teman seperjuangan Teologi A. Terimakasih untuk kebersamaan kita semua dari semester 1 dan 8 ini. Terkhusus untuk sahabat penulis (Rika) terimakasih menjadi teman yang baik selama perkuliahan ini, pertemuan kita dimulai dari hobi yang sama yaitu ngarungut sehingga kita boleh berkenalan dan melengkapi satu dan yang lainnya. Terimakasih juga untuk Rindi, Flora, Andrew, Karli, dan Dewi teman seperjuangan yang selalu mencari ikan ditengah gempuran tugas akhir kita tetap berusaha tenang menghadapi semuanya dengan berkumpul dan pergi memancing. Terimakasih teman-teman semuanya telah menjadi bagian dari proses perkuliahan penulis biarlah kita semua berhasil dan sukses selalu.
19. Kepada teman-teman penulis. Terkhusus untuk Herman Saputra yang sudah membantu penulis untuk membuat notasi Karungut Rohani. Terimakasih kepada Fransiska teman sekaligus sepupu penulis yang sudah membantu dalam dukungan terlebih memberitahukan ketukan musik Karugut Rohani yang digunakan penulis dalam praktek penelitian.
20. Terlebih kepada diri sendiri. Penulis sangat berterima kasih karena mampu bertahan sejauh ini. Setiap perjuangan, setiap pengorbanan, setiap keluh kesah yang dirasakan, setiap semangat, setiap keringat, dan setiap hal yang telah terjadi menjadi bagian dari perjalanan yang berharga. Walaupun terkadang mengeluh, malas, pusing, bingung, dan mengantuk saat mengerjakan tugas akhir, penulis tetap berusaha menyelesaikannya. Bahkan ketika sibuk mengikuti berbagai kegiatan hingga lelah, penulis tetap mengusahakan agar tugas akhir ini terus berjalan. Terima kasih untuk kesehatan selama proses penyusunan tugas akhir ini. Meskipun sering merasa lelah, bingung, dan tidak tahu

arah, penulis tetap berusaha percaya pada diri sendiri dan yakin bahwa setiap langkah yang diambil akan membawa hasil yang baik. Ya, walaupun terkadang merasa sangat kewalahan. Terima kasih karena mampu bertahan melewati malam-malam panjang demi menyelesaikan tugas akhir ini tepat pada waktunya. Meskipun ditemani keluh kesah dan air mata, semangat tidak pernah benar-benar padam. Penulis yakin bahwa seluruh perjuangan ini akan terbayarkan dan menjadi bekal yang indah bagi masa depan. Jangan pernah berhenti bersemangat, teruslah berjuang, dan tetaplah tersenyum dengan manis.

Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah hadir, membantu, mendukung, mendoakan, serta memberikan begitu banyak kebaikan selama proses penyusunan skripsi ini. Kiranya Tuhan Yesus Kristus senantiasa melimpahkan kasih karunia, penyertaan, hikmat, kesehatan, sukacita, damai sejahtera, dan kekuatan kepada setiap pribadi beserta keluarga. Kiranya Tuhan memberkati setiap pekerjaan, pelayanan, pendidikan, usaha, serta setiap langkah dan rencana kehidupan, sehingga segala kebaikan yang telah diberikan kepada penulis dibalas berlipat ganda oleh kasih dan anugerah-Nya pada waktu yang indah menurut kehendak-Nya. Tuhan Yesus Kristus memberkati kita semua. Amin.

Palangka Raya, 13 Juli 2026



Penulis

ABSTRAK

Cristina Dela NIM: 22.31.21.074. Karungut Rohani Sebagai Nyanyian Kontekstual Gereja Dalam Meningkatkan Pemahaman Firman Tuhan Di Jemaat GKE Eppata Jabiren. Dosen Pembimbing I: Dr. Berth Penny Pahan, S.Pd., M. Pd NIP.19700906 199512 1 001 Dosen Pembimbing II: Aprianto Wirawan M. Th NIP. 19910402 201903 2 010

Penelitian ini membahas karungut rohani sebagai nyanyian kontekstual gereja dalam meningkatkan pemahaman Firman Tuhan di Jemaat GKE Eppata Jabiren. Latar belakang penelitian ini berangkat dari pentingnya gereja menyampaikan Firman Tuhan secara kontekstual, khususnya bagi jemaat yang mayoritas berasal dari suku Dayak Ngaju. Karungut rohani dipandang sebagai salah satu bentuk budaya lokal yang dapat digunakan dalam pelayanan gereja untuk menolong jemaat memahami, mengingat, dan menghayati Firman Tuhan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pengajaran karungut rohani sebagai media nyanyian kontekstual dalam meningkatkan pemahaman Firman Tuhan di Jemaat GKE Eppata Jabiren, serta menganalisis dampak pengajaran karungut rohani bagi jemaat dalam memahami dan menghayati Firman Tuhan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Narasumber dalam penelitian ini meliputi pendeta, penatua, diakon, jemaat, dan tokoh budaya Dayak. Teknik analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karungut rohani membantu jemaat menangkap kembali pesan khotbah karena syairnya disusun berdasarkan nas Alkitab dan isi Firman Tuhan yang telah disampaikan. Penggunaan bahasa Dayak Ngaju membuat pesan rohani lebih dekat dengan kehidupan jemaat, sehingga lebih mudah dipahami, diingat, dan direnungkan. Karungut rohani juga berdampak pada penghayatan jemaat dalam ibadah, meningkatkan antusiasme, serta memberi ruang bagi pelestarian budaya Dayak dalam kehidupan gereja. Dengan demikian, karungut rohani tidak dipahami sebagai pengganti khotbah, melainkan sebagai media refleksi dan penguatan Firman Tuhan yang kontekstual, bermakna, dan tetap berpusat pada ajaran Alkitab.

Kata kunci: Budaya Dayak Ngaju, Firman Tuhan, GKE Eppata Jabiren, Karungut Rohani, Nyanyian Kontekstual.

ABSTRACT

Cristina Dela Student ID: 22.31.21.074. ***Karungut Spiritual Reflections as Contextual Hymns of the Church in Enhancing the Understanding of God's Word at the GKE Eppata Jabiren Congregation.*** Primary Advisor: Dr. Berth Penny Pahan, S.Pd., M.Pd. NIP.19700906 199512 1 001 Secondary Advisor: Aprianto Wirawan, M.Th. NIP. 19910402 201903 2 010

This study examines spiritual karungut as a form of contextual church singing that enhances understanding of God's Word at the GKE Eppata Jabiren Congregation. The background of this study stems from the importance of the church conveying God's Word contextually, particularly for a congregation whose members are predominantly from the Dayak Ngaju ethnic group. Spiritual karungut is viewed as a form of local culture that can be utilized in church ministry to help the congregation understand, remember, and internalize God's Word. The objective of this study is to describe the teaching of spiritual karungut as a medium of contextual singing in enhancing the understanding of God's Word at the GKE Eppata Jabiren Congregation, as well as to analyze the impact of spiritual karungut teaching on the congregation's ability to understand and internalize God's Word. This study employs a qualitative approach with data collection techniques including observation, interviews, and documentation. Informants in this study include pastors, elders, deacons, congregation members, and Dayak cultural leaders. Data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that spiritual karungut helps congregants better grasp the message of the sermon because its verses are composed based on biblical passages and the content of God's Word that has been preached. The use of the Ngaju Dayak language makes the spiritual message more relevant to the congregants' lives, making it easier to understand, remember, and reflect upon. Spiritual karungut also impacts the congregation's engagement in worship, increases enthusiasm, and provides a space for the preservation of Dayak culture within church life. Thus, spiritual karungut is not understood as a substitute for sermons, but rather as a medium for reflection and reinforcement of God's Word that is contextual, meaningful, and remains centered on biblical teachings.

Keywords: *Ngaju Dayak culture, Word of God, GKE Eppata Jabiren, spiritual karungut, contextual songs.*

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN ORISINALITAS	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	xiv
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR TABEL	xx
DAFTAR BAGAN	xxi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Batasan Masalah.....	9
F. Alasan Pemilihan Judul.....	10
G. Definisi Istilah.....	11
H. Sistematika Penulisan	14
BAB II KAJIAN PUSTAKA	16
A. Musik dalam Gereja	16
1. Pengertian Analisis.....	16
2. Pengertian Musik	17
3. Unsur-Unsur Musik.....	18
4. Musik Gereja.....	21
5. Nyanyian Kontekstual.....	26

6. Fungsi Nyanyian Kontekstual bagi Pendekatan dan Penyampaian Firman Tuhan	31
B. Karungut Rohani	36
1. Karungut Dayak Kalimantan Tengah	36
2. Karungut Sebagai Nyanyian Rohani Kontekstual	39
3. Karungut dalam Ibadah Gereja.....	41
C. Penelitian Terdahulu.....	43
D. Kerangka Berpikir	46
BAB III METODE PENELITIAN	49
A. Pendekatan Penelitian	49
B. Jenis Penelitian.....	50
C. Lokasi Penelitian.....	52
D. Waktu Penelitian	53
E. Sumber Data	53
F. Teknik Pengumpulan Data	56
G. Teknik Analisis Data	59
BAB IV	61
A. Deskripsi Data Penelitian	61
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	61
a. Sejarah Berdirinya Gereja Eppata Jabiren	61
b. Letak Geografis Gereja Eppata Jabiren.....	65
c. Data Statis Gereja Eppata Jabiren	66
B. Analisis Musikal Karungut	67
C. Analisis Konteks	69
1. Karungut sebagai Seni Budaya Kalimantan Tengah	69
a. Analisis Isi dan Pesan Karungut Rohani Berdasarkan Yohanes 10: 1-21	73
b. Analisis Isi dan Pesan Karungut Rohani Berdasarkan Matius 28: 16-20	78
c. Karungut Rohani sebagai Bentuk Teologi Kontekstual	85

d. Karungut Rohani sebagai Media Refleksi Firman Tuhan	86
D. Hasil Penelitian.....	88
1. Pengajaran Karungut Rohani sebagai Media Nyanyian Kontekstual dalam Meningkatkan Pemahaman Firman Tuhan di Jemaat GKE Eppata Jabiren.....	88
a. Karungut Rohani sebagai Media Penguatan Pesan Khotbah	88
b. Pemahaman Jemaat terhadap Isi Syair Karungut Rohani	92
c. Peran Bahasa Dayak Ngaju dalam Mempermudah Pemahaman Pesan Rohani	94
2. Dampak Pengajaran Karungut Rohani sebagai Media Nyanyian Kontekstual dalam Upaya Meningkatkan Pemahaman Firman Tuhan di Jemaat GKE Eppata Jabiren	97
a. Respons Jemaat terhadap Penyajian Karungut Rohani dalam Ibadah.....	97
b. Penghayatan Jemaat terhadap Firman Tuhan melalui Karungut Rohani	99
c. Karungut Rohani sebagai Media Pengingat Inti Firman Tuhan .	101
d. Makna Rohani dalam Kehidupan Masyarakat Dayak	104
e. Kesesuaian Karungut Rohani dengan Nilai Budaya Dayak	105
f. Pelestarian Budaya Dayak melalui Karungut Rohani dalam Kehidupan Gereja	107
E. Pembahasan	109
1. Pengajaran Karungut Rohani sebagai Media Nyanyian Kontekstual dalam Meningkatkan Pemahaman Firman Tuhan di Jemaat GKE Eppata Jabiren.....	110
a. Karungut Rohani sebagai Media Penguatan Pesan Khotbah	110
b. Pemahaman Jemaat terhadap Isi Syair Karungut Rohani	112
c. Peran Bahasa Dayak Ngaju dalam Mempermudah Pemahaman Pesan Rohani	113
2. Dampak Pengajaran Karungut Rohani sebagai Media Nyanyian Kontekstual dalam Upaya Meningkatkan Pemahaman Firman	

Tuhan di Jemaat GKE Eppata Jabiren	116
a. Respons Jemaat terhadap Penyajian Karungut Rohani dalam Ibadah	116
b. Penghayatan Jemaat terhadap Firman Tuhan melalui Karungut Rohani	118
c. Karungut Rohani sebagai Media Pengingat Inti Firman Tuhan .	119
d. Makna Rohani dalam Kehidupan Masyarakat Dayak	121
e. Kesesuaian Karungut Rohani dengan Nilai Budaya Dayak	122
f. Pelestarian Budaya Dayak melalui Karungut Rohani dalam Kehidupan Gereja	124
F. Refleksi Teologis	127
BAB V Penutup	135
A. Kesimpulan	135
B. Saran.....	136
DAFTAR PUSTAKA.....	139
LAMPIRAN.....	145

DAFTAR TABEL

3.1 Tabel Waktu Penelitian	53
3.2 Tabel Sumber Data Penelitian	55
4.1 Syair Karungut Rohani 1 Naskah Kitab Yohanes 10:1-21	77
4.2 Terjemahan Syair Karungut Rohani 1 Naskah Kitab Yohanes 10:1-21	78
4.3 Syair Karungut Rohani 2 Naskah Kitab Matius 28:16-20.....	83
4.4 Terjemahan Syair Karungut Rohani 2 Naskah Kitab Matius 28:16-20.....	84

DAFTAR BAGAN

2.1 Kerangka Berpikir	46
3.1 Teknik Analisis Data.....	60

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Gereja merupakan Kerajaan Allah yang nyata kelihatan di dunia.¹ Oleh karena itu, orang Kristen Yahudi sering kali menyebut Gereja sebagai “*church*” atau tempat ibadah.² Berdasarkan pendapat Optatus, gereja merupakan lambang dari Tubuh Kristus, dikarenakan orang-orang percaya berkumpul disana untuk mengharapkan keselamatan melalui iman dan sakramen-sakramen.³ Pernyataan ini selaras dengan Keene menyatakan bahwa gereja merupakan tempat perkumpulan semua umat Allah yang percaya, dipanggil untuk mengenal, mengasihi dan melayani Allah.⁴

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat diketahui bahwa kata gereja merujuk pada tempat ibadah agama Kristen dan jemaat-Nya berasal dari berbagai belahan dunia. Dalam hal ini, dengan kata lain umat Allah memiliki keanekaragaman seperti suku, bangsa, budaya, bahasa, tradisi dan adat istiadat yang berbeda-beda dipergunakan mereka untuk memuji dan memulikan nama Allah. Meskipun demikian, dalam praktiknya gereja seringkali menghadapi tantangan dalam menyampaikan firman Tuhan secara kontekstual dan aplikatif.

¹ Thomas C. Oden, *Satu Iman*, (Bandung: PT Gunung Mulia, 2011). 143.

² Jonar S, “*Sejarah Gereja Umum*” (Yogyakarta: Andi 2014). 3.

³ Jan S. Artonang dan Chr. De Jonge, *Apa Bagaimana Gereja Pengantar Sejarah Eklesiologi*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2011). 21.

⁴ Michael Keene, *Kristianitas Sejarah, Ajaran, Ibadah, Keprihatinan, Pengaruhnya Di Seluruh Dunia*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006). 54.

Terutama di wilayah dengan keragaman budaya yang tinggi, seperti di Kalimantan, gereja perlu menyesuaikan metode dengan budaya lokal untuk memastikan bahwa Firman Tuhan dapat dipahami dengan cara yang lebih relevan dan hidup bagi jemaat. Hal ini menuntut gereja untuk tidak hanya mengandalkan pengajaran yang bersifat universal, tetapi juga menyesuaikan metode dengan kearifan lokal yang sudah mendarah daging dalam kehidupan sehari-hari jemaat.⁵ Berkaca dari pengalaman awal misi Zending di Kalimantan yang pada mulanya memperhatikan konteks budaya lokal dalam penyebaran Injil, gereja masa kini semakin menyadari pentingnya pendekatan kontekstual dalam pelayanan.

Berdasarkan sejarah, setelah tujuh tahun perang Hidayat barulah pemerintah mengizinkan para pekabar Injil *Rheinische Missionsgesellschaft* (RMG) berkerja lagi di kota Banjar Masin dan berangsur-angsur membangun pos pekabaran Injil pada tahun 1866.⁶ Namun faktanya, sulit bagi orang Dayak menerima Injil pada saat itu, disebabkan Para Zending tetap mempertahankan sikap menolak dengan adat dan budaya yang dimiliki orang Dayak, ketika orang Dayak bersedia di baptis menjadi bagian dari gereja maka dia harus meninggalkan atau membuang alat-alat dan benda-benda kuno serta sastra tradisional. Pada tahun 1930-an, sikap

⁵ Makarim, H. (2019). *Pengaruh Pendidikan Teologi dalam Pembentukan Karakter Gereja*. *Jurnal Teologi Indonesia*, 14(2), 98-110. <https://doi.org/10.1234/jti.v14i2.2020>

⁶ Van Den End, dan Weitjens, *"Bagian Cerita 2 Sejarah Gereja Di Indonesia 1860-an-sekarang"* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2003). 175

Zending lebih positif terhadap budaya dan adat istiadat Dayak di tanah Kalimantan.⁷

Setelah pandangan Zending yang berubah menjadi positif terhadap budaya Dayak, sehingga sampai sekarang dampak berkembang dari kekristenan dapat dirasakan di beberapa wilayah di daerah kawasan Indonesia salah satu contohnya di Pulau Kalimantan. Di mana sepuluh tahun pelayanan pekabararan Injil dari Badan Zending Barmen kepada Zending Barito Selatan di Kalimantan bukan sebuah kerugian merupakan sebuah berkat. Di karenakan konferensi pengerja Zending, memperoleh pemimpin yang terarah dan teratur serta penyusunan rencana dalam bentuk pelayanan di daerah pedalaman yang cukup luas. Sehingga terbentuklah Sinode Mandomai dibentuk pada tahun 4-8 November 1930 yang menjadi titik awal sejarah gereja Dayak yang ada di Pulau Kalimantan.⁸

Jadi, pandangan gereja masa kini berbeda dengan zaman Zending. Di mana pemahannya lebih terbuka dan mengerti bahwa pekabaran Injil itu tidak dapat dilaksanakan dengan meniadakan kebudayaan, memberikan sumbangan, dan dukungan yang hidup bagi perkembangan kebudayaan.⁹ Oleh sebab itu, penyebaran pekabaran Injil tidak dapat dipisahkan dari konteks budaya lokal. Budaya memainkan peran yang sangat signifikan dalam proses perintisan dan pertumbuhan gereja.

⁷ Van Den End, dan Weitjens, *"Bagian Cerita 2 Sejarah Gereja Di Indonesia 1860-an-sekarang"* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2003). 176.

⁸ Fridolin Ukur, *Tuaiannya Sunggu Banyak Sejarah Gereja Kalimantan Evangelis Sejak Tahun 1835*, (Jakarta:PT BPK Gunung Mulia, 2021), 34.

⁹ Ukur, *Tuaiannya Sunggu Banyak*, 177.

Berdasarkan penelitian Manullang dkk. dalam karya mereka yang berjudul “Masalah Budaya dan Lintas Budaya yang Terlihat dalam Perintisan Gereja”, dijelaskan bahwa budaya dapat menjadi faktor penentu dalam keberhasilan atau kegagalan misi penginjilan. Pengaruh budaya seringkali memunculkan tantangan, seperti perbedaan nilai, tradisi, dan norma sosial yang dapat menghambat penerimaan pesan Injil baru. Namun demikian, ketika gereja mampu mengembangkan pendekatan lintas budaya yang bijaksana dan melakukan kontekstualisasi secara tepat, maka Injil justru dapat diterima dengan lebih baik karena disampaikan melalui cara yang menghargai dan memahami budaya lokal jemaat tersebut.¹⁰

Dalam konteks ini, Jemaat GKE Eppata Jabiren yang mayoritas berasal dari suku Dayak Ngaju memiliki potensi budaya yang sangat kaya, salah satunya adalah tradisi karungut. Potensi ini seringkali belum dimaksimalkan dalam kehidupan ibadah jemaat. Di tengah arus modernisasi dan perubahan sosial, apresiasi terhadap budaya lokal seperti karungut mulai memudar. Hal ini merupakan kondisi emergensi, karena kehilangan budaya ini juga dapat berdampak pada cara jemaat memahami dan menghayati Firman Tuhan dalam konteks kehidupan mereka. Jika tidak segera direspons dengan pendekatan yang kontekstual, maka pewartaan Firman Tuhan berisiko menjadi asing atau tidak menyentuh dimensi batin jemaat secara mendalam.

¹⁰ Manullang, M., Halawa, E. N. P., Samosir, L. S. I., & Malau, T. W. “Masalah budaya dan lintas budaya terlihat dalam perintis Gereja”. Jurnal Kebersihan Bersama, Vol.1, No.2 (2024),13-22.

Karungut digunakan sebagai media refleksi kontekstual untuk menolong jemaat memahami dan menghayati Firman Tuhan setelah pemberitaan Firman Tuhan oleh pendeta. Pengalaman historis para Zending juga menunjukkan hal serupa. Penolakan terhadap unsur budaya Dayak di masa awal misi justru menghambat penyebaran Injil. Barulah pada tahun 1930-an, pendekatan yang lebih kontekstual mulai diterapkan, sehingga Injil dapat diterima dengan lebih luas dan menyatu dalam kehidupan masyarakat lokal.¹¹ Ini menjadi bukti bahwa pendekatan teologi yang kontekstual bukan hanya relevan, tetapi mendesak untuk terus dikembangkan dalam pelayanan gereja masa kini.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 25 Januari 2026 di Jemaat GKE Eppata Jabiren, diperoleh gambaran bahwa majelis jemaat memberikan dukungan serta izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian dengan pendekatan kualitatif eksperimen. Dalam observasi tersebut, penulis mengamati bahwa ibadah yang dilaksanakan menggunakan liturgi berbahasa Dayak Ngaju memiliki potensi besar untuk dikembangkan secara kontekstual melalui pemanfaatan unsur budaya lokal, khususnya karungut. Melalui kesepakatan dengan majelis, penulis diberi kesempatan untuk menerapkan karungut sebagai nyanyian kontekstual yang digunakan sebagai media refleksi Firman Tuhan setelah pemberitaan Firman Tuhan oleh pendeta, bukan sebagai pengganti khotbah,

¹¹ Sitorus, R. *Kontekstualisasi Pengajaran Firman Tuhan di Gereja Pedesaan. Jurnal Teologi dan Budaya*, Vol.12, No.1, (2020): Hlm. 115

melainkan sebagai sarana penyampaian ulang pesan Firman Tuhan secara kontekstual. Hasil observasi awal ini menunjukkan bahwa pendekatan budaya melalui karungut relevan dengan latar belakang jemaat yang mayoritas berasal dari suku Dayak Ngaju, sehingga dipandang sebagai upaya strategis untuk meningkatkan pemahaman dan penghayatan Firman Tuhan sesuai dengan identitas budaya jemaat.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengangkat topik “Karungut Rohani Sebagai Nyanyian Kontekstual Gereja dalam Meningkatkan Pemahaman Firman Tuhan di Jemaat Gke Eppata Jabiren.” Penerapan media berbasis budaya lokal, seperti karungut, dalam ibadah gereja bukan hanya bentuk ekspresi seni atau warisan tradisi, tetapi merupakan strategi pastoral dan teologis yang relevan untuk menjembatani ajaran iman dengan kehidupan jemaat. Seperti yang dijelaskan oleh Sitorus, penggunaan nyanyian tradisional dalam ibadah tidak hanya memperkaya pengalaman spiritual jemaat, tetapi juga membuat ajaran agama lebih terhubung dengan realitas sehari-hari mereka.¹²

Dengan demikian, penerapan karungut sebagai media nyanyian kontekstual bukan sekadar pilihan metode, tetapi merupakan kebutuhan mendesak yang bersifat strategis dan transformatif. Karungut, sebagai bentuk nyanyian tradisional suku Dayak, memiliki kekuatan untuk menyampaikan ulang Firman Tuhan dengan cara yang lebih dekat, akrab,

¹² Gea, I., & Gea, M. *Makna Persembahan Persepuluhan Dan Relevansinya Pada Gereja Masa Kini. Areopagus: Jurnal Pendidikan Dan Teologi Kristen*, vol.19 No2 (2021): Hlm. 83

dan membumi bagi jemaat. Melalui pendekatan ini, gereja tidak hanya menyampaikan ajaran teologi secara verbal, tetapi juga membuka ruang bagi jemaat untuk mengalami dan menghayati Firman Tuhan dalam konteks budaya mereka sendiri. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman teologis jemaat secara lebih menyeluruh dan berdampak nyata dalam kehidupan spiritual serta pelayanan mereka.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengajaran karungut Rohani sebagai media nyanyian kontekstual dapat meningkatkan pemahaman Firman Tuhan di Jemaat GKE Eppata Jabiren?
2. Bagaimana dampak pengajaran karungut Rohani sebagai media nyanyian kontekstual dalam upaya meningkatkan pemahaman Firman Tuhan di Jemaat GKE Eppata Jabiren?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, adapun tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan pengajaran karungut Rohani sebagai media nyanyian kontekstual dalam meningkatkan pemahaman Firman Tuhan di Jemaat GKE Eppata Jabiren.

2. Untuk menganalisis dampak pengajaran karungut Rohani sebagai media nyanyian kontekstual dalam upaya meningkatkan pemahaman Firman Tuhan di Jemaat GKE Eppata Jabiren.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan secara praktis yakni sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi khususnya yang berkaitan dengan penggunaan media kontekstual dalam pengajaran Firman Tuhan. Melalui karungut sebagai media nyanyian tradisional.
- b. Penelitian ini dapat memperkaya wacana teologis yang ada, terutama dalam hal kontekstual pengajaran dalam budaya lokal.
- c. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberi landasan teoritis yang kuat tentang peran media budaya dalam membantu jemaat memahami ajaran agama Kristen secara lebih relevan dan hidup dalam kehidupan sehari-hari mereka.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi GKE Eppata Jabiren memberikan solusi efektif dalam meningkatkan pemahaman Firman Tuhan dan membantu jemaat yang bersuku Dayak lebih terhubung secara spiritual Iman Kristen.
- b. Bagi orang Dayak Ngaju, Penelitian ini akan memberi manfaat praktis yang signifikan bagi orang Dayak Kristen dengan memberikan

pendekatan yang lebih terhubung dengan budaya dengan karungut dalam ibadah, orang Dayak akan merasa bahwa budaya mereka dihargai dan diintegrasikan dengan ajaran agama Kristen.

- c. Bagi gereja lain, penelitian ini dapat memberikan gambaran keragaman budaya seperti gereja di wilayah pedesaan atau daerah yang memiliki komunitas suku bangsa yang dominan. Gereja-gereja lain dapat mengambil pelajaran dari GKE Eppata Jabiren dalam hal menyesuaikan ibadah mereka dengan budaya lokal tanpa mengorbankan esensi ajaran Alkitab.
- d. Bagi peneliti, dapat menambah wawasan, pengetahuan, pengalaman dan pemahaman mengenai karungut dalam konteks menyampaikan ulang firman Tuhan kepada jemaat yang bermayoritas suku serta sebagai referensi untuk penelitian yang serupa.

E. Batasan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada penerapan karungut sebagai media nyanyian kontekstual dalam ibadah gereja GKE Eppata Jabiren yang mayoritas jemaatnya berasal dari suku Dayak. Dalam penelitian ini, karungut akan dianalisis sebagai sarana untuk menyampaikan refleksi dari Firman Tuhan dengan cara yang lebih relevan dan hidup bagi jemaat yang memiliki latar belakang budaya Dayak. Oleh karena itu, penelitian ini terbatas pada penggunaan karungut sebagai media nyanyian yang menghubungkan ajaran teologi dengan budaya lokal jemaat, tanpa

membahas media pengajaran lain yang mungkin digunakan dalam ibadah di jemaat GKE Eppata Jabiren, calon resort GKE Jabiren Raya.

F. Alasan Pemilihan Judul

Karungut Rohani Sebagai Nyanyian Kontekstual Gereja Dalam Meningkatkan Pemahaman Firman Tuhan di Jemaat Gke Eppata Jabiren didasarkan pada beberapa pertimbangan yang mendalam, yaitu:

1. Berkaitan dengan upaya untuk menyampaikan refleksi Firman Tuhan secara lebih relevan dan terhubung dengan budaya jemaat yang mayoritas berasal dari suku Dayak Ngaju.
2. Pendekatan pengajaran yang bersifat universal sering kali tidak sepenuhnya dipahami oleh jemaat yang hidup dalam nilai-nilai budaya lokal.
3. Pengalaman para Zending di masa lalu menjadi pembelajaran penting bahwa pendekatan yang belum sepenuhnya memperhatikan budaya Dayak memerlukan penyesuaian, hingga akhirnya pendekatan yang lebih kontekstual mulai diterapkan pada tahun 1930-an.

Berdasarkan pertimbangan ini, gereja dipanggil untuk mengembangkan pelayanan yang peka terhadap konteks budaya jemaat tanpa mengaburkan inti pemberitaan Firman Tuhan yang disampaikan. Dalam konteks Jemaat GKE Eppata Jabiren yang mayoritas berasal dari suku Dayak Ngaju dan memiliki kedekatan dengan budaya yang cukup kuat, penyampaian Firman Tuhan perlu diupayakan melalui pendekatan kontekstual agar dapat dipahami dan dihayati secara mendalam lagi. Di

tengah dinamika modernisasi yang perlahan memudahkan praktik budaya tradisional, karungut sebagai warisan budaya dan ekspresi iman lokal memiliki potensi besar untuk dihidupkan kembali dalam ibadah gereja. Oleh karena itu, penerapan karungut sebagai media nyanyian kontekstual dipandang sebagai langkah strategis untuk menjembatani pengajaran Firman Tuhan dengan identitas budaya jemaat, sehingga pesan teologis tidak hanya disampaikan secara verbal, tetapi juga dialami dan dimaknai dalam kehidupan iman.

G. Definisi Istilah

Adapun Definisi istilah yang diteliti oleh penulis yaitu sebagai berikut:

1. Penerapan

Penerapan dapat dipahami sebagai tindakan atau proses pelaksanaan suatu gagasan, metode, atau rencana yang telah dirumuskan untuk mencapai tujuan tertentu. Penerapan tidak hanya berhenti pada tataran konsep, tetapi diwujudkan melalui praktik nyata, baik oleh individu maupun kelompok, sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat terlaksana secara efektif.¹³ Berdasarkan pemahaman tersebut, penerapan dalam penelitian ini merujuk pada pelaksanaan karungut Rohani sebagai nyanyain kontekstual gereja dalam meningkatkan pemahaman Firman Tuhan di Jemaat GKE Eppata Jabiren. Artinya, karungut tidak hanya dipahami secara teoritis sebagai bagian dari budaya lokal, tetapi benar-

¹³ A. Parnawi, *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)* (Deepublish, 2020), Hlm.67

benar digunakan dalam praktik ibadah guna mendukung penyampaian dan pemahaman Firman Tuhan.

2. Gereja

Gereja merupakan persekutuan umat yang terus bertumbuh dan bergerak secara aktif, yang dihadirkan untuk meneruskan karya dan pelayanan Yesus Kristus di tengah kehidupan dunia.¹⁴ Dalam penelitian ini, gereja GKE Eppata Jabiren merupakan tempat peribadatan bagi umat Kristen, khususnya dari suku Dayak, yang menjalankan ibadah dengan memperhatikan kontekstualisasi budaya lokal.

3. Karungut

Karungut merupakan salah satu bentuk seni tradisional yang berkembang di wilayah Kalimantan Tengah. Kesenian ini umumnya ditampilkan dalam berbagai kegiatan adat, termasuk pada acara penyambutan tamu kehormatan. Melalui lantunan karungut, masyarakat mengekspresikan rasa sukacita, kebersamaan, dan penghormatan. Karungut termasuk dalam seni vokal yang disampaikan dengan pola irama tertentu serta diiringi alat musik tradisional, seperti kecapi, yang memperkuat nuansa budaya lokal.¹⁵ Dalam konteks penelitian ini, karungut dipilih sebagai media nyanyian kontekstual yang digunakan dalam ibadah gereja untuk menyampaikan Firman Tuhan, agar lebih dapat diterima dan dipahami oleh jemaat yang mayoritas berasal dari suku Dayak.

¹⁴ Susanto, H. Gereja Yang Berfokus Pada Gerakan Misioner. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika*, 2(1), (2019) 62-83.

¹⁵ Redi, *Eksistensi Sekolah Melalui Model Karungut* (Bandung: Uwais Inspirasi Indonesia, 2025).

4. Firman Tuhan

Firman Tuhan yang tertulis dalam Alkitab merupakan dasar ajaran iman yang perlu dipelajari dan dipahami oleh manusia. Penyampaian Firman Tuhan secara runtut dan masuk akal dapat menolong pendengar menerima pesan yang disampaikan dengan lebih baik. Dengan cara demikian, Firman Tuhan lebih mudah dipahami sebagai kebenaran yang relevan dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶ Dalam penelitian ini, Firman Tuhan yang disampaikan melalui khotbah oleh pendeta akan disampaikan ulang oleh jemaat menggunakan karungut agar lebih terhubung dengan budaya mereka dan memperdalam pemahaman rohani mereka.

5. Teologi Kontekstual

Teologi kontekstual merupakan cara berteologi yang berangkat dari realitas kehidupan umat, termasuk pengalaman sehari-hari dan latar belakang budaya mereka. Pendekatan ini menegaskan bahwa iman Kristen tidak dipahami secara lepas dari konteks, melainkan dihayati dan diwujudkan sesuai dengan situasi budaya tempat umat hidup dan beriman.¹⁷ Dalam penelitian ini, teologi kontekstual diterapkan melalui karungut, yang merupakan media budaya lokal Dayak, untuk

¹⁶ Jiffry F. Kawung, Natalia Lahamendu, dan Fienny M. Langi, "Memahami Firman Tuhan dalam Pendekatan Logika: Refleksi Praktis Menggali Makna Firman Tuhan," *Tumou Tou: Jurnal Ilmiah*, Vol. 9, No. 2 (2022)

¹⁷ Adelia Karunia, Angel, Delsa Natalia, Dhea Ananta, dan Sarmauli, "Teologi Kontekstual Model Terjemahan dalam Pernikahan Adat Dayak Ngaju," *Jurnal Penelitian Ilmiah Interdisipliner*, Vol. 9, No. 10 (2025).

menyampaikan refleksi Firman Tuhan dengan cara yang lebih relevan dan hidup bagi jemaat GKE Eppata Jabiren.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika ini bertujuan supaya setiap bagian-bagian dapat saling mendukung dalam bagian-bagiannya masing-masing, misanya sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Bab I Menjelaskan mengenai latar belakang penulisan yang menjadi dasar tulisan penelitian ini. Terdiri dari, konteks permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, pembatasan masalah, alasan pemilihan judul, definisi istilah dan sistematika penulisan.

BAB II Kajian Pustaka

Bab II menguraikan konsep gereja (pengertian gereja, keanekaragaman gereja, gereja dan budaya, perjumpaan gereja dengan budaya di Kalimantan, Teologi Kontekstual dalam gereja, karungut sebagai media budaya lokal, penerapan media budaya dalam ibadah gereja), penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir.

BAB III Metode Penelitian

Bab III menjelaskan tentang pendekatan penelitian, jenis penelitian, lokasi penelitian, waktu penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan verifikasi data.

BAB IV Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Bab IV berisi paparan hasil penelitian, pembahasan, dan refleksi Teologis.

BAB V Penutup

Bab V merupakan bagian akhir yang berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Musik dalam Gereja

1. Pengertian Analisis

Analisis dapat dipahami sebagai proses menguraikan suatu pokok persoalan ke dalam bagian-bagian yang lebih kecil, kemudian menelaah setiap bagian serta hubungan antarbagian tersebut untuk memperoleh pemahaman yang tepat terhadap keseluruhan. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, analisis dijelaskan sebagai penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antarbagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan.¹⁸ Secara umum, *Ensiklopedi Nasional Indonesia* menjelaskan bahwa analisis merupakan kegiatan memeriksa suatu masalah untuk menemukan unsur-unsur yang berkaitan di dalamnya.¹⁹ Pandangan serupa juga dikemukakan oleh Poerwadarminta yang menjelaskan bahwa analisis adalah penguraian suatu pokok atas berbagai bagian serta penelaahan hubungan antarbagian untuk memperoleh pengertian yang tepat terhadap keseluruhan.²⁰

¹⁸ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed. ke-3, cet. ke-3 (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), entri “analisis”.

¹⁹ *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Jilid 1: A-Amyo (Jakarta: Cipta Adi Pustaka, 1988), entri “analisis”.

²⁰ W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), entri “analisis”.

Dalam konteks music, analisis tidak hanya dipahami sebagai proses meenguraikan bagian-bagian secara umum, tetapi juga sebagai kegiatan menelaah unsur-unsur musikal yang membentuk suatu karya. Tambajong menjelaskan bahwa analisis musik merupakan disiplin yang digunakan untuk menguraikan musik melalui rangkaian nada, irama, dan harmoni dalam satu kesatuan komposisi.²¹ Dengan demikian, analisis musik diarahkan untuk memahami bagaimana unsur-unsur musik saling berhubungan sehingga membentuk makna dan keutuhan musikal.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, analisis dalam konteks musik dapat dipahami sebagai proses menguraikan suatu karya musik ke dalam unsur-unsurnya, seperti melodi, ritme, dan harmoni, kemudian menelaah hubungan antarunsur tersebut untuk memperoleh pemahaman yang utuh terhadap karya musik. Dalam penelitian ini, analisis digunakan untuk memahami unsur-unsur musikal yang terdapat dalam karungut rohani sebagai nyanyian kontekstual gereja.

2. Pengertian Musik

Musik merupakan salah satu bentuk seni yang menggunakan bunyi sebagai media utama untuk menyampaikan gagasan, perasaan, dan pengalaman manusia. Syafiq menjelaskan bahwa musik adalah seni yang mengungkapkan gagasan melalui bunyi dengan unsur dasar

²¹ Japi Tambajong, *Ensiklopedi Musik*, Jilid 1: A-L (Jakarta: Cipta Adi Pustaka, 1992), entri “analisis”.

berupa melodi, irama, dan harmoni, serta unsur pendukung berupa ide, sifat, dan warna bunyi. Dalam penyajiannya, musik dapat berpadu dengan unsur lain seperti bahasa, gerak, atau suara.²²

Berdasarkan pengertian tersebut, musik dapat dipahami sebagai susunan bunyi yang memiliki unsur melodi, irama, dan harmoni sehingga membentuk kesatuan yang indah dan bermakna. Musik tidak hanya hadir sebagai rangkaian nada, tetapi juga sebagai media ekspresi yang dapat menyampaikan pesan, suasana, dan pengalaman batin. Dalam penelitian ini, karungut rohani dipahami sebagai bentuk musik tradisional yang digunakan untuk menyampaikan pesan Firman Tuhan melalui bahasa dan budaya Dayak Ngaju

3. Unsur-Unsur Musik

Dalam menganalisis karakteristik suatu karya musik, unsur-unsur musik memiliki peranan penting. Unsur-unsur tersebut membantu peneliti memahami bagaimana sebuah karya musik dibentuk, disusun, dan disampaikan kepada pendengar. Adapun unsur-unsur musik yang relevan dalam penelitian ini meliputi melodi, ritme, dan harmoni.

a. Melodi

Melodi merupakan susunan nada yang terdengar secara berurutan, teratur, dan berirama sehingga dapat mengungkapkan gagasan, pikiran, atau perasaan tertentu. Jamalus menjelaskan bahwa

²² Muhammad Syafiq, *Ensiklopedia Musik Klasik* (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2003), 203.

melodi adalah susunan nada yang terdengar secara berurutan serta berirama dan dapat mengungkapkan gagasan pikiran dan perasaan.²³ Sejalan dengan itu, Ali menyatakan bahwa melodi merupakan rangkaian nada dalam musik yang dinyanyikan atau dimainkan secara berurutan.²⁴

Berdasarkan pendapat tersebut, melodi dapat dipahami sebagai rangkaian nada yang tersusun secara teratur dan memiliki arah musikal tertentu. Dalam karungut rohani, melodi berfungsi sebagai media untuk membawa syair rohani agar pesan Firman Tuhan dapat disampaikan dengan lebih indah, mudah diingat, dan menyentuh perasaan jemaat.

b. Ritme

Ritme atau rama merupakan unsur music yang berkaitan dengan pengaturan waktu dalam bunyi. Ritme mengatur panjang pendeknya bunyi, ketukan, jeda, serta pola gerak musikal yang terdengar dalam suatu karya musik. Soeharto menjelaskan bahwa irama atau ritme merupakan perulangan bunyi-bunyian menurut pola tertentu dalam sebuah lagu.²⁵ Dengan demikian, ritme berhubungan dengan keteraturan bunyi dan diam dalam suatu komposisi musik.

²³ Jamalus, *Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1988), 16.

²⁴ Matius Ali, *Seni Musik SMA untuk Kelas X* (Jakarta: Erlangga, 2006), 33.

²⁵ M. Soeharto, *Kamus Musik* (Jakarta: Grasindo, 1992), entri “irama”.

Dalam karungut rohani, ritme berperan penting karena membantu membentuk alur lantunan yang khas. Ritme membuat penyampaian syair menjadi lebih teratur, hidup, dan mudah diikuti oleh pendengar. Oleh karena itu, ritme tidak hanya berfungsi sebagai unsur musikal, tetapi juga mendukung penyampaian pesan rohani dalam karungut.

c. Harmoni

Harmoni merupakan unsur musik yang berkaitan dengan keselarasan bunyi. Syafiq menjelaskan bahwa harmoni secara teknis meliputi susunan, peranan, dan hubungan dari sebuah paduan bunyi dengan sesamanya atau dengan bentuk keseluruhannya.²⁶ Ali juga menyatakan bahwa harmoni adalah hubungan antara sebuah nada dengan nada lainnya.²⁷

Berdasarkan pendapat tersebut, harmoni dapat dipahami sebagai hubungan antara nada-nada yang membentuk paduan bunyi yang selaras. Dalam karungut rohani, harmoni berfungsi untuk memperindah penyajian musik dan mendukung suasana ibadah. Keselarasan bunyi dalam karungut rohani dapat membantu jemaat lebih menghayati pesan Firman Tuhan yang disampaikan melalui syair dan lantunan musik.

²⁶ Syafiq, *Ensiklopedia Musik Klasik*, 133.

²⁷ Ali, *Seni Musik SMA untuk Kelas X*, 34.

4. Musik Gereja

a. Pengertian Musik Gereja

Istilah musik gereja secara harfiah merujuk pada musik yang digunakan dalam lingkungan gereja atau musik yang dipakai oleh umat dalam persekutuan gerejawi. Namun secara lebih khusus, istilah tersebut biasanya menunjuk pada musik yang digunakan dalam ibadah atau liturgi gereja.²⁸ Dengan demikian, musik gereja tidak hanya berkaitan dengan bunyi atau komposisi musikal semata, tetapi juga berkaitan dengan fungsi spiritualnya dalam kehidupan umat Kristen.

Dalam kajian musik gereja, Karl-Edmund Prier dan E. Martasudjita menjelaskan bahwa istilah musik gereja dapat dibedakan menjadi dua kategori utama, yaitu musik liturgi dan musik rohani.²⁹ Musik liturgi merupakan musik yang secara khusus diciptakan dan digunakan dalam perayaan ibadah sebagai bagian integral dari liturgi. Sementara itu, musik rohani adalah musik yang memiliki pesan iman Kristen tetapi digunakan di luar rangkaian liturgi gereja, misalnya dalam kegiatan persekutuan atau pelayanan rohani lainnya. Pembagian tersebut menunjukkan bahwa musik gereja memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar pengiring ibadah. Musik gereja tidak hanya berfungsi sebagai elemen liturgis,

²⁸ E. Martasudjita dan Karl-Edmund Prier, *Musik Gereja Zaman Sekarang* (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 2012), 14.

²⁹ Martasudjita dan Prier, *Musik Gereja Zaman Sekarang*, 14

tetapi juga sebagai sarana ekspresi iman dan pengalaman religius umat. Oleh sebab itu, dalam praktiknya musik gereja dapat dipahami baik sebagai karya seni maupun sebagai sarana praktis yang mendukung pelaksanaan ibadah.³⁰

Dalam pemikiran A. Vernooij, musik gereja juga dapat dilihat dari dua perspektif, yaitu sebagai musik seni (*Kunstmusik*) dan musik praktis (*Gebrauchsmusik*).³¹ Musik seni merujuk pada karya musik yang memiliki kualitas artistik tinggi dan berkembang sesuai dengan estetika pada suatu zaman. Sementara itu, musik praktis adalah musik yang diciptakan terutama untuk tujuan penggunaan liturgis tertentu, misalnya dalam bagian-bagian ibadah seperti aklamasi, doa Bapa Kami, atau prefasi. Kedua bentuk ini menunjukkan bahwa musik gereja memiliki dimensi artistik sekaligus fungsional dalam kehidupan ibadah.

Selain sebagai bagian dari liturgi, musik gereja juga memiliki fungsi sebagai sarana komunikasi iman. Musik membantu umat mengekspresikan perasaan, doa, dan penyembahan kepada Tuhan dengan cara yang lebih mendalam dibandingkan dengan kata-kata biasa.³² Melalui unsur nada, irama, dan tempo, musik mampu menyampaikan pengalaman religius dan memperkuat suasana spiritual dalam ibadah.

³⁰ Martasudjita dan Prier, *Musik Gereja*, 14.

³¹ Martasudjita dan Prier, *Musik Gereja*, 14.

³² Winnardo Saragih, *Misi Musik* (Yogyakarta: Andi, 2008), 88.

b. Sejarah Singkat Musik Gereja

Dalam perkembangan sejarahnya, musik gereja mengalami perubahan dari zaman ke zaman. Secara umum sejarah musik gereja dapat dibagi ke dalam beberapa periode utama, yaitu: zaman gereja awal (abad 1-4), abad pertengahan (375-1400), zaman Renaissance (1400-1600), zaman Barok (1600-1750), zaman klasik (1750-1800), zaman romantik (1800-1900), serta perkembangan musik gereja pada abad ke-20.³³ Pembagian ini membantu memahami perkembangan bentuk dan gaya musik dalam kehidupan gereja sepanjang sejarah.

Pada masa gereja awal, musik digunakan secara sederhana sebagai bagian dari doa dan pujian umat. Seiring perkembangan zaman, musik gereja mulai berkembang menjadi bentuk yang lebih kompleks dan artistik. Dalam beberapa periode, para komponis berusaha mengekspresikan perasaan religius melalui karya musik yang mampu menyentuh emosi pendengarnya.³⁴ Hal ini menunjukkan bahwa musik gereja tidak hanya bersifat liturgis, tetapi juga memiliki dimensi estetis yang terus berkembang.

Perubahan dalam musik gereja juga dipengaruhi oleh perkembangan budaya dan teknologi musik. Seiring waktu, alat musik dan bentuk komposisi mengalami perkembangan yang

³³ Martasudjita dan Prier, *Musik Gereja Zaman Sekarang*, 15.

³⁴ Martasudjita dan Prier, *Musik Gereja Zaman Sekarang*, 21.

signifikan. Misalnya, dalam Alkitab diceritakan bahwa Raja Daud memuji Tuhan dengan memainkan kecapi dan alat musik lainnya.³⁵ Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa musik selalu menyesuaikan diri dengan konteks zamannya tanpa kehilangan tujuan utamanya, yaitu memuliakan Tuhan.

c. Fungsi Musik Gereja dalam Ibadah

Musik gereja memiliki peran penting dalam kehidupan ibadah umat Kristen. Salah satu fungsi utama musik gereja adalah membantu umat mengekspresikan penyembahan kepada Tuhan. Musik menjadi sarana untuk menyampaikan doa, pujian, dan ucapan syukur kepada Allah.³⁶ Melalui musik, jemaat dapat mengungkapkan iman mereka secara bersama-sama dalam persekutuan gereja. Selain itu, musik gereja juga memiliki fungsi membangun relasi spiritual antara manusia dan Tuhan. Musik rohani dapat memperkuat hubungan vertikal umat dengan Allah melalui penyembahan dan doa.³⁷ Dalam hal ini musik menjadi sarana yang mendukung pengalaman spiritual jemaat dalam ibadah.

Di sisi lain, musik gereja juga memiliki fungsi sosial dalam kehidupan jemaat. Musik dapat mempererat hubungan antarumat, membangun kebersamaan, serta menjadi sarana untuk menasihati

³⁵ Saragih, *Misi Musik*, 88.

³⁶ Saragih, *Misi Musik*, 89.

³⁷ Saragih, *Misi Musik*, 89.

dan menguatkan iman satu sama lain.³⁸ Dengan demikian, musik gereja tidak hanya berdampak secara spiritual, tetapi juga berperan dalam membangun kehidupan komunitas gereja. Dalam perspektif teologis, musik gereja merupakan perpaduan antara seni musik dan teologi. Artinya, musik gereja yang baik tidak hanya memperhatikan aspek musikal, tetapi juga harus mencerminkan nilai dan pesan teologis yang sesuai dengan ajaran Alkitab.³⁹ Oleh karena itu, musik gereja seharusnya digunakan untuk memuliakan Allah serta membantu jemaat memusatkan perhatian mereka kepada Tuhan dalam ibadah.

Penelitian juga menunjukkan bahwa musik gereja dapat membantu mempersiapkan hati jemaat sebelum mendengarkan Firman Tuhan. Musik menciptakan suasana yang khidmat, tenang, dan penuh sukacita sehingga jemaat dapat lebih fokus dalam mengikuti seluruh rangkaian ibadah.⁴⁰ Oleh sebab itu, pelayanan musik dalam gereja perlu dipersiapkan dengan baik agar dapat mendukung tujuan ibadah secara maksimal.

³⁸ Saragih, *Misi Musik*, 89.

³⁹ D. Harahap dan S. Simon, "Pentingnya Musik Gereja dalam Ibadah untuk Pertumbuhan Kerohanian Jemaat," *TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (2022): 138

⁴⁰ Harahap dan Simon, "Pentingnya Musik Gereja," 140

5. Nyanyian Kontekstual

a. Pengertian Nyanyian dalam Ibadah Kristen

Nyanyian memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan iman umat Kristen. Dalam ibadah gereja, nyanyian tidak hanya berfungsi sebagai unsur tambahan, tetapi menjadi bagian integral dari liturgi yang berpusat kepada Allah. Melalui nyanyian, jemaat dapat mengekspresikan iman, doa, dan perasaan mereka kepada Tuhan secara lebih mendalam dan komunikatif.⁴¹ Secara musikal, nyanyian dapat dipahami sebagai melodi yang secara khusus dirancang untuk dinyanyikan oleh suara manusia dan biasanya disertai dengan teks atau syair yang menyampaikan pesan tertentu.⁴² Dalam konteks iman Kristen, nyanyian tidak sekadar menjadi bentuk musikal, tetapi merupakan ungkapan hati orang percaya kepada Tuhan. Nyanyian bahkan dapat dipahami sebagai bentuk dialog spiritual antara manusia dengan Allah, sebagaimana halnya doa.⁴³

Pandangan serupa juga dikemukakan oleh Eka Darmaputera yang menegaskan bahwa nyanyian merupakan unsur penting dalam kehidupan iman orang Kristen. Bernyanyi bagi umat Kristen bukan

⁴¹ A. K. Bu'tu, *Kajian Teologis Musik tentang Peranan Nyanyian Jemaat Nuansa Etnik Nomor 104 dalam Ibadah Penguburan di Jemaat Sion Pa'padanunan Klasik Tikala* (Toraja: IAKN Toraja, 2024), 12.

⁴² Pone Banoe, *Kamus Umum Musik* (Yogyakarta: Kanisius, 2010), 728.

hanya aktivitas musikal, melainkan juga bentuk pengakuan iman serta respons manusia terhadap karya dan kehadiran Allah dalam hidupnya.⁴⁴ Oleh karena itu, nyanyian dalam ibadah memiliki nilai teologis sekaligus spiritual yang mendalam.

Selain sebagai ungkapan iman pribadi, nyanyian jemaat juga memiliki sifat ekspresif dan komunikatif. Melalui nyanyian, jemaat dapat menyampaikan isi hati, pengharapan, serta pengalaman iman secara bersama-sama dalam persekutuan gereja.⁴⁵ Hal ini menunjukkan bahwa nyanyian tidak hanya menjadi sarana pujian kepada Tuhan, tetapi juga menjadi media yang mempererat kebersamaan umat dalam ibadah.

b. Konsep Nyanyian Etnik dalam Ibadah

Dalam perkembangan kehidupan gereja, nyanyian seringkali dipengaruhi oleh latar belakang budaya umat yang menyanyikannya. Hal ini melahirkan bentuk nyanyian etnik, yaitu lagu yang diciptakan berdasarkan budaya, bahasa, dan tradisi suatu kelompok masyarakat tertentu.⁴⁶ Secara umum, istilah etnik merujuk pada kelompok sosial yang memiliki kesamaan dalam aspek budaya seperti bahasa, adat istiadat, nilai-nilai, dan tradisi

⁴³ Andar Ismail, *Selamat Melayani Tuhan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 19.

⁴⁴ Eka Darmaputera, *Spiritualitas Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 8.

⁴⁵ Bu'tu, *Kajian Teologis Musik*, 12

⁴⁶ Melinda dan Siallagan, "Analisis Penggunaan Nyanyian Jemaat Nuansa Etnik dalam Ibadah di Gereja Toraja," *Cantata Deo: Jurnal Musik dan Seni* 2, no. 1 (2024): 20.

yang diwariskan secara turun-temurun.⁴⁷ Dalam konteks musik gereja, nyanyian etnik dapat dipahami sebagai melodi yang diciptakan untuk dinyanyikan oleh suatu komunitas tertentu dan mencerminkan identitas budaya mereka.⁴⁸ Nyanyian tersebut biasanya menggunakan bahasa daerah serta unsur musikal khas yang membedakannya dari kelompok budaya lain.

Penggunaan nyanyian etnik dalam ibadah juga dapat menjadi salah satu bentuk kontekstualisasi iman. Sebagai contoh, gereja Toraja memiliki nyanyian jemaat bernuansa etnik yang diciptakan oleh anggota jemaat sendiri dan kemudian digunakan sebagai bagian dari liturgi gereja.⁴⁹ Penggunaan bahasa dan unsur budaya lokal dalam nyanyian tersebut membantu jemaat memahami pesan iman dengan lebih mudah karena sesuai dengan konteks kehidupan mereka.

c. Nyanyian Kontekstual dalam Kehidupan Gereja

Nyanyian kontekstual merupakan bentuk nyanyian gerejawi yang disesuaikan dengan budaya, bahasa, serta pengalaman hidup jemaat setempat. Kontekstualisasi ini bertujuan agar pesan iman dapat dipahami secara lebih dekat oleh umat yang hidup dalam latar budaya tertentu. Dalam beberapa gereja, proses kontekstualisasi dilakukan melalui penerjemahan atau penyesuaian lagu-lagu gereja

⁴⁷ Fredrik Barth, *Ethnic Groups and Boundaries* (Boston: Little Brown, 1988), 1.

⁴⁸ Melinda dan Siallagan, "Analisis Penggunaan Nyanyian Jemaat Nuansa Etnik," 20.

⁴⁹ Bu'tu, *Kajian Teologis Musik*, 12.

ke dalam bahasa daerah. Misalnya, dalam suatu jemaat ditemukan bahwa sebagian anggota jemaat yang berusia lanjut lebih mudah mengikuti nyanyian yang menggunakan bahasa daerah mereka sendiri. Oleh karena itu, dilakukan proses indigenisasi terhadap lirik lagu gereja agar jemaat dapat memahami makna nyanyian tersebut dengan lebih baik.⁵⁰

Kontekstualisasi nyanyian juga dapat dilakukan melalui penggunaan unsur musik tradisional. Dalam penelitian mengenai musik etnik kontemporer dalam liturgi gereja, ditemukan bahwa penggabungan unsur musik tradisional dengan struktur musik modern dapat meningkatkan partisipasi jemaat dalam ibadah.⁵¹ Musik yang memiliki nuansa budaya lokal mampu membangun keterikatan emosional antara jemaat dan pengalaman iman yang mereka hayati.

Selain itu, penggunaan musik yang kontekstual juga dapat memperdalam pengalaman spiritual jemaat. Musik dengan unsur budaya lokal seringkali menciptakan suasana ibadah yang lebih akrab dan menyentuh perasaan jemaat. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa musik dengan nuansa lokal dapat membuat ibadah terasa lebih hidup, menyentuh hati, dan menumbuhkan rasa

⁵⁰ M. Kiring, "Kontekstualisasi Musik Tradisional Sape dalam Ibadah di Gereja Kemah Injil Indonesia Kalimantan Utara," *Cantata Deo* 1, no. 2 (2023): 67.

⁵¹ A. Sulistiadi, "Kontekstualisasi Musik Etnik Kontemporer dalam Liturgi Gereja Karismatik Indonesia," *Tehilla: Jurnal Seni Budaya dan Musik Gereja* 1, no. 1 (2025): 44.

syukur yang lebih mendalam.⁵² Unsur budaya dalam musik gereja dapat menjadi sarana yang efektif untuk mempertemukan pengalaman iman dengan kehidupan sehari-hari umat. Kontekstualisasi nyanyian gereja juga memiliki peran dalam melestarikan budaya lokal.

Dapat disimpulkan bahwa nyanyian kontekstual merupakan nyanyian gerejawi yang disesuaikan dengan budaya, bahasa, dan pengalaman hidup jemaat setempat. Nyanyian ini lahir dari upaya gereja untuk menyampaikan pesan iman secara lebih dekat dengan konteks kehidupan umat. Penggunaan unsur budaya lokal dalam nyanyian gereja dapat membantu jemaat memahami makna iman dengan lebih mudah, meningkatkan partisipasi dalam ibadah, serta memperdalam pengalaman spiritual mereka. Selain itu, nyanyian kontekstual juga berperan dalam melestarikan budaya lokal sekaligus menjadikannya sarana untuk memuliakan Tuhan dalam kehidupan gereja.

Penulis memahami bahwa nyanyian kontekstual memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan ibadah gereja, khususnya dalam konteks masyarakat yang memiliki latar belakang budaya yang beragam. Melalui nyanyian yang menggunakan bahasa dan unsur budaya lokal, pesan Firman Tuhan dapat disampaikan dengan lebih mudah dipahami oleh jemaat. Dalam penelitian

⁵² Sulistiadi, "Kontekstualisasi Musik Etnik Kontemporer," 47.

penulis, nyanyian kontekstual menjadi bagian penting dalam melihat bagaimana musik tradisional dapat digunakan sebagai media penyampaian pesan iman dalam ibadah gereja. Oleh karena itu, penggunaan unsur budaya lokal dalam nyanyian gereja tidak hanya dipandang sebagai bentuk ekspresi budaya, tetapi juga sebagai sarana teologis yang membantu jemaat menghayati iman mereka secara lebih mendalam.

6. Fungsi Nyanyian Kontekstual bagi Pendekatan dan Penyampaian Firman Tuhan

Nyanyian memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan umat Allah sejak zaman Alkitab hingga kehidupan gereja masa kini. Dalam berbagai peristiwa penting dalam sejarah keselamatan, umat Allah sering mengekspresikan pengalaman iman mereka melalui nyanyian. Dalam Alkitab misalnya, terdapat nyanyian Musa dan bangsa Israel setelah mereka mengalami pembebasan dari perbudakan Mesir, nyanyian Maria yang mengungkapkan rasa syukur atas karya Allah, serta nyanyian pujian kepada Anak Domba dalam kitab Wahyu yang memuliakan Allah sebagai Pencipta dan Penebus.⁵³ Ini menunjukkan bahwa nyanyian tidak hanya menjadi bentuk ekspresi emosional, tetapi juga sarana untuk menyampaikan pengalaman iman dan karya penyelamatan Allah kepada umat.

⁵³ K. Hermanus, "Signifikansi Nyanyian Rohani Berdasarkan Narasi Injil," *Logon Zoes: Jurnal Teologi, Sosial, dan Budaya* 8, no. 1 (2025): 1.

Dalam kehidupan gereja, nyanyian rohani memiliki fungsi yang sangat penting karena melalui nyanyian jemaat dapat memahami siapa Allah dan bagaimana karya-Nya dalam kehidupan manusia. Nyanyian rohani yang berlandaskan narasi Injil bahkan dapat membentuk cara pandang dan identitas iman orang percaya. Melalui lirik-lirik yang mengisahkan karya keselamatan Allah, jemaat diajak untuk mengingat, merenungkan, dan menghayati kembali relasi mereka dengan Tuhan.⁵⁴ Dengan demikian, nyanyian tidak hanya berfungsi sebagai pujian, tetapi juga menjadi sarana pengajaran iman dalam kehidupan jemaat.

Dalam tradisi gereja, nyanyian jemaat sering disebut sebagai inti dari musik ibadah. Hal ini karena nyanyian menjadi sarana bagi seluruh jemaat untuk berpartisipasi secara aktif dalam ibadah. Nyanyian jemaat memungkinkan umat percaya untuk bersama-sama menyatakan iman, menyampaikan pujian, serta merespons karya keselamatan Allah yang mereka alami.⁵⁵ Oleh sebab itu, keberadaan nyanyian dalam ibadah hampir tidak dapat dipisahkan dari kehidupan gereja.

Selain itu, nyanyian juga berfungsi sebagai sarana komunikasi iman. Musik dan nyanyian memiliki kemampuan untuk menyampaikan pesan yang terkadang lebih mudah dipahami daripada penjelasan verbal semata. Melalui syair yang dinyanyikan, jemaat dapat mengekspresikan pujian, doa, ratapan, maupun harapan mereka kepada Tuhan.⁵⁶ Oleh

⁵⁴ Hermanus, "Signifikansi Nyanyian Rohani Berdasarkan Narasi Injil," 4.

⁵⁵ Hermanus, "Signifikansi Nyanyian Rohani," 4.

⁵⁶ R. A. Sirait, "Tujuan dan Fungsi Musik dalam Ibadah Gereja," *Tonika: Jurnal Penelitian dan Pengkajian Seni* 4, no. 1 (2021): 20.

karena itu, musik dalam ibadah bukan sekadar unsur estetika, melainkan juga media komunikasi rohani antara manusia dengan Allah.

Dalam konteks penyampaian Firman Tuhan, nyanyian dapat berfungsi sebagai sarana pengantar yang mempersiapkan hati jemaat untuk menerima pesan firman. Melalui lirik yang mengandung pesan teologis, nyanyian dapat membantu jemaat memahami tema atau makna firman yang akan disampaikan dalam khotbah. Selain itu, nyanyian juga dapat menjadi sarana refleksi setelah firman diberitakan, sehingga pesan firman tersebut semakin dihayati oleh jemaat.⁵⁷ Dengan demikian, nyanyian dapat mendukung proses komunikasi firman Tuhan dalam ibadah gereja.

Fungsi nyanyian sebagai media penyampaian pesan iman juga dapat dilihat dalam konteks pelayanan kontekstual. Dalam beberapa komunitas, penggunaan bahasa daerah dalam nyanyian rohani dapat membantu jemaat memahami pesan Injil dengan lebih baik. Sebagai contoh, dalam pelayanan kepada masyarakat Dayak Iban di Kalimantan Barat, lagu-lagu rohani diterjemahkan ke dalam bahasa daerah agar pesan Injil lebih mudah dimengerti oleh masyarakat yang kurang memahami bahasa Indonesia.⁵⁸ Melalui pendekatan ini, nyanyian menjadi sarana yang efektif untuk mengkomunikasikan Injil kepada masyarakat dalam konteks budaya mereka sendiri.

⁵⁷ Sirait, "Tujuan dan Fungsi Musik dalam Ibadah Gereja," 20.

⁵⁸ Y. Doma, I. Iskandar, dan A. J. C. Puri, "Pendekatan Pelayanan Kontekstual Melalui Musik Rohani Daerah Sub Suku Dayak Iban," *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 3, no. 1 (2022): 36.

Selain membantu penyampaian pesan Injil, nyanyian juga memiliki pengaruh terhadap emosi dan pola pikir manusia. Musik mampu membangkitkan perasaan tertentu serta membantu seseorang mengingat pesan yang terkandung di dalamnya. Kesesuaian antara melodi dan makna lirik bahkan dapat memperkuat daya ingat seseorang terhadap pesan yang disampaikan.⁵⁹ Oleh sebab itu, penggunaan nyanyian dalam pelayanan gereja dapat menjadi sarana yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai iman dalam kehidupan jemaat.

Nyanyian kontekstual juga dapat berfungsi sebagai sarana untuk menghubungkan pesan Alkitab dengan kehidupan sehari-hari jemaat. Dalam pelayanan kontekstual, cerita-cerita Alkitab sering diungkapkan kembali melalui bentuk lagu yang menggunakan bahasa dan simbol budaya setempat. Melalui cara ini, jemaat dapat lebih mudah memahami makna firman Tuhan karena disampaikan dalam bentuk yang dekat dengan pengalaman hidup mereka.⁶⁰ Dengan demikian, nyanyian kontekstual tidak hanya berfungsi sebagai pujian kepada Tuhan, tetapi juga sebagai media pendidikan iman dalam kehidupan gereja.

Selain itu, penggunaan nyanyian kontekstual juga dapat membantu gereja menjangkau kelompok-kelompok tertentu dalam masyarakat. Lagu rohani yang menggunakan bahasa dan unsur budaya lokal seringkali lebih mudah diterima oleh masyarakat karena terasa

38. ⁵⁹ Doma, Iskandar, dan Puri, "Pendekatan Pelayanan Kontekstual Melalui Musik Rohani,"

⁶⁰ Doma, Iskandar, dan Puri, "Pendekatan Pelayanan Kontekstual," 38.

akrab dengan kehidupan mereka. Hal ini menjadikan nyanyian sebagai salah satu sarana yang efektif dalam pelayanan misi dan penginjilan.⁶¹ Dengan kata lain, nyanyian kontekstual dapat menjadi jembatan antara pesan Injil dan konteks budaya masyarakat yang dilayani.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa nyanyian kontekstual memiliki berbagai fungsi penting dalam kehidupan gereja, khususnya dalam pendekatan dan penyampaian Firman Tuhan. Nyanyian tidak hanya menjadi sarana pujian kepada Allah, tetapi juga berfungsi sebagai media komunikasi iman, sarana pengajaran teologis, serta alat untuk membantu jemaat memahami karya keselamatan Allah. Selain itu, nyanyian kontekstual dapat membantu penyampaian Injil dalam konteks budaya tertentu, sehingga pesan firman Tuhan dapat diterima dan dipahami dengan lebih mudah oleh jemaat. Oleh karena itu, nyanyian kontekstual memiliki peran strategis dalam pelayanan gereja, baik dalam ibadah maupun dalam misi pemberitaan Injil.

Penulis memahami nyanyian kontekstual memiliki peranan penting dalam menyampaikan Firman Tuhan kepada jemaat karena mampu menghadirkan pesan Injil secara lebih dekat dengan kehidupan dan budaya setempat. Melalui penggunaan bahasa lokal serta unsur budaya seperti karungut, nyanyian tidak hanya berfungsi sebagai pujian kepada Tuhan, tetapi juga menjadi sarana pembinaan iman dan

⁶¹ Doma, Iskandar, dan Puri, "Pendekatan Pelayanan Kontekstual," 41.

pendalaman rohani jemaat. Syair dan melodi yang akrab bagi masyarakat membuat pesan firman lebih mudah dipahami, diterima, dan dihayati sehingga ibadah menjadi lebih bermakna dalam kehidupan sehari-hari umat.

B. Karungut Rohani

1. Karungut Dayak Kalimantan Tengah

Karungut merupakan salah satu kesenian tradisional masyarakat Dayak di Kalimantan Tengah yang berbentuk sastra lisan berupa pantun atau syair yang dilagukan. Seni bertutur ini dikenal komunikatif karena pesan yang disampaikan mudah dipahami oleh pendengar, sebab menggunakan bahasa daerah Dayak dengan gaya puitis yang dekat dengan kehidupan masyarakat. Dalam praktiknya, karungut tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media penyampaian nilai moral, adat, dan semangat kebersamaan dalam kehidupan sosial masyarakat Dayak.⁶²

Secara etimologis, istilah karungut berasal dari kata *karunya* dalam bahasa Sangiang atau bahasa Ngaju kuno yang berarti “tembang”. Dalam kepercayaan masyarakat Dayak yang berakar pada tradisi Kaharingan, tembang karunya diyakini telah dikenal sejak awal keberadaan manusia, ketika manusia pertama diturunkan ke bumi oleh Ranying Hatalla dengan diiringi alunan tembang suci. Oleh karena itu,

⁶² “Karungut,” dalam Wikipedia, diakses 2026.

pada mulanya karungut memiliki nuansa sakral dan digunakan dalam upacara keagamaan untuk berkomunikasi dengan roh leluhur, menyampaikan nasihat, serta menceritakan mitologi keagamaan.⁶³

Dalam perkembangannya, karungut kemudian mengalami transformasi dari kidung sakral menjadi kesenian daerah yang lebih luas penggunaannya. Kini karungut dapat dilantunkan dalam berbagai kegiatan sosial dan adat, seperti upacara perkawinan, penyambutan tamu penting, hajatan, festival budaya, bahkan kegiatan kampanye atau hiburan masyarakat. Dahulu karungut juga sering dinyanyikan orang tua sebagai lagu pengantar tidur bagi anak-anak, sehingga menunjukkan bahwa fungsi karungut tidak hanya religius, tetapi juga edukatif dan domestik dalam kehidupan keluarga Dayak.⁶⁴

Dari segi musikalitas, karungut biasanya diiringi alat musik tradisional seperti kecapi, gong, gendang, katambung, kangkanong, dan suling, meskipun dalam konteks modern dapat pula menggunakan organ atau musik band. Pertunjukan karungut umumnya melibatkan beberapa orang, yakni pemain alat musik dan seorang pelantun syair yang disebut pengarungut. Pengarungut dapat berperan sebagai pencipta syair sekaligus pelantun, atau hanya sebagai pelantun yang

⁶³ Rahmawati, Neni Pujinur, *Karungut: Kesenian Kalimantan Tengah* (Pontianak: Direktorat Jenderal Kebudayaan, 2012), Hlm. 5-8.

⁶⁴ “Karungut,” dalam Wikipedia, diakses 2026.

membawakan syair ciptaan orang lain, sesuai dengan kemampuan dan pengalaman masing-masing.⁶⁵

Sebagai seni tradisional, karungut memiliki banyak fungsi dalam kehidupan masyarakat Dayak, antara lain sebagai media ekspresi estetis, sarana pengajaran nilai-nilai adat, hiburan, penguat semangat kebersamaan dalam gotong royong, hingga media penyampaian pesan pembangunan dan nasihat kehidupan. Walaupun fungsi hiburan kini menjadi yang paling dominan, karungut tetap memuat pesan kebajikan, legenda, mitologi penciptaan, serta pujian kepada Ranying Hatalla yang mencerminkan sistem nilai dan spiritualitas masyarakat Dayak.⁶⁶

Dengan demikian, karungut dapat dipahami sebagai warisan sastra lisan yang menegaskan identitas budaya masyarakat Dayak di Kalimantan Tengah. Kesenian ini berkembang dan dikenal luas terutama di sepanjang daerah aliran sungai seperti Kahayan, Kapuas, Katingan, Rungan, hingga sebagian wilayah aliran Barito, yang menjadi pusat kehidupan sosial dan budaya masyarakat Dayak. Persebaran tersebut menunjukkan bahwa karungut tidak hanya berfungsi sebagai seni pertunjukan, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai adat, moral, dan spiritual yang mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat hingga masa kini.

⁶⁵ Asi, Y. Eka., & Poerwadi, P., *Karungut: Struktur dan Nilai Budaya Dayak Ngaju* (CV Sarnu Untung, 2024), Hlm. 3-7.

⁶⁶ Asi, Y. Eka., & Poerwadi, P., *Karungut*, Hlm. 3-7.

2. Karungut Sebagai Nyanyian Rohani Kontekstual

Karungut merupakan salah satu bentuk nyanyian tradisional masyarakat Dayak Ngaju yang diwariskan secara turun-temurun serta mengandung nilai budaya, nasihat kehidupan, dan pesan moral. Dalam kehidupan masyarakat Dayak Ngaju, karungut tidak hanya digunakan sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan pesan sosial dan nilai-nilai kehidupan.⁶⁷ Karena itu, karungut memiliki hubungan yang erat dengan kehidupan masyarakat Dayak Ngaju dan tetap dikenal dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pelayanan gereja, karungut dapat digunakan sebagai bentuk nyanyian rohani, khususnya di GKE Eppata Jabiren yang mayoritas warga gerejanya berasal dari suku Dayak Ngaju. Penggunaan bahasa dan unsur budaya dalam karungut menunjukkan bahwa nyanyian tradisional dapat dipakai sebagai media pelayanan gereja yang sesuai dengan latar belakang budaya masyarakat. Melalui pendekatan budaya yang telah dikenal masyarakat Dayak Ngaju, gereja dapat menyampaikan pesan rohani dengan cara yang lebih dekat dan mudah dipahami.

Pelayanan yang menyesuaikan dengan budaya setempat juga membantu jemaat memahami ajaran Kristen dengan lebih baik. Permadi dan Junta menjelaskan bahwa pelayanan berbasis budaya lokal

⁶⁷ Jesica Agnesia dkk., "Karungut for the Dayak Community of Central Kalimantan," *International Journal of Society Reviews* 1, no. 3 (2024): 394-413, <https://injoqast.net/index.php/INJOSER/article/download/822/805/3038>.

membantu penerima pelayanan lebih mudah memahami pengajaran karena disampaikan sesuai dengan kehidupan mereka sehari-hari.⁶⁸ Penggunaan budaya lokal dalam pelayanan gereja dapat mendukung pertumbuhan iman sekaligus membuat pelayanan lebih relevan dengan kehidupan jemaat.

Karungut rohani juga mendukung keterlibatan jemaat dalam kehidupan peribadahan. Sibarani menjelaskan bahwa media yang sesuai dengan konteks kehidupan masyarakat dapat membantu orang percaya lebih aktif dalam memahami dan menghayati ajaran Kristen.⁶⁹ Karungut tidak hanya dipandang sebagai seni budaya, tetapi juga sebagai sarana gereja dalam menyampaikan pesan Injil secara komunikatif dan mudah diterima oleh jemaat yang mendengarkan.

Penggunaan karungut rohani juga menunjukkan bahwa gereja menghargai budaya lokal dalam kehidupan bergereja. Taufik menjelaskan bahwa penerapan budaya lokal dalam ibadah dapat mempererat hubungan antaranggota gereja dan membuat kehidupan bergereja menjadi lebih bermakna bagi masyarakat.⁷⁰ Karungut rohani dapat menjadi salah satu bentuk pelayanan gereja yang tetap menjaga nilai budaya Dayak Ngaju dalam kehidupan beriman.

⁶⁸ Y. B. Permadi dan J. N. S. Junta, "Penerapan Pendidikan Agama Kristen Berbasis Kontekstual terhadap Kehidupan Peribadahan di GKJ Jambeyan," *Academia: Jurnal Inovasi Riset Akademik* 4, no. 2 (2024): 53, <https://doi.org/10.31947/academia.v4i2.113>.

⁶⁹ A. M. Sibarani, "Media Sosial sebagai Konteks Pendidikan Kristiani Kontekstual bagi Generasi Milenial," *Methoda: Majalah Ilmiah* 10, no. 1 (2020): 5, <https://doi.org/10.46880/methoda.Vol10No1.pp1-8>.

⁷⁰ Taufik, "Pengaruh Media Budaya Lokal dalam Ibadah Gereja di Daerah Pedesaan: Studi Kasus pada Gereja-gereja Perdesaan di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 22, no. 3 (2020): 41, <https://doi.org/10.1002/jpak.v22i3.4789>.

Karungut sebagai nyanyian rohani berbasis budaya lokal menjadi media pelayanan gereja untuk menyampaikan pesan rohani kepada jemaat. Melalui syair, bahasa, dan irama yang berasal dari budaya Dayak Ngaju, gereja dapat menghadirkan pelayanan yang lebih dekat dengan kehidupan warga gereja.

3. Karungut dalam Ibadah Gereja

Karungut rohani di GKE Eppata Jabiren digunakan penulis sebagai bagian dari refleksi Firman Tuhan yang ditampilkan setelah khotbah pada ibadah akhir bulan atau minggu keempat dengan menggunakan liturgi Bahasa Dayak Ngaju. Penggunaan karungut dalam ibadah membantu menciptakan suasana yang sesuai dengan budaya masyarakat Dayak Ngaju. Jemaat mendengarkan kembali inti Firman Tuhan melalui syair yang menggunakan bahasa dan nuansa budaya yang telah mereka kenal sejak lama. Cara ini membantu jemaat lebih mudah memahami isi khotbah dan menghayati pesan rohani yang telah disampaikan.

Penggunaan nyanyian berbasis budaya dalam ibadah menunjukkan bahwa budaya lokal dapat dipakai sebagai sarana pelayanan gereja. Permadi dan Junta menjelaskan bahwa pelayanan yang disesuaikan dengan budaya setempat dapat meningkatkan keterlibatan jemaat dalam ibadah.⁷¹ Penyampaian ajaran Kristen

⁷¹ Y. B. Permadi dan J. N. S. Junta, "Penerapan Pendidikan Agama Kristen Berbasis Kontekstual terhadap Kehidupan Peribadahan di GKJ Jambayan," 53.

melalui budaya lokal juga membantu jemaat memahami pengajaran dengan lebih baik karena berkaitan langsung dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Penggunaan budaya lokal dalam ibadah juga dapat memperkaya pengalaman rohani warga gereja. Taufik menjelaskan bahwa pendekatan ibadah yang memadukan budaya lokal mampu mempererat hubungan antaranggota gereja dan membantu jemaat lebih mudah menerima ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.⁷² Karungut rohani tidak hanya digunakan sebagai bentuk pujian dalam ibadah, tetapi juga menjadi media refleksi Firman Tuhan yang membantu jemaat memahami pesan rohani melalui budaya yang dekat dengan kehidupan mereka.

Bahasa Dayak Ngaju dan syair yang dekat dengan kehidupan masyarakat membuat jemaat lebih mudah mengikuti jalannya ibadah. Masyarakat gereja juga dapat merasakan bahwa budaya mereka dihargai dalam kehidupan bergereja. Pendekatan seperti ini membuat ibadah terasa lebih akrab dan bermakna. Karungut dalam ibadah gereja dapat dipahami sebagai bentuk nyanyian rohani yang membantu gereja menyampaikan Firman Tuhan sesuai dengan budaya masyarakat setempat. Melalui refleksi Firman Tuhan yang dibawakan dalam bentuk karungut, jemaat GKE Eppata Jabiren dapat lebih mudah memahami,

⁷² Taufik, "Pengaruh Media Budaya Lokal dalam Ibadah Gereja di Daerah Pedesaan," 41.

menghayati, dan menerapkan pesan Firman Tuhan dalam kehidupan sehari-hari.

C. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu sebagai berikut:

1. Penelitian oleh Sitorus 2020, tentang Penggunaan Media Budaya dalam Gereja. Sitorus dalam penelitiannya berfokus pada penggunaan media budaya lokal dalam gereja-gereja di Indonesia, khususnya di daerah pedesaan. Penelitiannya menunjukkan bahwa media budaya, seperti nyanyian tradisional, tarian, dan pentas budaya, dapat menjadi alat yang efektif untuk menyampaikan Firman Tuhan dengan cara yang lebih relevan bagi jemaat yang tinggal di daerah dengan budaya yang kuat. Sitorus menemukan bahwa gereja yang menggunakan media budaya lokal dalam ibadah dapat memperdalam pemahaman teologis jemaat karena mereka lebih mudah mengaitkan ajaran agama dengan kehidupan budaya mereka.⁷³ Perbedaan dengan Penelitian dimana penelitian Sitorus lebih berfokus pada media budaya umum dalam konteks gereja di pedesaan Indonesia, sementara penelitian ini khusus meneliti penerapan karungut, sebuah media budaya lokal Dayak, dalam pengajaran Firman Tuhan di gereja GKE Eppata Jabiren. Penelitian ini lebih mendalami bagaimana karungut sebagai nyanyian tradisional

⁷³ R. Sitorus, *Media Budaya dan Peranannya dalam Pengajaran Firman Tuhan di Gereja Dayak: Menyikapi Tradisi dan Kehidupan Jemaat*, *Jurnal Teologi dan Budaya* 12, no. 1 (2020): 110-120, <https://doi.org/10.5678/jteologi.v12i1.2020>

Dayak dapat menjadi media kontekstual yang lebih terhubung dengan nilai budaya jemaat Dayak.

2. Penelitian oleh Taufik pada tahun 2020 tentang Pengaruh Media Budaya Lokal dalam Ibadah Gereja. Dimana dalam penelitiannya berfokus pada pengaruh penggunaan media budaya lokal dalam ibadah gereja di daerah pedesaan. Penelitian ini menyoroti bahwa gereja yang menggunakan media budaya tradisional seperti musik, tari, dan nyanyian dapat mengurangi jarak antara ajaran agama dan kehidupan jemaat. Taufik menemukan bahwa penggunaan media budaya yang dikenal jemaat dapat meningkatkan pemahaman Firman Tuhan, karena ajaran agama menjadi lebih mudah diterima dalam konteks budaya mereka.⁷⁴

Perbedaan dengan Penelitian dimana penelitian Taufik lebih menekankan pada penggunaan media budaya tradisional secara umum dalam ibadah gereja pedesaan, sedangkan penelitian ini lebih fokus pada karungut sebagai media nyanyian kontekstual yang diterapkan secara khusus dalam gereja GKE Eppata Jabiren. Penelitian ini juga lebih terfokus pada bagaimana karungut dapat meningkatkan pemahaman Firman Tuhan di kalangan jemaat Dayak, yang memiliki keanekaragaman budaya yang lebih spesifik.

⁷⁴ Taufik, A., *Pengaruh Media Budaya Lokal dalam Ibadah Gereja di Daerah Pedesaan: Studi Kasus pada Gereja-gereja Pedesaan di Indonesia*, *Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 22, no. 3 (2020): 35-48, <https://doi.org/10.1002/jpak.v22i3.4789>

3. Penelitian oleh Rahmawati & Santi pada tahun 2020 tentang Transformasi Media Digital dalam Katekese Kontekstual. Penelitian ini meneliti transformasi media digital dalam katekese kontekstual. fokusnya menyoroti bagaimana media digital dapat digunakan sebagai alat untuk mengajarkan Firman Tuhan dalam konteks modern dan digitalisasi gereja.⁷⁵ Dimana mereka menemukan bahwa media digital tidak hanya menjadi alternatif pengajaran agama, tetapi juga dapat memperkuat pemahaman ajaran agama dalam konteks sosial dan budaya generasi milenial yang terbiasa dengan teknologi.

Perbedaan dengan Penelitian Peneliti, dimana penelitian Rahmawati & Santi berfokus pada media digital dalam konteks modernisasi gereja, sedangkan penelitian ini lebih fokus pada media budaya tradisional, seperti karungut, yang digunakan dalam konteks gereja yang mayoritas jemaatnya berasal dari suku Dayak. Penelitian ini mengkaji penerapan media budaya tradisional yang lebih terkait dengan warisan budaya lokal, sementara penelitian Rahmawati & Santi berfokus pada penggunaan teknologi modern dalam pengajaran agama.

⁷⁵ Rahmawati A. Y. dan N. Santi, *dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 50-60, <https://doi.org/10.31947/magistra.v1i2.50> *Transformasi Media Digital dalam Katekese Kontekstual*, *Magistra: Jurnal Teologi*

D. Kerangka Bepikir

Adapun kerangka berpikir yang dilakukan oleh penulis dalam penelitiannya yaitu sebagai berikut:



Bagan 2.1
Kerangka Berpikir

Penelitian ini berawal dari pemahaman bahwa pemberitaan Firman Tuhan tidak dapat dilepaskan dari konteks budaya jemaat yang menerimanya. Dalam konteks Jemaat GKE Eppata Jabiren yang mayoritas berasal dari suku Dayak Ngaju, diperlukan pendekatan pengajaran yang mampu menjembatani pesan teologis dengan realitas budaya lokal jemaat. Oleh karena itu, karungut sebagai bentuk nyanyian tradisional Dayak dipandang memiliki potensi sebagai media budaya dalam pengajaran Firman Tuhan.

Karungut sebagai media budaya pengajaran Firman Tuhan berfungsi sebagai sarana penyampaian ulang pesan Firman secara kontekstual dalam ibadah gereja. Karungut tidak hanya dipahami sebagai ekspresi seni atau hiburan, melainkan sebagai media komunikasi iman yang mengandung nilai-nilai kehidupan dan spiritualitas yang dekat dengan pengalaman jemaat. Melalui penggunaan karungut dalam ibadah, pesan Firman Tuhan disampaikan dalam bentuk yang lebih akrab, sehingga lebih mudah diterima dan dimaknai oleh jemaat.

Landasan teologis dari penggunaan karungut dalam penelitian ini adalah teologi kontekstual. Teologi kontekstual menekankan bahwa pengajaran Firman Tuhan harus memperhatikan konteks sosial, budaya, dan pengalaman hidup jemaat tanpa menghilangkan esensi Injil itu sendiri. Dalam kerangka ini, karungut dipahami sebagai medium kontekstual yang memungkinkan Firman Tuhan hadir dan berbicara melalui bahasa budaya Dayak. Dengan demikian, ajaran teologis tidak hanya disampaikan secara verbal, tetapi juga dihayati melalui simbol, bahasa, dan ekspresi budaya lokal.

Melalui keterpaduan antara karungut sebagai media budaya dan pendekatan teologi kontekstual, diharapkan terjadi peningkatan pemahaman dan penghayatan iman jemaat. Penggunaan media kontekstual seperti karungut membantu jemaat untuk mengaitkan Firman Tuhan dengan kehidupan sehari-hari dan identitas budaya mereka. Hal ini mendorong jemaat tidak hanya memahami Firman Tuhan secara kognitif, tetapi juga

menghayatinya secara lebih mendalam dalam kehidupan iman dan praktik keseharian. Dengan demikian, alur kerangka berpikir penelitian ini menunjukkan bahwa karungut sebagai media budaya pengajaran Firman Tuhan, yang didasarkan pada teologi kontekstual, berkontribusi pada terciptanya pemahaman dan penghayatan iman yang lebih dalam melalui media kontekstual, sebagaimana digambarkan dalam bagan kerangka berpikir penelitian.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam pengajaran karungut rohani sebagai media nyanyian kontekstual dalam meningkatkan pemahaman Firman Tuhan di Jemaat GKE Eppata Jabiren. Penelitian ini tidak diarahkan untuk mengukur pengaruh melalui angka, menguji hipotesis secara statistik, atau membuktikan hubungan sebab-akibat sebagaimana dalam penelitian eksperimen. Sebaliknya, penelitian ini berfokus pada proses, makna, pengalaman, respons, dan pemahaman jemaat terhadap penggunaan karungut rohani dalam ibadah.

Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi.⁷⁶ Sejalan dengan itu, Moleong menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan pengalaman,

⁷⁶ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014), 1.

secara holistik melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata pada konteks alamiah.⁷⁷

Berdasarkan pandangan tersebut, pendekatan kualitatif dipandang sesuai dengan penelitian ini karena penulis ingin memahami bagaimana karungut rohani digunakan dalam ibadah, bagaimana jemaat menerima pesan Firman Tuhan melalui karungut, serta bagaimana karungut rohani membantu jemaat memahami, mengingat, dan menghayati Firman Tuhan. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa hasil observasi, wawancara, dokumentasi, ungkapan informan, respons jemaat, serta catatan lapangan mengenai penggunaan karungut rohani dalam ibadah.

Pendekatan ini juga sesuai karena penelitian dilakukan dalam konteks kehidupan jemaat yang nyata. Karungut rohani tidak diteliti dalam ruang buatan atau situasi yang dikendalikan secara ketat, tetapi dalam kehidupan ibadah Jemaat GKE Eppata Jabiren. Dengan demikian, penelitian ini menempatkan jemaat, budaya Dayak Ngaju, ibadah, khotbah, dan karungut rohani sebagai satu kesatuan konteks yang diamati dan dipahami secara mendalam.

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif digunakan karena penelitian ini berusaha menggambarkan secara sistematis dan mendalam mengenai pengajaran

⁷⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. revisi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), 6.

karungut rohani sebagai media nyanyian kontekstual dalam meningkatkan pemahaman Firman Tuhan di Jemaat GKE Eppata Jabiren. Penelitian ini tidak dimaksudkan sebagai penelitian eksperimen, melainkan sebagai penelitian yang mendeskripsikan dan menganalisis praktik penggunaan karungut rohani dalam konteks ibadah gereja.

Menurut Arikunto, penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi, atau hal-hal lain yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian.⁷⁸ Berdasarkan pandangan tersebut, penelitian ini termasuk dalam jenis deskriptif kualitatif karena penulis menggambarkan keadaan nyata yang terjadi di Jemaat GKE Eppata Jabiren, khususnya mengenai penggunaan karungut rohani sebagai media nyanyian kontekstual.

Dalam penelitian ini, penulis memang menerapkan karungut rohani dalam ibadah. Namun, penerapan tersebut tidak dipahami sebagai eksperimen, melainkan sebagai praktik penggunaan media nyanyian kontekstual yang diamati dan dianalisis secara kualitatif. Penulis mengamati bagaimana karungut rohani digunakan setelah pemberitaan Firman Tuhan, bagaimana isi syairnya berkaitan dengan khotbah, bagaimana respons jemaat, serta bagaimana dampaknya terhadap pemahaman dan penghayatan Firman Tuhan.

⁷⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 3.

Dengan demikian, jenis penelitian deskriptif kualitatif dinilai tepat karena penelitian ini tidak meneliti hubungan sebab-akibat secara statistik, melainkan menggambarkan dan menganalisis makna penggunaan karungut rohani dalam kehidupan ibadah Jemaat GKE Eppata Jabiren. Melalui jenis penelitian ini, penulis dapat menjelaskan secara lebih mendalam hubungan antara Firman Tuhan, karungut rohani, Bahasa Dayak Ngaju, respons jemaat, dan pelestarian budaya lokal dalam kehidupan gereja.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Gereja GKE Eppata Jabiren, calon resort Jabiren Raya yang terletak di wilayah Kabupaten Pulang Pisau, Kalimantan Tengah, Indonesia. Gereja ini adalah bagian dari Gereja Kalimantan Evangelis (GKE) yang memiliki jemaat mayoritas dari suku Dayak, sebuah kelompok etnis yang kaya akan nilai-nilai budaya dan tradisi lokal.

D. Waktu Penelitian

Waktu Penelitian dilaksanakan selama enam (6) bulan, terhitung dari bulan Januari-Juni 2026.

Tabel 3.1
Tabel Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Bulan																							
		Januari				Februari				Maret				April				Mei				Juni			
1.	Tahap Persiapan Penelitian																								
2.	Penyusunan Pengajuan Judul																								
3.	Observasi Lapangan dan Merancang Tahap Pelaksanaan																								
	a. Pengumpulan data dan wawancara																								
	b. Analisis Data																								
4.	Tahap Penyusunan Laporan																								
5.	Ujian Skripsi																								

E. Sumber Data

Penelitian ini memanfaatkan beberapa sumber data yang relevan guna memperoleh informasi yang komprehensif mengenai penerapan karungut sebagai media nyanyian kontekstual dalam pengajaran Firman Tuhan di Jemaat GKE Eppata Jabiren, yang sebagian besar anggotanya berasal dari suku Dayak. Sumber data dalam penelitian dipahami sebagai segala pihak maupun unsur yang dapat memberikan informasi yang

berkaitan dengan kebutuhan penelitian.⁷⁹ Data yang dihimpun bersifat kualitatif, dengan penekanan pada penggalian pengalaman, pemahaman, serta persepsi jemaat terhadap penggunaan karungut dalam pelaksanaan ibadah gereja.

a. Data Primer

Data primer adalah pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara wawancara langsung, komunikasi melalui telepon, atau komunikasi tidak langsung seperti surat, email, dan lain-lain. Data primer biasanya data yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama berisi opini subjek (pelaku atau orang) baik secara individu maupun kelompok, hasil dari observasi.⁸⁰ Data primer ini diperoleh dari pendeta, jemaat GKE Eppata Jabiren, dan tokoh budaya yang ada di desa Jabiren. Data yang dikumpulkan langsung dari sumber melalui interaksi langsung dengan informan yang terlibat dalam penelitian ini.

⁷⁹ G. Miharjo, *Penerapan Metode Laba Kotor untuk Menyusun Laporan Kinerja pada Pedagang Mikro di Kecamatan Menteng* (Doctoral dissertation, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Jakarta, 2020)., hlm. 19.

⁸⁰ Sugiyono, *“Metode Penelitian Bisnis”* (Bandung: Alfabeta, 2013). Hlm. 93

Adapun yang menjadi narasumber berdasarkan karakteristik sumber data dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 3.2
Tabel Sumber Data Penelitian

No	Subjek	Keterangan
1.	Pendeta GKE Eppata Jabiren	2 Orang
2.	Penatua	2 Orang
3.	Diakon	2 Orang
4.	Jemaat GKE Eppata Jabiren	2 Orang
5.	Tokoh Budaya Dayak Jabiren	3 Orang

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh penulis secara tidak langsung melalui sumber-sumber yang telah tersedia sebelumnya. Sugiyono menjelaskan bahwa sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau melalui dokumen.⁸¹ Sejalan dengan itu, Hadion Wijoyo dkk. menjelaskan bahwa data sekunder mengacu pada informasi yang dikumpulkan dari sumber yang telah ada, di mana penulis bukan

⁸¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 225.

merupakan pihak pertama yang mengumpulkan data tersebut, dan sumbernya dapat berasal dari catatan atau dokumentasi.⁸²

Dalam penelitian ini, data sekunder meliputi dokumen gereja, data statistik jemaat, liturgi ibadah, dokumentasi foto atau video, naskah syair karungut rohani, catatan observasi, buku-buku, jurnal, serta sumber tertulis lain yang relevan dengan musik gereja, nyanyian kontekstual, karungut, teologi kontekstual, dan pemahaman Firman Tuhan. Data sekunder tersebut digunakan untuk melengkapi data primer, memperkuat hasil observasi dan wawancara, serta membantu penulis memahami konteks penelitian secara lebih utuh.

Dengan demikian, data sekunder dalam penelitian ini tidak dijadikan sebagai data utama, tetapi sebagai data pendukung yang berfungsi untuk memperjelas latar belakang gereja, konteks budaya Dayak Ngaju, praktik ibadah, penggunaan karungut, serta kajian teoritis yang berhubungan dengan nyanyian kontekstual dan pemahaman Firman Tuhan. Melalui data sekunder, hasil penelitian dapat disusun secara lebih lengkap, terarah, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data kualitatif dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

⁸² Hadion Wijoyo, Wiara Sanchia Grafita Ryana Devi, Aris Ariyanto, dan Denok Sunarsi, "The Role of Regular Tax Functions in the Pandemic Period Covid-19 at Pekanbaru," *TIN: Terapan Informatika Nusantara* 1, no. 10 (Maret 2021): 510.

1. Observasi

Metode Observasi adalah suatu cara untuk mengadakan penelitian dengan cara pengamatan secara langsung dan sistematis.⁸³ Fokusnya penulis menggunakan observasi non partisipan di mana, penulis menjadi bagian dari kelompok dan terlibat langsung di aktivitas obyektif yang sedang diteliti.⁸⁴ Peneliti akan melakukan observasi langsung dalam ibadah gereja di GKE Eppata Jabiren untuk mengamati bagaimana karungut digunakan dalam ibadah, serta bagaimana jemaat bereaksi dan berpartisipasi dalam ibadah yang menggunakan karungut sebagai media penyampaian Firman Tuhan.

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya.⁸⁵ Percakapan dengan maksud tertentu, proses wawancara bertujuan untuk memperoleh keterangan dan tujuan dari penelitian dengan cara tanya jawab untuk mengajukan beberapa pertanyaan secara bebas dan baik dengan tujuan untuk memperoleh informasi dari objek penelitian.⁸⁶ Berikut adalah penjelasan dari peneliti untuk membahas lebih lanjut mengenai penelitian ini, yaitu:

⁸³ Tukiran Taniredja Hidayati Mustafidah, “Penelitian Kuantitatif” (Bandung: Alfabeta Bandung, 2014). Hlm. 47

⁸⁴ Iman Suardi Wekke, *Metode Penelitian Sosial* (Yogyakarta: Gawe Buku, 2019). Hlm. 49

⁸⁵ Sudaryono, “*Pengembangan Instrumen Penelitian Pendidikan*” (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013). Hlm. 35.

⁸⁶ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Perpustakaan Nasional RI KDT, 2008), Hlm.127

- a) Pendeta GKE Eppata Jabiren: Untuk mendapatkan wawasan mengenai penerapan karungut dalam ibadah gereja dan pemahaman mereka tentang media budaya lokal dalam konteks pengajaran Firman Tuhan.
- b) Penatua: Wawancara dengan penatua GKE Eppata Jabiren dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai pandangan penatua dalam penerapan karungut sebagai media nyanyian kontekstual dalam ibadah gereja, serta pemahaman mereka terhadap penggunaan media budaya lokal dalam mendukung penyampaian dan penghayatan Firman Tuhan di tengah jemaat.
- c) Diakon: Wawancara dengan diaken GKE Eppata Jabiren dilakukan untuk menggali pandangan dan pengalaman diaken terkait respons jemaat terhadap penggunaan karungut dalam ibadah, serta peran diaken dalam mendampingi jemaat agar pesan Firman Tuhan yang disampaikan melalui media karungut dapat dipahami dan dihayati dalam kehidupan sehari-hari.
- d) Jemaat GKE Eppata Jabiren: Wawancara dengan jemaat akan dilakukan untuk memahami respon mereka terhadap penggunaan karungut, bagaimana mereka menghayati Firman Tuhan melalui media tersebut, serta seberapa terhubung mereka dengan ajaran agama yang disampaikan melalui karungut.
- e) Tokoh Budaya Dayak: Untuk mendapatkan pandangan dari perspektif budaya lokal mengenai karungut sebagai bagian dari

tradisi budaya dan bagaimana ia bisa diterjemahkan dalam konteks pengajaran agama.

3. Dokumentasi

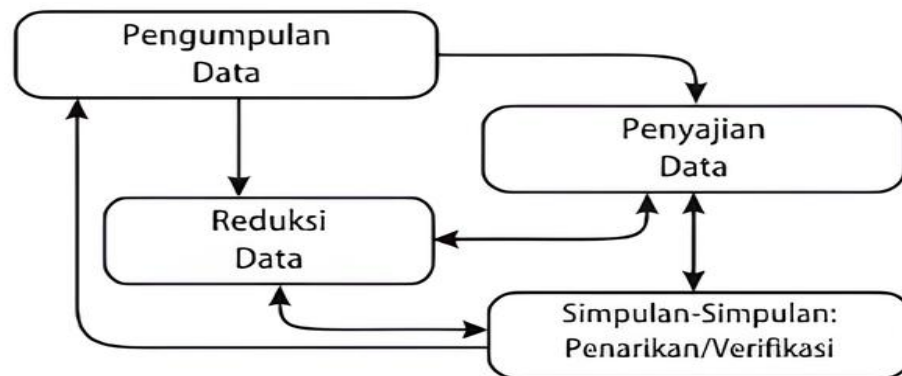
Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.⁸⁷ Dalam hal ini, peneliti akan mengumpulkan dokumen secara langsung seperti video karungut rohani dalam ibadah, lirik karungut yang dilantunkan, serta liturgi yang digunakan dalam ibadah Jemaat GKE Eppata Jabiren.

G. Teknik Analisis Data

Pengertian teknik analisis data dalam penelitian kualitatif studi pustaka adalah proses menelaah dan menginterpretasikan data atau informasi yang diperoleh dari berbagai sumber tertulis, seperti buku, artikel ilmiah, dan dokumen lainnya, guna menemukan makna, konsep, atau pemahaman yang mendalam terhadap topik yang diteliti.⁸⁸ Teknik analisa data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah Teknik analisi data kualitatif menurut Miles dan Huberman, yaitu sebagai berikut:

⁸⁷ Sudaryono, *"Pengembangan Instrumen Penelitian Pendidikan"* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013). Hlm. 41.

⁸⁸ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014), Hlm. 9.



Bagan 3.1
Teknik Analisis Data

1. Pengumpulan Data

Tahap ini dilakukan dengan mengubah data hasil wawancara yang masih berbentuk rekaman suara ke dalam bentuk tulisan (transkrip). Selain itu, peneliti juga melakukan pengetikan ulang data lapangan, menelaah dokumen yang diperoleh, serta mengelompokkan data berdasarkan kategori tertentu sesuai dengan sumber dan jenis informasinya. Proses ini bertujuan agar data yang terkumpul tersusun secara sistematis dan memudahkan peneliti dalam tahap analisis selanjutnya.⁸⁹

2. Reduksi

Reduksi data merupakan tahapan analisis yang dilakukan dengan cara menyeleksi, mengelompokkan, memusatkan perhatian pada data yang relevan, serta menyisihkan informasi yang tidak berkaitan dengan fokus penelitian. Pada tahap ini, peneliti merangkum

⁸⁹ G. Miharjo, *Penerapan Metode Laba Kotor untuk Menyusun Laporan Kinerja pada Pedagang Mikro di Kecamatan Menteng* (Doctoral dissertation, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Jakarta, 2020), Hlm. 24.

temuan lapangan, memilih hal-hal yang pokok, serta menyusun data ke dalam kategori atau tema tertentu sesuai dengan kebutuhan penelitian. Proses reduksi membantu menyederhanakan data yang kompleks sehingga memberikan gambaran yang lebih jelas dan terarah mengenai hasil penelitian.⁹⁰

3. Penyajian Data

Penyajian data adalah tahap ketika informasi yang telah direduksi disusun secara teratur sehingga memungkinkan peneliti melihat pola, hubungan, serta arah temuan penelitian. Data kualitatif dapat disajikan dalam bentuk uraian naratif, tabel, matriks, grafik, maupun bagan sehingga mempermudah proses pemahaman dan analisis lebih lanjut.⁹¹ Berdasarkan pemahaman tersebut, pada penelitian mengenai penerapan karungut di Jemaat GKE Eppata Jabiren, data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi disusun secara sistematis agar terlihat hubungan antara penggunaan karungut dalam ibadah dan pemahaman jemaat terhadap Firman Tuhan. Penyusunan yang teratur membantu peneliti membaca kecenderungan respons jemaat serta memperjelas arah pembahasan sebelum memasuki tahap penarikan kesimpulan.

4. Penarikan/ Verifikasi

⁹⁰ G. Miharjo, *Penerapan Metode Laba Kotor...*, Hlm. 24

⁹¹ R. A. Gani dan T. Purbangkara, *Metodologi Penelitian Pendidikan Jasmani* (Uwais Inspirasi Indonesia, 2023), Hlm. 157.

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir analisis data yang dilakukan setelah proses reduksi dan penyajian data selesai. Kesimpulan disusun berdasarkan hasil interpretasi data yang telah ditelaah serta diverifikasi agar sesuai dengan temuan lapangan.⁹² Mengacu pada hal tersebut, penelitian ini merumuskan hasil analisis secara bertahap dengan meninjau kembali data yang telah dikumpulkan, sehingga simpulan yang dihasilkan benar-benar menjawab rumusan masalah mengenai penggunaan karungut sebagai media nyanyian kontekstual. Pada awal analisis, gambaran temuan mungkin belum sepenuhnya jelas, namun seiring bertambahnya data dan proses penelaahan yang cermat, hasil penelitian menjadi semakin terarah dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

⁹² Gani dan Purbangkara, *Metodologi Penelitian Pendidikan Jasmani*, Hlm.157.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Sejarah Berdirinya Gereja Eppata Jabiren

Sejarah singkat Jemaat GKE Eppata Jabiren dimulai dari tahun 1960-2023. Sebelum tahun 1960, Jemaat Jabiren masih dilayani oleh Resort Pangkoh melalui pelayanan Pdt. Rudolf Kiting. Pada tahun 1960, pelayanan mulai dilakukan oleh Resort Pulang Pisau. Setiap hari Minggu, jemaat dipanggil untuk beribadah dengan menggunakan gong, dan ibadah dilaksanakan di rumah-rumah jemaat.

Pada tahun 1970, dibangun gereja pertama yang diberi nama Gereja Eppata. Lokasinya berada di Gang Karim RT 3, dengan ukuran bangunan 6 x 9 meter, konstruksi kayu, dan dikerjakan secara swadaya oleh jemaat.

Tahun 1980-1985, dibangun gereja kedua Eppata yang berlokasi di Jalan Trans Kalimantan RT 6. Bangunan ini berukuran 10 x 20 meter dengan konstruksi kayu. Selain memperluas gereja, jemaat juga membeli tanah di sekitar gereja. Pembangunan ini dilakukan secara swadaya jemaat dengan bantuan donatur dari pemerintah daerah kabupaten dan provinsi, yaitu Bapak Yorgen

Braen. Pentahbisan gereja dilakukan oleh Bapak Yorgen Braen, dan Rada Mahar pernah hadir satu kali dalam ibadah Minggu di gereja ini.

Tahun 1992-1995, dibangun pastori pertama di samping gereja, dengan ukuran 6 x 10 meter, bertingkat dua, dan berkonstruksi kayu. Pembangunan dilakukan secara swadaya jemaat dan dibantu donatur. Pada masa itu, pernah menginap rombongan Bapak Yorgen Braen sebanyak 11 orang selama satu malam. Beliau juga ikut beribadah bersama anak-anak, menantu, dan cucunya. Pelayanan tersebut merupakan pelayanan terakhir dari Bapak Yorgen Braen di Jemaat Jabiren.

Tahun 2008-2014, jemaat membangun gereja ketiga Eppata Jabiren di samping gereja lama atau gereja kedua. Bangunan ini berukuran 15 x 35meter dengan konstruksi beton. Rombongan dari Korea pernah datang untuk berdoa di depan gereja demi kelangsungan pembangunan. Pembangunan dilakukan secara swadaya jemaat dan bantuan donatur dari kabupaten serta provinsi, yaitu Bapak Yorgen Braen dan Rada Mahar.

Tahun 2013, jemaat membangun pastori kedua berukuran 6 x 9meter dengan konstruksi beton yang berlokasi di samping gereja. Tahun 2014, dilakukan pemasangan atap gereja baru yang diawali dengan ibadah bersama.

Pada tahun yang sama, Jemaat Jabiren melaksanakan perayaan Natal pertama di gereja yang baru. Dalam perayaan tersebut diadakan lelang bahan material bangunan untuk mempercepat penyelesaian pembangunan gereja. Natal ini dihadiri oleh seluruh warga Jemaat Jabiren serta Jemaat Jabiren yang tinggal di luar desa.

b. Letak Geografis Gereja Eppata Jabiren

Keberadaan Gereja Eppata Jemaat GKE Jabiren terletak di Desa Jabiren RT 06, Kecamatan Jabiren Raya, Kabupaten Pulang Pisau, tepatnya di pinggir Jalan Lintas Trans Kalimantan KM 55. Lokasinya cukup strategis dan mudah dijangkau oleh jemaat maupun masyarakat yang melintas karena berada di jalur utama penghubung antarwilayah.

Di sekitar wilayah Desa Jabiren juga terdapat berbagai tempat ibadah dari umat beragama lain yang mencerminkan adanya keragaman keyakinan di masyarakat setempat. Keadaan ini menjadi gambaran nyata kehidupan masyarakat Jabiren yang hidup berdampingan secara rukun, saling menghargai, dan menjalin hubungan yang baik meskipun memiliki perbedaan agama dan kepercayaan.

Secara geografis, Desa Jabiren berdekatan dengan beberapa desa lain, seperti Desa Pilang, Desa Tumbang Nusa, Desa Taruna, Desa Sakakajang, Desa Simpur, Desa Henda, dan Desa Garung.

Wilayah ini juga tidak terlalu jauh dari pusat pemerintahan Kabupaten Pulang Pisau sehingga akses menuju gereja cukup mudah, baik bagi jemaat lokal maupun jemaat dari wilayah sekitar.

Lingkungan sekitar gereja masih didominasi oleh suasana pedesaan dengan lahan pertanian, perkebunan, serta kehidupan masyarakat yang sederhana. Kondisi ini turut memengaruhi kehidupan social-ekonomi jemaat, di mana sebagian besar bekerja sebagai petani, pekebun, maupun pekerja lokal. Dengan demikian, Gereja Eppata tidak hanya menjadi pusat peribadatan, tetapi juga berperan penting sebagai bagian dari kehidupan sosial dan spiritual masyarakat Desa Jabiren yang religius serta menjunjung tinggi nilai kebersamaan.

c. Data Statis Gereja Eppata Jabiren

Berdasarkan data statistik tahun 2025, data Majelis Jemaat GKE Eppata Jabiren adalah sebagai berikut:

- Jumlah pendeta: 2orang
- Jumlah KK: 235 kepala keluarga
- Jumlah jiwa: 795orang
- Jumlah yang sudah baptis: 777orang
- Jumlah yang sudah sidi: 497orang
- Jumlah Majelis Jemaat: Penatua: 15orang dan Diakon: 28orang
- Jumlah Guru SHM: 7orang
- Jumlah lingkungan: 3 lingkungan, yaitu Kana, Sinai, dan Karmel

- Jumlah dan nama gereja: 1 gedung Gereja Eppata
- Jumlah pastori: 1 gedung

B. Analisis Musikal Karungut

Berbagai ahli etnomusikologi memandang bahwa analisis musikal suatu lagu mencakup unsur-unsur melodi, ritme, tempo, tangga nada, bentuk, dinamika, dan hubungan musik dengan fungsi budayanya. Menurut Bruno Nettl, musik tradisional perlu dipahami sebagai bagian dari sistem budaya masyarakat yang melahirkannya, sehingga struktur musikal tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan tradisi lisan. Sejalan dengan itu,⁹³ Alan P. Merriam menjelaskan bahwa analisis musik harus mencakup konsep, perilaku, dan bunyi musik sebagai satu kesatuan.⁹⁴ Berdasarkan pandangan tersebut, lagu karungut Kalimantan Tengah umumnya menggunakan melodi yang sederhana dengan pola pengulangan (repetitif), rentang nada yang tidak terlalu lebar, serta tempo yang fleksibel mengikuti ekspresi penyanyi. Ritme lagu cenderung mengikuti pola tutur bahasa Dayak Ngaju sehingga menghasilkan karakter musikal yang bersifat naratif dan komunikatif.

Dari segi bentuk, lagu karungut umumnya disusun dalam frasa-frasa pendek yang diulang atau dikembangkan sesuai isi syair, sehingga

⁹³ Bruno Nettl, *The Study of Ethnomusicology: Thirty-Three Discussions*, 3rd ed. (Urbana: University of Illinois Press, 2015).

⁹⁴ Alan P. Merriam, *The Anthropology of Music* (Evanston, IL: Northwestern University Press, 1964).

memberikan ruang bagi penyanyi untuk berimprovisasi tanpa menghilangkan identitas melodinya. Dinamika dan artikulasi lebih menonjolkan penekanan pada makna teks dibandingkan kompleksitas teknik vokal. Hal ini sejalan dengan pendapat Karl-Edmund Prier yang menyatakan bahwa analisis musikal meliputi keterkaitan unsur melodi, ritme, harmoni, bentuk, dan ekspresi sebagai satu kesatuan yang membentuk karakter sebuah karya musik.⁹⁵ Oleh karena itu, karakter musikal karungut mencerminkan kesederhanaan struktur, kekuatan ekspresi vokal, serta keterikatan yang erat antara melodi dan syair, sehingga lagu ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media penyampaian nilai budaya, sejarah, nasihat, dan identitas masyarakat Dayak di Kalimantan Tengah.

Adapun motif atau pola melodi dari lagu karungut biasanya menggunakan motif notasi sebagai berikut:

Motif 1: D = 6̣

0̣ 3̣ | 3̣ 3̣ 5̣ 3̣ 3̣ 3̣ 5̣ | 6̣ 5̣ 6̣ 5̣ 3̣ . 3̣ | 3̣ 3̣ 5̣ 3̣ 2̣ . 1̣ |

2̣ 3̣ 2̣ 1̣ 6̣ . ||

Motif 2: Cis = 6̣

0̣ 6̣ | 6̣ 5̣ 6̣ 5̣ 5̣ | 5̣ 3̣ 3̣ 3̣ 3̣ | 3̣ 1̣ 2̣ 2̣ 2̣ | 3̣ 1̣ 2̣ . 0̣ 0̣ 0̣ 0̣ |

0̣ 2̣ | 2̣ 5̣ 3̣ 3̣ 3̣ | 3̣ 1̣ 6̣ 3̣ 3̣ | 3̣ 1̣ 6̣ 6̣ 6̣ | 1̣ . 6̣ 6̣ 6̣ . ||

⁹⁵ Karl-Edmund Prier, *Ilmu Bentuk Musik* (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 2011).

C. Analisis Konteks

1. Karungut sebagai Seni Budaya Kalimantan Tengah

Karungut merupakan salah satu seni budaya masyarakat Dayak di Kalimantan Tengah yang hidup dalam tradisi lisan. Karungut tidak hanya dipahami sebagai nyanyian hiburan, tetapi juga sebagai bentuk sastra lisan yang dilagukan. Dalam tradisi masyarakat Dayak Ngaju, karungut sering disebut sebagai pantun atau gurindam yang dinyanyikan dengan irama tertentu. Romein Armando menjelaskan bahwa karungut merupakan kesenian tradisional Kalimantan Tengah yang berbentuk sastra lisan atau pantun yang dilagukan, serta dijunjung oleh masyarakat Dayak sebagai salah satu bentuk sastra klasik.⁹⁶ Pandangan ini menunjukkan bahwa karungut memiliki kedudukan penting dalam kehidupan budaya masyarakat Dayak karena menjadi media penyampaian pesan, pengalaman, dan nilai-nilai kehidupan.

Sebagai seni tutur, karungut memiliki isi yang beragam. Lirik atau syair karungut dapat berisi cerita, nasihat, sejarah, kisah tokoh, percintaan, pesan moral, pengalaman hidup, maupun gambaran tentang kehidupan masyarakat. Armando menyebutkan beberapa jenis karungut, antara lain karungut cinta, karungut dongeng, karungut nasihat, karungut sansana bandar, dan karungut antang ngambun.⁹⁷ Hal ini memperlihatkan bahwa karungut tidak bersifat tunggal, melainkan dapat

⁹⁶ Romein Armando, "Jejak Sejarah dalam Sastra Lisan di Kalimantan Tengah," 1-2.

⁹⁷ Armando, "Jejak Sejarah dalam Sastra Lisan di Kalimantan Tengah," 3-4.

disesuaikan dengan tujuan penyampaian. Apabila yang ingin disampaikan adalah nilai moral, maka karungut dapat berbentuk nasihat. Apabila yang ingin disampaikan adalah kisah masa lalu atau tokoh tertentu, maka karungut dapat berbentuk cerita atau sejarah. Dengan demikian, karungut menjadi media budaya yang lentur karena mampu memuat berbagai pesan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Karungut juga dapat dipahami sebagai media komunikasi budaya. Basori dan Taufik Akbar menjelaskan bahwa pelantun karungut menyampaikan syair-syair kebijaksanaan dengan meramu legenda, nasihat, teguran, dan peringatan tentang kehidupan sehari-hari.⁹⁸ Dalam hal ini, karungut tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan sosial dan budaya. Melalui karungut, masyarakat Dayak dapat menyampaikan nilai-nilai kehidupan secara halus, indah, dan mudah diterima oleh pendengar. Pesan yang disampaikan tidak selalu berbentuk perintah langsung, tetapi dapat hadir melalui cerita, perumpamaan, nasihat, atau ungkapan pengalaman yang dinyanyikan.

Latar belakang penciptaan karungut biasanya berangkat dari adanya sesuatu yang ingin disampaikan kepada pendengar. Sesuatu itu dapat berupa peristiwa, pengalaman, pesan moral, cerita kehidupan, tokoh yang dikagumi, keadaan sosial, maupun nilai budaya yang

⁹⁸ Basori dan Taufik Akbar, "Memanfaatkan Karungut sebagai Sarana Menumbuhkembangkan Nilai-Nilai Pancasila," *Jurnal Tradisi Lisan Nusantara* (2024), 131.

dianggap penting. Dalam tradisi karungut, pencipta atau pelantun karungut sering kali tertarik pada suatu objek atau peristiwa tertentu, kemudian mengolahnya menjadi syair yang dapat dinyanyikan. Basori dan Akbar menjelaskan bahwa karungut sebagai puisi lisan tradisional umumnya dapat diciptakan secara langsung di depan khalayak sesuai dengan suasana yang terjadi saat pertunjukan.⁹⁹ Dengan demikian, ide penciptaan karungut lahir dari kepekaan pencipta terhadap objek, suasana, atau peristiwa yang dianggap bermakna.

Kemampuan menciptakan karungut tidak hanya bergantung pada kemampuan bernyanyi, tetapi juga pada penguasaan bahasa, pengetahuan budaya, kemampuan memilih tema, dan imajinasi pencipta. Basori dan Akbar menjelaskan bahwa untuk menciptakan syair karungut yang baik, seseorang perlu memiliki penguasaan Bahasa Dayak Ngaju, wawasan tentang kehidupan budaya masyarakat, keterampilan mengolah tema, dan imajinasi yang kuat.¹⁰⁰ Karena itu, karungut bukan sekadar lantunan spontan tanpa makna, melainkan hasil pengolahan pengalaman, pengetahuan budaya, dan kemampuan bersastra dari seorang pengarangut.

Kajian terbaru dari Asi dan Poerwadi juga menegaskan bahwa karungut bukan puisi biasa, karena di dalamnya terkandung konsep budaya, identitas, dan nilai-nilai masyarakat Dayak. Mereka

⁹⁹ Basori dan Akbar, "Memanfaatkan Karungut," 134.

¹⁰⁰ Basori dan Akbar, "Memanfaatkan Karungut," 134.

menjelaskan bahwa karungut memuat struktur sastra lisan seperti bait, baris, dan persajakan, serta merepresentasikan nilai budaya Dayak Ngaju seperti *belum bahadat*, hidup rukun dan damai, *isen mulang*, *handep*, dan *hapakat*.¹⁰¹ Artinya, karungut memiliki struktur artistik sekaligus nilai budaya yang kuat. Oleh karena itu, karungut perlu dipahami sebagai warisan budaya yang tidak hanya bernilai seni, tetapi juga bernilai sosial, moral, dan identitas.

Penelitian Herman, Ningsih, dan Sulistiawati juga menunjukkan bahwa karungut mengandung nilai sejarah, budaya, moral, etika, dan nasionalisme. Mereka menjelaskan bahwa karungut merupakan pantun yang disyairkan menggunakan Bahasa Dayak Ngaju dengan iringan alat musik seperti kecapi dan gong.¹⁰² Penjelasan ini memperkuat pemahaman bahwa karungut adalah media budaya yang dapat digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai kehidupan secara menarik dan bermakna.

Berdasarkan uraian tersebut, karungut rohani dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai bentuk pengembangan karungut dalam konteks pelayanan gereja. Karungut rohani tetap berangkat dari ciri dasar karungut sebagai seni tutur Dayak Ngaju, yaitu menggunakan syair, irama, bahasa lokal, dan pesan yang ingin disampaikan. Perbedaannya terletak pada isi pesan yang diarahkan kepada Firman

¹⁰¹ Yuliati Eka Asi dan Petrus Poerwadi, *Karungut: Struktur dan Nilai Budaya Dayak Ngaju* (Purwodadi, Grobogan: CV Sarnu Untung, 2024).

¹⁰² Herman, Dhea Ningsih, dan Sulistiawati, "Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal Karungut," *Neraca: Jurnal Pendidikan Ekonomi* 10, no. 2 (Mei 2025): 222-228.

Tuhan. Dalam konteks Jemaat GKE Eppata Jabiren, karungut rohani diciptakan karena ada pesan rohani yang ingin disampaikan kembali kepada jemaat setelah pemberitaan Firman Tuhan. Syairnya disusun berdasarkan nas Alkitab dan isi khotbah, sehingga karungut rohani tidak menjadi pengganti khotbah, melainkan media refleksi yang membantu jemaat memahami, mengingat, dan menghayati Firman Tuhan melalui bentuk budaya yang dekat dengan kehidupan mereka.

a. Analisis Isi dan Pesan Karungut Rohani Berdasarkan Yohanes 10:1-21

Karungut ini disusun berdasarkan Yohanes 10:1-21 yang mengisahkan Yesus sebagai Gembala yang Baik.¹⁰³ Dalam bagian Alkitab tersebut, Yesus digambarkan sebagai gembala yang mengenal domba-domba-Nya, memimpin mereka, menjaga mereka, dan memberikan hidup bagi mereka. Tema tersebut kemudian dirangkum kembali ke dalam bentuk syair karungut menggunakan Bahasa Dayak Ngaju.

Bagian pembuka karungut diawali dengan salam kepada seluruh jemaat.

Hal ini dapat dilihat dalam bait 1 yang berbunyi:

Salamat hasupa tunda Pahari

Nabeku hormat je kula biti

Mina mama je bue tambi

¹⁰³ Alkitab Terjemahan Baru, Yohanes 10:1-21.

Aka andi hatue bawi

Bait ini berisi sapaan dan penghormatan kepada seluruh jemaat yang hadir. Penyebutan berbagai kelompok usia menunjukkan bahwa Firman Tuhan ditujukan kepada semua orang tanpa membedakan latar belakang maupun usia. Selain berfungsi sebagai pembuka, bait ini juga membangun kedekatan antara penyampai karungut dengan jemaat yang mendengarkan.

Ajakan untuk beribadah bersama dapat dilihat dalam bait 2 yang berbunyi:

Hanjak atei ije kasanang

Balaku dengan pahari nduang

Tege gereja puna mambatang

Eka itah kumpul sambayang

Bait ini menggambarkan sukacita jemaat ketika berkumpul di gereja untuk beribadah. Gereja dipahami sebagai tempat persekutuan umat percaya yang datang untuk mendengarkan Firman Tuhan dan memuliakan nama-Nya.

Selanjutnya, fungsi karungut sebagai media penyampaian Firman Tuhan dapat dilihat dalam bait 3 yang berbunyi:

Mahalau karungut aku manyampai

Auh Hatalla nyuara tinai

Sama hining kula hadiai

Jalan belum itah habambai

Melalui bait ini, penyampai karungut mengajak jemaat untuk mendengarkan kembali Firman Tuhan yang telah disampaikan melalui khotbah. Karungut menjadi sarana untuk mengingatkan kembali pokok-pokok Firman Tuhan dalam bentuk yang lebih singkat dan mudah diingat.

Pesan mengenai ketaatan kepada Tuhan dapat dilihat dalam bait 4 yang berbunyi:

Ingesah tinai je tunda kula

Auh Hatalla je puna nyata

Mangat belum sanang Bahagia

Manumun parentah Tuhan kuasa

Bait ini menegaskan bahwa kehidupan yang baik dan bahagia diperoleh melalui ketaatan kepada Tuhan. Pesan tersebut memiliki hubungan yang erat dengan Yohanes 10, di mana domba mengenal suara gembalanya dan mengikuti pimpinan-Nya. Dalam konteks kehidupan orang percaya, ketaatan kepada Tuhan menjadi bagian penting dalam perjalanan iman.

Gambaran Tuhan sebagai penuntun kehidupan dapat dilihat dalam bait 5 yang berbunyi:

Tuhan sakatik ije bahalap

Manenga suntu kahalap sikap

Itah uras puna iharap

Tau malalus talu bahalap

Bait ini mengajarkan bahwa Tuhan adalah penuntun yang baik dan menjadi teladan bagi umat-Nya. Sebagaimana Yesus disebut sebagai Gembala yang Baik dalam Yohanes 10, demikian pula jemaat diajak untuk mengikuti tuntunan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari.

Ajakan untuk tetap percaya kepada Tuhan dapat dilihat dalam bait 6 yang berbunyi:

Auh Hatalla jadi inyurat

Akan pabelum bahalap pakat

Kilen kapehe ije manjarat

Percaya Tuhan sakatik mangat

Melalui bait ini jemaat diingatkan bahwa Firman Tuhan menjadi pedoman hidup dalam berbagai keadaan. Walaupun menghadapi kesulitan, orang percaya tetap diajak untuk menaruh kepercayaan kepada Tuhan yang memimpin kehidupan mereka.

Penguatan iman kembali dapat dilihat dalam bait 7 yang berbunyi:

Tuhan bewei pandohop nyata

Akan itah ulun je nyinta

Narai bewei nyarah aka

Jalan bahalap itah inenga

Bait ini menegaskan bahwa Tuhan adalah penolong yang nyata bagi umat-Nya. Pesan tersebut sejalan dengan gambaran

Yesus sebagai Gembala yang memelihara dan menjaga domba-domba-Nya.

Karungut kemudian ditutup dengan doa dan harapan bagi jemaat. Hal ini dapat dilihat dalam bait 8 yang berbunyi:

Sampai hetuh auh Hatalla

Hayak karungut kesah nyarita

Mudahan itah sanang Bahagia

Malimpah ruah berkat Hatalla

Bait penutup ini berisi harapan agar Firman Tuhan yang telah didengar melalui khotbah dan karungut dapat membawa sukacita, kebahagiaan, serta berkat dalam kehidupan jemaat.

Tabel 4.1

Syair Karungut Rohani 1 Naskah Kitab Yohanes 10: 1-21
Ibadah Minggu Liturgi Bahasa Dayak Ngaju, 26 April 2026

1. Salamet hasupa tunda pahari Nabeku hormat je Kula biti Mina mama je bue tambi Aka andi hatue bawi	5. Tuhan sakatik ije bahalap Manenga suntu kahalap sikap Itah uras puna iharap Tau malalus talu bahalap
2. Hanjak atei ije kasanang Balaku dengan pahari nduang Tege Gereja puna mambatang Eka itah kumpul sambayang	6. Auh Hatalla jadi inyurat Akan pabelum bahalap Pakat Kilen kapehe ije manjarat Percaya Tuhan sakatik mangat
3. Mahalau karungut aku manyampai Auh Hatalla nyuara tinai Sama hining kula hadiai Jalan belum itah habambai	7. Tuhan bewei pandohop nyata Akan itah ulun je nyinta Narai bewei nyarah aka Jalan bahalap itah inenga
4. Ingesah tinai je tunda kula Auh Hatalla je puna nyata Mangat belum sanang Bahagia Manumun parentah Tuhan kuasa	8. Sampai hetuh auh Hatalla Hayak karungut kesah nyarita Mudahan itah sanang bahagia Malimpah ruah berkat Hatalla

Tabel 4.2
Terjemahan Syair Karungut Rohani 1

1. Selamat bertemu saudara semua Salam hormat semuanya Tante paman kakek nenek Kaka Ade lelaki perempuan	5. Tuhan penuntun yang baik Memberi contoh yang baik Kita semua diharapkan Bisa melakukan hal baik
2. Hati senang dan Bahagia Meminta dengan saudara semua Ada gereja menjadi tempat Kita kumpul beribadah	6. Firman Tuhan sudah ditulis Untuk hidup bersama yang sejalan Bagaimana pun sulitnya Percaya Tuhan penuntun yang baik
3. Melalui karungut saya menyampaikan Firman Tuhan disampaikan Kembali Mari saudara semua dengarkan Jalan kehidupan bersama	7. Hanya Tuhan penolong yang nyata Untuk kita yang dikasihi-Nya Apapun yang kita lalui Jalan yang baik kita diberikan
4. Dikisahkan kembali saudara semua Firman Tuhan yang nyata Agar kehidupan senang dan bahagia Melakukan perintah Tuhan Yang Kuasa	8. Sampai disini Firman Tuhan Melewati karungut diceritakan Semoga kita senang dan bahagia Melimpah berkat Tuhan kuasa

Berdasarkan keseluruhan isi karungut, terdapat tiga pesan utama yang ditekankan, yaitu pentingnya mendengarkan Firman Tuhan, menaati perintah Tuhan, dan mempercayakan hidup kepada Tuhan sebagai penuntun yang baik. Ketiga pesan tersebut sejalan dengan tema Yohanes 10:1-21 mengenai Yesus sebagai Gembala yang Baik yang memimpin dan memelihara umat-Nya.

b. Analisis Isi Pesan Karungut Rohani Berdasarkan Matius 28:16-20

Karungut kedua disusun berdasarkan Matius 28:16-20 yang berisi Amanat Agung Yesus kepada murid-murid-Nya.¹⁰⁴ Dalam bagian ini Yesus memberikan perintah kepada para murid untuk

¹⁰⁴ Alkitab Terjemahan Baru, Matius 28:16-20.

pergi, menjadikan semua bangsa murid-Nya, membaptis, serta mengajarkan segala sesuatu yang telah diperintahkan-Nya. Pesan tersebut kemudian dituangkan ke dalam bentuk karungut berbahasa Dayak Ngaju sebagai media refleksi Firman Tuhan setelah khotbah.

Karungut diawali dengan salam dan penghormatan kepada seluruh jemaat. Hal ini dapat dilihat dalam bait 1 yang berbunyi:

Taba paramisi tunda Pahari

Nabeku hormat je kula biti

Mina mama je bue tamba

Aka andi hatue bawi

Bait ini berfungsi sebagai sapaan pembuka sekaligus penghormatan kepada seluruh jemaat yang hadir. Penyebutan berbagai kelompok keluarga menunjukkan bahwa Firman Tuhan disampaikan kepada seluruh jemaat tanpa membedakan usia maupun kedudukan.

Suasana ibadah dan kesiapan jemaat untuk mendengarkan Firman Tuhan dapat dilihat dalam bait 2 yang berbunyi:

Mahalau riwut tame balua

Huang gereja itah hasupa

Mahiyau kacapi gandang sadia

Hajamban karungut auh Hatalla

Bait ini menggambarkan pertemuan jemaat di gereja untuk mendengarkan Firman Tuhan. Penyebutan kecap dan gandang memperlihatkan unsur budaya Dayak yang digunakan sebagai bagian dari penyampaian pesan rohani.

Ajakan untuk mendengarkan Firman Tuhan dapat dilihat dalam bait 3 yang berbunyi:

Sama-sama itah machining

Auh Hatalla puna nantiring

Kahalap pabelum je jatun tanding

Surat Barasih puna mambimbing

Bait ini mengingatkan jemaat bahwa Firman Tuhan menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan. Alkitab dipahami sebagai sumber pengajaran yang membimbing umat dalam menentukan arah kehidupan yang benar.

Hubungan antara Firman Tuhan dan kehidupan sehari-hari dapat dilihat dalam bait 4 yang berbunyi:

Pendeta manyampai auh Hatalla

Puna bahalap kutak Bahasa

Mangat itah paham marima

Huang pabelum melai dunia

Melalui bait ini jemaat diingatkan bahwa Firman Tuhan yang disampaikan dalam khotbah bukan hanya untuk didengar, tetapi juga dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pesan utama Amanat Agung mulai ditegaskan dalam bait 5 yang berbunyi:

Kakare murid jadi iutus

Mangat sarita je dia munus

Ewanggelion inyurat Mateus

Manyampai auh puna baterus

Bait ini mengacu langsung pada pengutusan murid-murid oleh Yesus. Tugas para murid adalah meneruskan berita keselamatan kepada banyak orang. Isi syair tersebut memiliki hubungan yang erat dengan Matius 28:19 yang berisi perintah untuk menjadikan semua bangsa murid Kristus.

Penegasan mengenai Amanat Agung kembali dapat dilihat dalam bait 6 yang berbunyi:

Huang surat jadi nyarita

Sahelu Tuhan mandaikan sorga

Mamasti murid manyampai sarita

Parentah Hatalla je puna nyata

Bait ini mengingatkan jemaat bahwa sebelum naik ke surga, Yesus memberikan tugas kepada murid-murid-Nya untuk memberitakan Firman Tuhan. Amanat tersebut tidak hanya berlaku bagi murid-murid pada masa itu, tetapi juga menjadi tanggung jawab orang percaya pada masa sekarang.

Ajakan untuk tetap percaya kepada Tuhan dapat dilihat dalam bait 7 yang berbunyi:

Kuan Hatalla je ela bembang

Percaya denga supa kasanang

Nantiring kula itah mambatang

Auh Hatalla baterus lampang

Bait ini menegaskan bahwa orang percaya tidak perlu hidup dalam keraguan karena Tuhan selalu menyertai umat-Nya. Pesan tersebut sejalan dengan janji Yesus dalam Matius 28:20 bahwa Ia akan menyertai murid-murid-Nya sampai kepada akhir zaman.

Ajakan untuk memberitakan Firman Tuhan dapat dilihat dalam bait 8 yang berbunyi:

Sama-sama itah maajar

Auh Hatalla itah manyebar

Andau itah je tatap miar

Kasintan Hatalla dia akan pudar

Bait ini mengajak jemaat untuk bersama-sama belajar dan menyebarkan Firman Tuhan kepada sesama. Penyebaran Firman Tuhan dipahami sebagai bagian dari tanggung jawab setiap orang percaya.

Janji penyertaan Tuhan dapat dilihat dalam bait 9 yang berbunyi:

Janji Hatalla ingutak kea

Gagenep andau tarus manjaga

Sampai kalepah kalunen dunia

Sanang selamat tatap inenga

Bait ini menegaskan bahwa Tuhan terus menjaga umat-Nya setiap hari. Isi syair tersebut selaras dengan janji Yesus yang akan menyertai pengikut-Nya sampai akhir zaman.

Karungut kemudian ditutup dengan ucapan syukur dan harapan bagi jemaat. Hal ini dapat dilihat dalam bait 10 yang berbunyi:

ampai hetuh auh Hatalla

Mahalau karungut kutak suara

Berkat kuasa malimpah nyata

Tarimakasih je tunda kula

Bait penutup ini menjadi rangkuman sekaligus ungkapan syukur atas Firman Tuhan yang telah didengar bersama.

Tabel. 4.3

Syair Karungut Rohani 2 Naskah Kitab Matius 28: 16-20
Ibadah Minggu Liturgi Bahasa Dayak Ngaju, 31 Mei 2026

1. Tabe paramisi tunda pahari Nabeku hormat je Kula biti Mina mama je bue tambi Aka andi hatue bawi	6. Huang surat jadi nyarita Sahelu Tuhan mandaikan Sorga Mamasti murid manyampai Sarita Parentah Hatalla jepuna nyata
2. Mahalau riwut tame balua Huang gereja itah hasupa Mahiyau kacapi gandang sadia Hajamban karungut auh Hatalla	7. Kuan Hatalla je ela bembang Percaya Denga supa Kasanang Nantiring kula itah mambatang Auh Hatalla baterus Lampang
3. Sama-sama itah mahiniing Auh Hatalla puna nantiring Kahalap pabelum je jatun tanding	8. Sama-sama itah maajar Auh Hatalla itah manyebar

Surat Barasih puna mambimbing	Andau itah je tatap miar Kasintan Hatalla dia akan pudar
4. Pendeta manyampai auh Hatalla Puna bahalap kutak Bahasa Mangat itah paham marima Huang pambelum melai dunia	9. Janji Hatalla ingutak kea Gagenep andau tarus manjaga Sampai kalepah kalunen dunia Sanang selamat tatap inenga
5. Kakare murid jadi iutus Mangat Sarita je dia munus Ewangelion inyurat Mateus Manyampai auh puna baterus	10. Sampai hetuh auh Hatalla Mahalau karungut kutak suara Berkat kuasa malimpah nyata Tarimakasih je tunda kula

Tabel 4.4
Terjemahan Karungut Rohani 2

1. Salam permisi saudara semua Salam hormat kita semua Paman bibi kakek nenek Kakak adik lelaki perempuan	6. Dalam Kitab sudah diceritakan Sebelum Tuhan naik ke sorga Memastikan murid menyampaikan Firman Perintah Tuhan yang nyata
2. Angin berlalu keluar masuk Dalam gereja kita bertemu Suara kecapi gendang tersedia Bersama karungut Firman Tuhan	7. Tuhan mengatakan jangan bimbang Percaya pada-Nya diberikan kebahagiaan Saling membimbing itu utama Firman Tuhan terus berkumandang
3. Sama-sama kita mendengarkan Firman Tuhan yang menggandeng Kehidupan yang baik tidak tertandingi Alkitab membantu membimbing	8. Sama-sama kita belajar Firman Tuhan kita menyebar Kehidupan kita terus berjalan Cinta kasih Tuhan tidak akan pudar
4. Pendeta menyampaikan Firman Tuhan Bahasa yang baik digunakan Biar kita paham memaknai Dalam kehidupan didunia	8. Janji Tuhan disampaikan juga Setiap hari selalu dijaga Semua manusia didunia Kebahagiaan dan keselamatan diberikan
5. Semua murid sudah diutus Biar kisah tidak hilang begitu saja Injil Matius Menyampaikan Firman memang jelas	10. Sampai disini Firman Tuhan Melalui Karungut bersuara Berkat kuasa melimpah nyata Terimakasih saudara semua

Berdasarkan keseluruhan isi karungut, terdapat tiga pesan utama yang ditekankan, yaitu mendengarkan Firman Tuhan, melaksanakan Amanat Agung, dan mempercayai penyertaan Tuhan

dalam kehidupan orang percaya. Ketiga pesan tersebut selaras dengan isi Matius 28:16-20 yang menjadi dasar penyusunan karungut ini.

c. Karungut Rohani sebagai Bentuk Teologi Kontekstual

Penggunaan karungut rohani dalam penelitian ini merupakan salah satu bentuk kontekstualisasi Firman Tuhan melalui budaya Dayak Ngaju. Kontekstualisasi dilakukan dengan memanfaatkan karungut sebagai media penyampaian kembali pesan Alkitab setelah khotbah sehingga Firman Tuhan dapat disampaikan melalui bentuk budaya yang dekat dengan kehidupan jemaat.

Stephen B. Bevans menjelaskan bahwa teologi kontekstual merupakan usaha memahami dan mengungkapkan iman Kristen dengan memperhatikan konteks budaya dan kehidupan masyarakat setempat.¹⁰⁵ Pemikiran tersebut menjadi landasan dalam penyusunan karungut rohani sebagai media refleksi Firman Tuhan. Kontekstualisasi dalam penelitian ini terlihat melalui penggunaan bahasa Dayak Ngaju sebagai bahasa utama dalam syair karungut. Bahasa daerah dipilih karena lebih dekat dengan kehidupan jemaat dan lebih mudah dipahami dibandingkan penggunaan bahasa yang bersifat formal.

¹⁰⁵ Stephen B. Bevans, *Models of Contextual Theology* (Maryknoll, New York: Orbis Books, 2002), 3.

Selain penggunaan bahasa daerah, unsur budaya juga terlihat melalui bentuk karungut itu sendiri. Karungut merupakan salah satu warisan budaya Dayak yang selama ini digunakan untuk menyampaikan cerita, nasihat, dan pesan kehidupan. Dalam penelitian ini, fungsi tersebut digunakan untuk menyampaikan kembali pesan Firman Tuhan kepada jemaat.

Prinsip kontekstualisasi dapat dilihat dalam bait:

Auh Hatalla jadi inyurat

Akan pabelum bahalap pakat

Kilen kapehe ije manjarat

Percaya Tuhan sakatik mangat

Melalui bait ini, ajaran Kristen mengenai kepercayaan kepada Tuhan disampaikan dalam bentuk syair Dayak Ngaju. Isi pesannya tetap berlandaskan Alkitab, tetapi cara penyampaiannya disesuaikan dengan budaya jemaat yang menerimanya.

Penggunaan karungut menunjukkan bahwa budaya lokal dapat menjadi sarana untuk memperkenalkan, menjelaskan, dan menguatkan pemahaman jemaat terhadap Firman Tuhan tanpa menghilangkan inti ajaran Kristen yang terkandung di dalamnya.

d. Karungut Rohani sebagai Media Refleksi Firman Tuhan

Karungut rohani dalam penelitian ini ditempatkan setelah penyampaian khotbah sebagai media refleksi terhadap Firman Tuhan yang telah diberitakan. Penempatan tersebut bertujuan agar

jemaat memperoleh kesempatan untuk mendengarkan kembali pokok-pokok Firman Tuhan dalam bentuk yang lebih ringkas dan mudah diingat.

Melalui karungut, inti pesan khotbah dirangkum ke dalam bentuk syair sehingga jemaat tidak hanya mendengar Firman Tuhan melalui khotbah, tetapi juga kembali mengingatnya melalui nyanyian yang menggunakan bahasa dan budaya mereka sendiri.

Fungsi refleksi tersebut dapat dilihat dalam bait:

Mahalau karungut aku manyampai

Auh Hatalla nyuara tinai

Sama hining kula hadiai

Jalan belum itah habambai

Bait ini menunjukkan bahwa karungut digunakan untuk menyampaikan kembali Firman Tuhan kepada jemaat. Dengan demikian, karungut berfungsi sebagai pengingat terhadap pesan yang telah disampaikan sebelumnya melalui khotbah.

Hal yang sama juga dapat dilihat dalam bait:

Sama-sama itah machining

Auh Hatalla puna nantiring

Kahalap pabelum je jatun tanding

Surat Barasih puna mambimbing

Bait ini mengajak jemaat untuk kembali mendengarkan dan merenungkan Firman Tuhan sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui penggunaan bahasa Dayak Ngaju dan bentuk syair yang mudah diingat, karungut membantu jemaat memahami kembali pesan-pesan utama yang terkandung dalam khotbah. Dengan demikian, karungut tidak hanya menjadi bagian dari ekspresi budaya, tetapi juga berfungsi sebagai media refleksi yang mendukung pemahaman Firman Tuhan dalam kehidupan jemaat.

Menurut Bevans, Injil dapat disampaikan melalui berbagai konteks budaya tanpa kehilangan makna dasarnya.¹⁰⁶ Dalam penelitian yang dilakukan penulis, karungut menjadi salah satu bentuk penyampaian Firman Tuhan yang memanfaatkan budaya lokal sebagai sarana refleksi dan penguatan iman jemaat.

D. Hasil Penelitian

1. Pengajaran Karungut Rohani sebagai Media Nyanyian Kontekstual dalam Meningkatkan Pemahaman Firman Tuhan di Jemaat GKE Eppata Jabiren

a. Karungut Rohani sebagai Media Penguatan Pesan Khotbah

Berdasarkan hasil wawancara, karungut rohani dipahami sebagai media yang membantu jemaat menangkap kembali pesan

¹⁰⁶ Ibid., 5.

Firman Tuhan yang telah disampaikan melalui khotbah. Karungut rohani tidak ditempatkan sebagai pengganti khotbah, tetapi sebagai sarana untuk memperkuat dan merefleksikan kembali inti Firman Tuhan melalui nyanyian tradisional Dayak Ngaju.

Adapun tanggapan dari informan Pdt. Hepro Nopriyanto, M. Th selaku Ketua Majelis Jemaat sekaligus Pendeta pelayanan di GKE Eppata Jabiren menyatakan:

“Ketika ditampilkan nyanyian atau pujian dalam bentuk karungut, setelah penyampaian Firman Tuhan, menurut saya itu dapat membantu jemaat, tidak hanya untuk sekedar merefleksikan dari Firman Tuhan yang disampaikan, tapi juga boleh menambah suasana, pemaknaan jemaat terkait penggunaan adat budaya atau kesenian yang ada dalam budaya sebagai orang Ngaju.”¹⁰⁷

Kemudian Ibu Pdt. Luh Sri Untari selaku Pendeta pelayanan di GKE Eppata Jabiren juga menyampaikan: “Pesan-pesan yang dibawakan dalam sebuah lantunan karungut ini sangat baik dan membantu jemaat untuk memahami khotbah yang disampaikan pendeta.”¹⁰⁸

Penatua Herri menjelaskan bahwa karungut membantu karena mayoritas jemaat berasal dari suku Dayak. Ia menyatakan:

“Karungut disampaikan, pertama menghibur jemaat pada hari Minggu. Yang keduanya, karena jemaat kita yang ada ini rata-rata hampir 99 persen, semua orang Dayak, maka

¹⁰⁷ Wawancara dengan Pdt. Hepro Nopriyanto, M.Th., Ketua Jemaat GKE Eppata Jabiren, 30 Mei 2026 di Desa Jabiren.

¹⁰⁸ Wawancara dengan Pdt. Luh Sri Untari, Pendeta Pelayanan GKE Eppata Jabiren, 8 Juni 2026 di Desa Jabiren.

sangat baik sekali dan mereka sangat memahami dari bahasa daerah.”¹⁰⁹

Penatua Sumanti memberikan jawaban singkat bahwa pesan Firman Tuhan menjadi lebih mudah dipahami setelah karungut rohani dibawakan: “Iya, mudah dipahami.”¹¹⁰

Diakon Joni Supriadi melihat karungut rohani sebagai sarana yang baik dalam membantu jemaat menyimak dan menangkap pesan. Ia menyatakan:

“Pastinya dengan metode ini adalah salah satu metode yang baik, sehingga juga jemaat dengan saksama untuk menyimak. Dan kita semua memperhatikan tadi respon jemaat dalam mendengarkan dan ketika berakhir itu seperti memiliki antusias dengan memberikan tepuk tangan dan sorak. Artinya jemaat juga merasa menangkap pesan yang disampaikan.”¹¹¹

Diakon Juni Yansen menjelaskan bahwa Firman Tuhan tidak hanya dapat disampaikan melalui khotbah, tetapi juga melalui lagu pujian dan seni budaya. Ia menyatakan:

“Pesan Firman Tuhan itu tidak hanya disampaikan melalui khotbah di mimbar-mimbar saja. Tapi juga bisa disampaikan melalui lagu-lagu pujian atau seni budaya. Misalnya, contohnya seperti Karungut Rohani yang sudah saudara dibawakan.”¹¹²

¹⁰⁹ Wawancara dengan Herri, Penatua Jemaat GKE Eppata Jabiren, 9 Juni 2026 di Desa Jabiren.

¹¹⁰ Wawancara dengan Sumanti, Penatua Jemaat GKE Eppata Jabiren, 31 Mei 2026 di Desa Jabiren.

¹¹¹ Wawancara dengan Joni Supriadi, Diakon Jemaat GKE Eppata Jabiren, 31 Mei 2026 di Desa Jabiren.

¹¹² Wawancara dengan Juni Yansen, Diakon Jemaat GKE Eppata Jabiren, 3 Juni 2026 di Desa Jabiren.

Selanjutnya, Ibu Warnika selaku jemaat GKE Eppata

Jabiren juga me menyatakan tnggapannya:

“Kalau menurut saya, sangat mudah dipahami. Karena di situ jemaat bisa meresapi, melewati karungut yang disampaikan. Ada beberapa poin khotbah yang lebih mudah diingat dan dipahami oleh jemaat.”¹¹³

Boby Edwardo juga menyampaikan bahwa karungut rohani membantunya memahami isi Firman Tuhan:

“Menurut saya setelah karungut rohani dibawakan saya jadi lebih mudah memahami isi dari firman yang disampaikan oleh pendeta yang bertugas dan karena saya juga orang Dayak jadi saya dapat memahami dengan baik arti dari firman Tuhan yang disampaikan melalui karungut.”¹¹⁴

Secara keseluruhan, jawaban para narasumber menunjukkan bahwa karungut rohani membantu memperkuat pesan khotbah. Pesan Firman Tuhan yang telah disampaikan oleh pendeta menjadi lebih mudah diterima karena disampaikan kembali melalui bentuk nyanyian yang dekat dengan kehidupan jemaat. Dengan demikian, karungut rohani berfungsi sebagai media penguatan pesan khotbah yang membantu jemaat memahami Firman Tuhan secara lebih dekat dan kontekstual.

¹¹³ Wawancara dengan Warnika, Jemaat GKE Eppata Jabiren, 29 Mei 2026 di Desa Jabiren.

¹¹⁴ Wawancara dengan Boby Edwardo, Jemaat GKE Eppata Jabiren, 9 Juni 2026 di Desa Jabiren.

b. Pemahaman Jemaat terhadap Isi Syair Karungut Rohani

Isi syair karungut rohani menjadi bagian penting dalam proses pengajaran Firman Tuhan. Berdasarkan hasil wawancara, para narasumber menilai bahwa syair karungut rohani dapat dipahami dengan baik karena menggunakan kalimat yang sederhana, berhubungan dengan isi khotbah, dan disampaikan dalam bahasa yang dekat dengan kehidupan jemaat.

Hal ini diungkapkan Pdt. Hepro Nopriyanto selaku Ketua Majelis Jemaat sekaligus Pendeta Pelayanan di GKE Eppata Jabiren menjelaskan:

“Untuk isi syair yang dinyanyikan dalam karungut kemarin, menurut saya ia telah disampaikan dengan baik, dengan kalimat yang tidak rumit, dengan kalimat sederhana dan juga merupakan pembahasan dari Firman Tuhan yang menjadi bagian perenungan yang disampaikan.”¹¹⁵

Berikutnya Pdt. Luh Sri Untari selaku Pendeta pelayanan GKE Eppata Jabiren juga menyatakan: “Iya, ini membantu jemaat agar mudah mengerti dan memahami Firman yang direfleksikan dengan kebudayaan Dayak Ngaju.”¹¹⁶

Dilanjutkan dengan tanggapan dari bapak Herri selaku Penatua Majelis Jemaat GKE Eppata Jabiren:

“Kalau isi dari syair dari Karungut Rohani, dari jemaat itu kelihatannya mereka menerima dengan baik dan mereka sangat menghayati dari kata-kata syair yang disampaikan oleh Dela.”¹¹⁷

¹¹⁵ Wawancara dengan Pdt. Hepro Nopriyanto, 30 Mei 2026 di Desa Jabiren.

¹¹⁶ Wawancara dengan Pdt. Luh Sri Untari, 8 Juni 2026 di Desa Jabiren.

¹¹⁷ Wawancara dengan Herri, 9 Juni 2026 di Desa Jabiren.

Penatua Sumanti menjelaskan bahwa karungut biasanya dibuat sesuai dengan keadaan tertentu: “Iya, karena karungut itu biasanya diciptakan sesuai dengan keadaan pada saat tertentu.”¹¹⁸

Bapak Joni Supriadi selaku Diakon Majelis Jemaat GKE Eppata Jabiren juga menyatakan: “Kalau saya sendiri tadi memahami, mendengarkan dengan sangat jelas.”¹¹⁹

Diakon Juni Yansen menilai bahwa isi syair karungut rohani mudah dipahami, khususnya oleh jemaat yang berlatar belakang Dayak. Ia menyampaikan: “Isi syair dari Karungut Rohani itu bisa atau mudah sekali untuk dipahami oleh jemaat secara khusus untuk orang Dayak secara khususnya.”¹²⁰

Warnika juga menyatakan bahwa syair karungut rohani dapat dipahami karena sesuai dengan isi khotbah: “Kalau menurut saya, bisa dipahami dengan baik syairnya sesuai dengan isi khotbah, terutama jika mayoritas jemaat adalah suku Dayak semua.”¹²¹

Boby Edwardo menyampaikan: “Iya saya juga dapat memahami isi syair karungut dengan baik karena ini menggunakan bahasa sehari-hari sehingga membantu saya untuk memahaminya.”¹²²

¹¹⁸ Wawancara dengan Sumanti, 31 Mei 2026 di Desa Jabiren.

¹¹⁹ Wawancara dengan Joni Supriadi, 31 Mei 2026 di Desa Jabiren.

¹²⁰ Wawancara dengan Juni Yansen, 3 Juni 2026 di Desa Jabiren.

¹²¹ Wawancara dengan Warnika, 29 Mei 2026 di Desa Jabiren.

¹²² Wawancara dengan Boby Edwardo, 9 Juni 2026 di Desa Jabiren.

Berdasarkan jawaban para narasumber, dapat dipahami bahwa isi syair karungut rohani dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh jemaat. Hal ini disebabkan oleh tiga hal utama, yaitu syairnya sederhana, sesuai dengan isi khotbah, dan menggunakan bahasa yang dekat dengan kehidupan jemaat. Dengan demikian, syair karungut rohani berperan dalam membantu jemaat menangkap inti pesan Firman Tuhan.

c. Peran Bahasa Dayak Ngaju dalam Mempermudah Pemahaman Pesan Rohani

Penggunaan Bahasa Dayak Ngaju dalam karungut rohani menjadi salah satu unsur penting yang membantu jemaat memahami pesan rohani. Berdasarkan hasil wawancara, para narasumber melihat bahwa Bahasa Dayak Ngaju membuat pesan Firman Tuhan terasa lebih dekat dengan kehidupan jemaat, terutama karena sebagian besar Jemaat GKE Eppata Jabiren berlatar belakang suku Dayak Ngaju.

Pdt. Hepro Nopriyanto menyatakan: “Penggunaan bahasa Dayak Ngaju adalah salah satu upaya kelestarian dan upaya mengingat jati diri kita dalam kehidupan keimanan.”¹²³

Pdt. Hepro Nopriyanto juga kembali menambahkan tanggapannya:

¹²³ Wawancara dengan Pdt. Hepro Nopriyanto, 30 Mei 2026 di Desa Jabiren.

“Pemaknaan keimanan yang kita sampaikan dengan cara kearifan lokal itu tentu sangat-sangat membantu menolong jemaat untuk lebih mengerti akan pesan makna dari Firman Tuhan.”¹²⁴

Selanjutnya Pdt. Luh Sri Untari selaku Pendeta pelayanan juga menjelaskan:

“Mengetahui Bahasa Dayak yang digunakan ini menjadi point pentingnya kebetulan ibadah Minggu ini menggunakan liturgi Bahasa Dayak Ngaju sehingga menambah antusias jemaat dalam mendengarkan isi dari Firman Tuhan yang disampaikan.”¹²⁵

Penatua Majelis Jemaat GKE Eppata Jabiren Herri menyampaikan: “Ya jelas, melalui Bahasa Dayak Ngaju, pesan Karungut Rohani, jemaat sangat memahami dan positif menerima dengan baik kesan-kesan yang disampaikan.”¹²⁶

Penatua Sumanti menjelaskan: “Iya, karena karungut diciptakan memakai bahasa yang mudah dimengerti bagi masyarakat Dayak seperti kami.”¹²⁷

Diakon Joni Supriadi menegaskan hubungan antara bahasa dan budaya jemaat: “Jemaat kita Jabiren ini memang mayoritas adalah Dayak Ngaju. Sehingga artinya komunikasi melalui budaya dan bahasa daerah itu sangat relevan.”¹²⁸

Diakon Juni Yansen menyampaikan bahwa Bahasa Dayak Ngaju sangat membantu, terutama bagi jemaat yang lebih tua:

¹²⁴ Wawancara dengan Pdt. Hepro Nopriyanto, 30 Mei 2026 di Desa Jabiren.

¹²⁵ Wawancara dengan Pdt. Luh Sri Untari, 8 Juni 2026 di Desa Jabiren.

¹²⁶ Wawancara dengan Herri, 9 Juni 2026 di Desa Jabiren.

¹²⁷ Wawancara dengan Sumanti, 31 Mei 2026 di Desa Jabiren.

¹²⁸ Wawancara dengan Joni Supriadi, 31 Mei 2026 di Desa Jabiren.

“Sebagai orang Dayak, penggunaan Bahasa Dayak Ngaju pasti sangat membantu sekali. Terutama bagi kaum orang-orang tua, maksudnya orang-orang yang sudah lanjut usia.”¹²⁹

Warnika memberikan catatan bahwa Bahasa Dayak Ngaju sangat membantu jemaat Dayak, tetapi dapat menjadi terbatas bagi yang kurang menguasai bahasa tersebut:

“Kalau menurut saya, jika kurang menguasai Bahasa Dayak atau luar dari suku Dayak, maka pemahamannya mungkin terbatas. Tapi kalau memang orang Dayak, pasti dia paham.”¹³⁰

Boby Edwardo juga menyatakan: “Iya bahasa Dayak Ngaju sangat membantu dan dapat dipahami dengan baik dan ini sesuai dengan liturgi bahasa Dayak Ngaju yang dalam ibadah dilaksanakan.”¹³¹

Secara keseluruhan, para narasumber menyatakan bahwa Bahasa Dayak Ngaju sangat membantu jemaat memahami pesan rohani yang disampaikan melalui karungut. Bahasa daerah membuat pesan Firman Tuhan lebih dekat dengan pengalaman hidup jemaat. Namun, terdapat catatan bahwa jika jemaat berasal dari luar suku Dayak atau kurang memahami Bahasa Dayak Ngaju, maka perlu diberikan penjelasan atau terjemahan agar pesan rohani tetap dapat dipahami oleh semua jemaat.

¹²⁹ Wawancara dengan Juni Yansen, 3 Juni 2026 di Desa Jabiren.

¹³⁰ Wawancara dengan Warnika, 29 Mei 2026 di Desa Jabiren.

¹³¹ Wawancara dengan Bobby Edwardo, 9 Juni 2026 di Desa Jabiren.

2. Dampak Pengajaran Karungut Rohani sebagai Media Nyanyian Kontekstual dalam Upaya Meningkatkan Pemahaman Firman Tuhan di Jemaat GKE Eppata Jabiren

a. Respons Jemaat terhadap Penyajian Karungut Rohani dalam Ibadah

Berdasarkan hasil wawancara, penyajian karungut rohani dalam ibadah mendapatkan respons yang positif dari jemaat. Para narasumber menyebut bahwa jemaat menerima dengan baik, antusias, merasa senang, bahkan memberikan tepuk tangan setelah karungut rohani dibawakan.

Hal ini diungkapkan Pdt. Hepro Nopriyanto selaku Ketua Majelis Jemaat sekaligus Pendeta Pelayanan di GKE Eppata Jabiren menjelaskan:

“Saya menangkap bahwa respon jemaat pula adalah baik karena tidak ada tanggapan-tanggapan yang negatif atau yang mempertanyakan kenapa karungut ditampilkan dan sebagainya.”¹³²

Berikutnya Pdt. Luh Sri Untari selaku Pendeta pelayanan GKE Eppata Jabiren juga menyatakan:

“Respon jemaat sangat baik mereka memberikan aplos yang meriah dan sebagian mengatakan ini baik ditambahkan dalam liturgi bahasa Dayak Ngaju dan setiap bulannya ditampilkan.”¹³³

¹³² Wawancara dengan Pdt. Hepro Nopriyanto, 30 Mei 2026 di Desa Jabiren.

¹³³ Wawancara dengan Pdt. Luh Sri Untari, 8 Juni 2026 di Desa Jabiren.

Dilanjutkan dengan tanggapan dari bapak Herri selaku Penatua Majelis Jemaat GKE Eppata Jabiren: “Ya selaku penatua dan selaku jemaat juga sangat menyambut baik, sangat senang, menerima karungut yang disampaikan Dela waktu ibadah hari Minggu.”¹³⁴

Selanjutnya, Penatua Sumanti menyatakan: “Kami sangat senang karena karungut bisa digunakan untuk menyampaikan Firman Tuhan bukan sekedar ciri khas adat.”¹³⁵

Diakon Joni Supriadi menyampaikan bahwa karungut rohani merupakan hal baru yang baik dan perlu diapresiasi:

“Ini adalah sesuatu hal yang baru dan sudah dipraktikkan 2x oleh anak kami Cristina Dela dalam menyampaikan karungut di dalam gereja. Ini adalah hal yang baru. Yang baik, sehingga ini patut diapresiasi dan ditingkatkan lagi.”¹³⁶

Diakon Juni Yansen menyatakan bahwa respons jemaat memang dapat beragam, tetapi secara umum tetap positif:

“Saya yakin semua merespon positif karena apa? Yang kita suguhkan itu adalah sesuatu yang berkaitan dengan pesan Firman Tuhan yang kita sampaikan melalui seni budaya yaitu Karungut Rohani.”¹³⁷

Jemaat GKE Eppata Jabiren yang diwakilkan oleh ibu

Warnika menyampaikan: “Menurut saya, sangat positif, antusias, dan penuh haru. Serta penuh dengan sukacita.”¹³⁸

¹³⁴ Wawancara dengan Herri, 9 Juni 2026 di Desa Jabiren.

¹³⁵ Wawancara dengan Sumanti, 31 Mei 2026 di Desa Jabiren.

¹³⁶ Wawancara dengan Joni Supriadi, 31 Mei 2026 di Desa Jabiren.

¹³⁷ Wawancara dengan Juni Yansen, 3 Juni 2026 di Desa Jabiren.

¹³⁸ Wawancara dengan Warnika, 29 Mei 2026 di Desa Jabiren.

Boby Edwardo selaku jemaat GKE Eppata Jabiren juga menyatakan: “Saya sangat menikmati dan menghayati melalui karungut rohani refleksi Firman Tuhan yang disampaikan, dan saya menyukainya.”¹³⁹

Berdasarkan jawaban para narasumber, dapat disimpulkan bahwa respons jemaat terhadap penyajian karungut rohani dalam ibadah adalah positif. Jemaat menerima karungut rohani sebagai sesuatu yang baik, menarik, dan sesuai dengan konteks budaya mereka. Respons tersebut menunjukkan bahwa karungut rohani dapat diterima sebagai media nyanyian kontekstual dalam ibadah Jemaat GKE Eppata Jabiren.

b. Penghayatan Jemaat terhadap Firman Tuhan melalui Karungut Rohani

Karungut rohani tidak hanya membantu jemaat memahami isi khotbah, tetapi juga membantu jemaat menghayati Firman Tuhan dalam ibadah. Penghayatan ini muncul karena pesan Firman Tuhan disampaikan melalui bahasa, syair, dan irama yang dekat dengan kehidupan jemaat.

Hal ini diungkapkan Pdt. Hepro Nopriyanto selaku Ketua Majelis Jemaat sekaligus Pendeta Pelayanan di GKE Eppata Jabiren menjelaskan:

¹³⁹ Wawancara dengan Bobby Edwardo, 9 Juni 2026 di Desa Jabiren.

“Ketika Firman Tuhan yang disampaikan melanjutkan dengan karungut rohani yang mana baik Firman Tuhan maupun karungut tersebut berlatar belakang dari nast kitab yang sama, tentu pada prinsipnya adalah membantu untuk lebih menegaskan, untuk lebih menguatkan pemaknaan dari Firman Tuhan.”¹⁴⁰

Berikutnya Pdt. Luh Sri Untari selaku Pendeta pelayanan GKE Eppata Jabiren juga menyatakan: “Melalui Karungut ini juga sangat membantu jemaat dalam mengingat kembali dan menghayati Firman Tuhan yang disampaikan.”¹⁴¹

Selanjutnya Penatua Herri menyatakan secara singkat: “Jelas, sangat menghayati dalam ibadah, sangat memahami.”¹⁴²

Penatua Sumanti menjelaskan: “Tentu, karena memakai bahasa yang mudah dipahami dengan iringan musik kecapi yang banyak disukai oleh masyarakat Dayak.”¹⁴³

Diakon Joni Supriadi menyampaikan: “Sangat membantu jemaat untuk menghayati Firman Tuhan melalui Karungut Rohani.”¹⁴⁴

Diakon Juni Yansen menjelaskan bahwa penghayatan terjadi karena pesan disampaikan dalam bahasa yang dimengerti: “Pesan Firman Tuhan itu kalau disampaikan dengan bahasa yang memang kita mengerti, pasti itu bisa dihayati.”¹⁴⁵

¹⁴⁰ Wawancara dengan Pdt. Hepro Nopriyanto, 30 Mei 2026 di Desa Jabiren.

¹⁴¹ Wawancara dengan Pdt. Luh Sri Untari, 8 Juni 2026 di Desa Jabiren.

¹⁴² Wawancara dengan Herri, 9 Juni 2026 di Desa Jabiren.

¹⁴³ Wawancara dengan Sumanti, 31 Mei 2026 di Desa Jabiren.

¹⁴⁴ Wawancara dengan Joni Supriadi, 31 Mei 2026 di Desa Jabiren.

¹⁴⁵ Wawancara dengan Juni Yansen, 3 Juni 2026 di Desa Jabiren.

Warnika menyampaikan: “Karungut Rohani sangat efektif sehingga membuat jemaat lebih merasa Firman Tuhan itu dapat menyentuh hati jemaat karena disampaikan melalui identitas budaya sendiri, terutama suku Dayak.”¹⁴⁶

Boby Edwardo juga menyampaikan: “Melalui Karungut rohani ini mengajak saya untuk lebih menghayati ibadah terutama dalam pesan-pesan refleksi Firman Tuhan yang dimasukkan dalam syair karungut rohani.”¹⁴⁷

Berdasarkan jawaban para narasumber, dapat dipahami bahwa karungut rohani membantu jemaat menghayati Firman Tuhan secara lebih mendalam. Penghayatan tersebut terjadi karena pesan Firman Tuhan tidak hanya didengar sebagai khotbah, tetapi juga direnungkan kembali melalui syair dan lantunan karungut. Dengan demikian, karungut rohani berperan sebagai media refleksi yang menyentuh aspek pemahaman, perasaan, dan pengalaman iman jemaat.

c. Karungut Rohani sebagai Media Peningat Inti Firman Tuhan

Berdasarkan hasil wawancara, karungut rohani juga berfungsi sebagai media pengingat inti Firman Tuhan. Para narasumber melihat bahwa pesan khotbah yang disampaikan

¹⁴⁶ Wawancara dengan Warnika, 29 Mei 2026 di Desa Jabiren.

¹⁴⁷ Wawancara dengan Boby Edwardo, 9 Juni 2026 di Desa Jabiren.

melalui karungut menjadi lebih mudah diingat karena dinyanyikan dalam bentuk syair dan irama.

Hal ini diungkapkan Pdt. Hepro Nopriyanto selaku Ketua Majelis Jemaat sekaligus Pendeta Pelayanan di GKE Eppata Jabiren menjelaskan:

“Apa yang disajikan oleh karungut itu adalah mencoba merefleksikan, melakukan penegasan kembali terhadap Firman Tuhan yang telah disampaikan. Dan menurut saya ia bisa membantu jemaat untuk lebih memaknai atas Firman Tuhan tersebut.”¹⁴⁸

Pdt. Luh Sri Untari menyatakan: “Iya, mereka juga mudah memahami dan mengingat apa yang disampaikan melalui karungut Rohani.”¹⁴⁹

Penatua Herri menjelaskan: “Oh jelas, itu mengingatkan kembali hal-hal yang disampaikan walaupun sejak khotbah di gereja maupun di rumah kita masih ingat dan bisa disampaikan melalui bahasa daerah.”¹⁵⁰

Penatua Sumanti menyampaikan: “Iya, apalagi jika ada yang menyimpan videonya bisa diputar berulang-ulang, pasti mudah diingat.”¹⁵¹

Diakon Joni Supriadi menjelaskan bahwa karungut memberi kesan yang dapat membantu penerimaan Firman Tuhan: “Saya meyakini bahwa ada kesan yang ditangkap melalui media

¹⁴⁸ Wawancara dengan Pdt. Hepro Nopriyanto, 30 Mei 2026 di Desa Jabiren.

¹⁴⁹ Wawancara dengan Pdt. Luh Sri Untari, 8 Juni 2026 di Desa Jabiren.

¹⁵⁰ Wawancara dengan Herri, 9 Juni 2026 di Desa Jabiren.

¹⁵¹ Wawancara dengan Sumanti, 31 Mei 2026 di Desa Jabiren.

tersebut sehingga Firman Tuhan yang disampaikan oleh pendeta mudah diterima.”¹⁵²

Selanjutnya Diakon Juni Yansen juga menyampaikan:

“Jika penggunaan syair-syair Firman Tuhan yang digunakan dengan gaya bahasa daerah itu berkaitan dengan inti dari pesan Firman Tuhan yang dibawa melalui Karungut Rohani, apalagi jika dikemas dalam bentuk audiovisual misalnya, dengan memanfaatkan teknologi yang ada, pasti ini sangat membantu sekali untuk mengingat kembali isi dari pesan Firman Tuhan.”¹⁵³

Warnika menyatakan: “Karungut Rohani ini bisa dibilang sebagai alat pengingat yang sangat kuat.”¹⁵⁴

Boby Edwardo juga menyatakan: “Karungut rohani sangat membantu untuk mengingatkan inti dari firman Tuhan yang telah disampaikan oleh pendeta.”¹⁵⁵

Secara hasil semuanya, para narasumber memandang karungut rohani sebagai media yang membantu jemaat mengingat kembali inti Firman Tuhan. Pengulangan pesan melalui syair, bahasa daerah, dan irama karungut membuat pesan khotbah lebih mudah melekat dalam ingatan jemaat. Dengan demikian, karungut rohani berfungsi sebagai media pengingat yang mendukung pemahaman Firman Tuhan dalam kehidupan jemaat.

Selain berdampak pada pemahaman dan penghayatan Firman Tuhan, penggunaan karungut rohani juga berkaitan

¹⁵² Wawancara dengan Joni Supriadi, 31 Mei 2026 di Desa Jabiren.

¹⁵³ Wawancara dengan Juni Yansen, 3 Juni 2026 di Desa Jabiren.

¹⁵⁴ Wawancara dengan Warnika, 29 Mei 2026 di Desa Jabiren.

¹⁵⁵ Wawancara dengan Boby Edwardo, 9 Juni 2026 di Desa Jabiren.

dengan makna budaya Dayak. Oleh karena itu, pandangan tokoh budaya diperlukan untuk melihat makna karungut dalam kehidupan masyarakat Dayak, kesesuaian karungut rohani dengan nilai budaya Dayak, serta perannya dalam pelestarian budaya Dayak dalam kehidupan gereja.

d. Makna Karungut dalam Kehidupan Masyarakat Dayak

Bagian ini memuat hasil wawancara dengan tokoh budaya mengenai makna karungut dalam kehidupan masyarakat Dayak. Berdasarkan jawaban para tokoh budaya, karungut dipahami sebagai seni tutur, seni suara, dan sastra lisan masyarakat Dayak yang digunakan untuk menyampaikan pesan, nasihat, cerita, doa, dan nilai kehidupan.

Hal itu dapat dilihat dalam tanggapan ibu Aprianitha Jaisantri selaku pimpinan sanggar menyatakan:

“Makna karungut itu sendiri dalam kehidupan masyarakat Dayak adalah merupakan sebuah sastra lisan atau seni tembang tradisional suku Dayak yang mana melalui karungut itu sebuah kayak syair pantun, syair tembang yang dapat menceritakan berisi pesan moral.”¹⁵⁶

Ia juga menjelaskan bahwa karungut dapat diiringi berbagai alat musik tradisional: “Karungut juga diiringi dengan musik kecapi, gendang, rebab, suling, itu tergantung dengan kebutuhannya musik tradisional.”¹⁵⁷

¹⁵⁶ Wawancara dengan Aprianitha Jaisantri, Tokoh Budaya dan Pimpinan Sanggar Tari Riwut Andau, 9 Juni 2026 di Desa Jabiren.

¹⁵⁷ Wawancara dengan Aprianitha Jaisantri, 9 Juni 2026 di Desa Jabiren.

Berikutnya juga dinyatakan oleh Saiful sebagai tokoh budaya atau Damang Kecamatan Jabiren Raya:

“Karungut adalah ungkapan vokal yang melodi, yaitu suara yang mengandung makna dalam bentuk pesan. Pesan-pesan tersebut disampaikan melalui lagu. Ini merupakan cara untuk menyampaikan pesan yang bermakna dan memiliki tujuan.”¹⁵⁸

Selanjutnya juga dijelaskan oleh Berlin I. Rahu selaku Tokoh Budaya atau Damang Kecamatan Jabire Raya: “Karungut adalah seni suara tradisional cara orang Dayak tempo dulu menyampaikan pesan-pesan, seperti pesan mendidik, menghibur, bersifat doa.”¹⁵⁹

Berdasarkan jawaban para tokoh budaya, dapat disimpulkan bahwa karungut memiliki makna penting dalam kehidupan masyarakat Dayak. Karungut bukan sekadar hiburan, tetapi menjadi media untuk menyampaikan pesan, nilai moral, nasihat, cerita, dan doa. Dalam konteks penelitian ini, makna tersebut menjadi dasar mengapa karungut dapat dikembangkan menjadi karungut rohani sebagai media penyampaian pesan Firman Tuhan.

e. Kesesuaian Karungut Rohani dengan Nilai Budaya Dayak

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh budaya, karungut rohani dinilai masih sesuai dengan nilai budaya Dayak.

¹⁵⁸ Wawancara dengan Saiful, Tokoh Budaya dan Damang Kecamatan Jabiren Raya, 9 Juni 2026 di Desa Jabiren.

¹⁵⁹ Wawancara dengan Berlin I. Rahu, Tokoh Budaya, 8 Juni 2026 di Desa Jabiren.

Para tokoh budaya melihat bahwa karungut dapat digunakan dalam berbagai konteks selama pesan yang disampaikan memiliki tujuan yang baik dan tidak menghilangkan keaslian karungut sebagai seni budaya Dayak.

Hal itu dapat dilihat dalam tanggapan ibu Aprianitha Jaisantri selaku pimpinan sanggar menyatakan:

“Keterkaitan karungut dengan rohani Kristen, itu sangat-sangat dibutuhkan karena itu juga adalah strategi-strategi dalam sebuah pelayanan bagaimana tidak hanya melewati khotbah, tidak hanya melewati Firman Tuhan, tapi melewati karungut itu dapat tersampaikan pesan-pesan yang berkaitan dengan Firman Tuhan tentang kerohanian tadi.”¹⁶⁰

Berikutnya juga dinyatakan oleh Saiful sebagai tokoh budaya atau Damang Kecamatan Jabiren Raya:

“Pada dasarnya, terlepas dari aspek apa pun, apakah disampaikan melalui cara spiritual, pertemuan organisasi, atau konteks lainnya, semuanya bisa digunakan. Yang terpenting adalah pesan kepada seseorang disampaikan dengan baik, dipahami, dan tidak hanya dimengerti oleh satu orang saja, tetapi juga oleh banyak orang.”¹⁶¹

Selanjutnya juga dijelaskan oleh Berlin I. Rahu selaku Tokoh Budaya atau Damang Kecamatan Jabire Raya: “Karungut rohani sangat sesuai dengan nilai budaya Dayak, bahkan menurut saya ada kreasi baru dari karungut tapi tidak meninggalkan atau menghilangkan keasliannya.”¹⁶²

¹⁶⁰ Wawancara dengan Aprianitha Jaisantri, 9 Juni 2026 di Desa Jabiren.

¹⁶¹ Wawancara dengan Saiful, 9 Juni 2026 di Desa Jabiren.

¹⁶² Wawancara dengan Berlin I. Rahu, 8 Juni 2026 di Desa Jabiren.

Berlin juga menambahkan: “Karungut memberikan edukasi bagi orang Kristen ataupun anak-anak muda dalam menyampaikan pesan rohani.”¹⁶³

Berdasarkan jawaban para tokoh budaya, karungut rohani dipahami sebagai bentuk pengembangan karungut yang tetap sesuai dengan nilai budaya Dayak. Isi pesan yang diarahkan pada Firman Tuhan tidak menghilangkan nilai budaya karungut, tetapi memberi makna baru dalam kehidupan gereja. Dengan demikian, karungut rohani dapat diterima sebagai bentuk kreasi budaya yang tetap menjaga ciri khas Dayak dan sekaligus mendukung pelayanan gereja.

f. Pelestarian Budaya Dayak melalui Karungut Rohani dalam Kehidupan Gereja

Penggunaan karungut rohani dalam gereja juga dipandang sebagai salah satu cara untuk melestarikan budaya Dayak. Berdasarkan hasil wawancara, tokoh budaya melihat bahwa karungut rohani dapat menjaga keberadaan karungut agar tetap dikenal, digunakan, dan dikembangkan dalam kehidupan masyarakat, termasuk dalam kehidupan gereja.

Hal itu dapat dilihat dalam tanggapan ibu Aprianitha Jaisantri selaku pimpinan sanggar menyatakan: “Itu sangat

¹⁶³ Wawancara dengan Berlin I. Rahu, 8 Juni 2026 di Desa Jabiren.

membantu karena itu tadi dapat menjadi sebuah strategi inovasi dalam bergereja, menyiarkan tentang pelayanan, tentang kerohanian, tentang firman-firman Tuhan tadi.”¹⁶⁴

Ia juga memberi catatan mengenai bahasa yang digunakan: “Sebenarnya memang adat budayanya itu lebih di Bahasa Dayak Ngaju.”¹⁶⁵

Berikutnya juga dinyatakan oleh Saiful sebagai tokoh budaya atau Damang Kecamatan Jabiren Raya:

“Ya, dalam berbagai aspek kehidupan, terutama dalam kehidupan gereja, apa pun yang disampaikan melalui melodi karungut juga menjadi bagian dari upaya mengembangkan dan melestarikan budaya itu sendiri.”¹⁶⁶

Tidak hanya itu, Saiful juga menambahkan:

“Saat kita melestarikan budaya, kita tentu harus menyampaikannya dalam bahasa budaya itu sendiri. Namun, kita tidak boleh lupa bahwa saat diperlukan, kita perlu menyampaikan makna dan arti kepada orang lain.”¹⁶⁷

Selanjutnya juga dijelaskan oleh Berlin I. Rahu selaku Tokoh Budaya atau Damang Kecamatan Jabire Raya:

“Karungut rohani sangat membantu selain menghibur makna yang tersirat dalam Karungut merupakan bagian dari pesan yang disampaikan misalnya kalau di gereja tadi kan digunakan untuk menyampaikan pesan rohani bagi orang Kristen dalam bergereja.”¹⁶⁸

¹⁶⁴ Wawancara dengan Aprianitha Jaisantri, 9 Juni 2026 di Desa Jabiren.

¹⁶⁵ Wawancara dengan Aprianitha Jaisantri, 9 Juni 2026 di Desa Jabiren.

¹⁶⁶ Wawancara dengan Saiful, 9 Juni 2026 di Desa Jabiren.

¹⁶⁷ Wawancara dengan Saiful, 9 Juni 2026 di Desa Jabiren.

¹⁶⁸ Wawancara dengan Berlin I. Rahu, 8 Juni 2026 di Desa Jabiren.

Berdasarkan jawaban para tokoh budaya, dapat disimpulkan bahwa karungut rohani dapat membantu pelestarian budaya Dayak dalam kehidupan gereja. Karungut rohani membuat seni budaya Dayak tetap hidup dan digunakan dalam konteks baru, yaitu pelayanan gereja. Namun, penggunaan karungut rohani tetap perlu memperhatikan bahasa, makna, dan tujuan penyampaian agar nilai budaya Dayak tetap terjaga dan pesan rohani tetap dapat dipahami oleh jemaat.

E. Pembahasan

Pembahasan dalam bagian ini disusun berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya. Data hasil wawancara menunjukkan bahwa karungut rohani memiliki peran penting sebagai media nyanyian kontekstual dalam membantu jemaat memahami, menghayati, dan mengingat kembali Firman Tuhan. Temuan tersebut dianalisis dengan teori yang telah diuraikan dalam Bab II, khususnya mengenai musik gereja, nyanyian kontekstual, karungut, serta teologi kontekstual. Dalam bagian tertentu, pembahasan juga dikaitkan dengan ayat Alkitab yang relevan agar hasil penelitian tidak hanya dipahami secara sosiokultural, tetapi juga memiliki dasar teologis.

1. Pengajaran Karungut Rohani sebagai Media Nyanyian Kontekstual dalam Meningkatkan Pemahaman Firman Tuhan di Jemaat GKE Eppata Jabiren

a. Karungut Rohani sebagai Media Penguatan Pesan Khotbah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karungut rohani membantu jemaat menangkap kembali pesan Firman Tuhan yang telah disampaikan melalui khotbah. Para informan memiliki pandangan yang hampir sama bahwa karungut rohani bukan pengganti khotbah, melainkan media penguatan dan refleksi setelah Firman Tuhan diberitakan. Pesan khotbah yang sebelumnya disampaikan secara verbal oleh pendeta menjadi lebih mudah diterima ketika disampaikan kembali melalui syair dan lantunan karungut rohani.

Temuan ini memiliki keterkaitan dengan kajian teori Bab II yang menjelaskan bahwa musik dan nyanyian dalam ibadah tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetis, tetapi juga sebagai media komunikasi iman. Sirait menjelaskan bahwa musik dalam ibadah dapat menjadi sarana penyampaian pesan rohani, baik dalam bentuk pujian, doa, maupun respons jemaat kepada Tuhan.¹⁶⁹ Dengan demikian, karungut rohani dapat dipahami

¹⁶⁹ Rajiman Andrinus Sirait, "Tujuan dan Fungsi Musik dalam Ibadah Gereja," *Tonika: Jurnal Penelitian dan Pengkajian Seni* 4, no. 1 (2021): 20.

sebagai bentuk nyanyian kontekstual yang mendukung komunikasi Firman Tuhan kepada jemaat.

Hal ini juga sejalan dengan Kolose 3:16 yang menegaskan bahwa umat percaya diajak untuk saling mengajar dan menegur dalam hikmat melalui mazmur, puji-pujian, dan nyanyian rohani.¹⁷⁰ Ayat ini menunjukkan bahwa nyanyian dalam kehidupan umat Kristen tidak hanya berfungsi untuk memuji Tuhan, tetapi juga dapat menjadi sarana pengajaran iman. Dalam konteks penelitian ini, karungut rohani menjalankan fungsi tersebut karena menyampaikan kembali pesan khotbah dalam bentuk nyanyian yang akrab dengan budaya jemaat Dayak Ngaju.

Berdasarkan hasil penelitian dan kajian teori, dapat disimpulkan bahwa karungut rohani berfungsi sebagai media penguatan pesan khotbah. Melalui syair yang sesuai dengan isi Firman Tuhan, karungut rohani membantu jemaat menerima kembali pesan khotbah secara lebih dekat, sederhana, dan kontekstual.

¹⁷⁰ Alkitab, Kolose 3:16.

b. Pemahaman Jemaat terhadap Isi Syair Karungut Rohani

Hasil penelitian menunjukkan bahwa isi syair karungut rohani dapat dipahami dengan baik oleh jemaat. Para informan menyampaikan bahwa syair yang digunakan tidak rumit, memakai kalimat sederhana, dan berhubungan langsung dengan isi khotbah. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman jemaat tidak hanya dipengaruhi oleh bentuk musikal karungut, tetapi juga oleh isi syair yang jelas dan sesuai dengan pesan Firman Tuhan.

Temuan ini sejalan dengan teori nyanyian rohani yang menekankan pentingnya isi atau lirik dalam membentuk pemahaman iman jemaat. Hermanus menjelaskan bahwa nyanyian rohani yang berlandaskan narasi Injil dapat menolong jemaat mengingat, merenungkan, dan menghayati kembali karya keselamatan Allah.¹⁷¹ Artinya, kekuatan nyanyian rohani tidak hanya terletak pada melodi, tetapi juga pada isi syair yang membawa pesan iman.

Dalam penelitian ini, syair karungut rohani menjadi penting karena disusun berdasarkan nas Alkitab dan inti khotbah. Oleh sebab itu, syair karungut tidak berdiri sebagai hiburan semata, melainkan sebagai sarana penyampaian pesan

¹⁷¹ Kenezia Hermanus, "Signifikansi Nyanyian Rohani Berdasarkan Narasi Injil," *Logon Zoes: Jurnal Teologi, Sosial, dan Budaya* 8, no. 1 (2025): 4.

rohani. Hal ini sesuai dengan 2 Timotius 3:16 yang menyatakan bahwa seluruh Kitab Suci bermanfaat untuk mengajar, menyatakan kesalahan, memperbaiki kelakuan, dan mendidik orang dalam kebenaran.¹⁷² Apabila syair karungut rohani disusun berdasarkan Firman Tuhan, maka syair tersebut dapat mendukung proses pengajaran iman kepada jemaat.

Berdasarkan hasil penelitian dan kajian teori, dapat disimpulkan bahwa isi syair karungut rohani memiliki peran penting dalam mendukung pemahaman jemaat. Syair yang sederhana, sesuai dengan isi khotbah, dan berpusat pada Firman Tuhan membuat jemaat lebih mudah menangkap pesan rohani yang disampaikan.

c. Peran Bahasa Dayak Ngaju dalam Mempermudah Pemahaman Pesan Rohani

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan Bahasa Dayak Ngaju dalam karungut rohani membantu jemaat memahami pesan rohani. Sebagian besar informan menyampaikan bahwa Bahasa Dayak Ngaju membuat pesan Firman Tuhan terasa lebih dekat dengan kehidupan jemaat, terutama karena mayoritas jemaat GKE Eppata Jabiren berasal dari suku Dayak Ngaju. Namun, terdapat juga catatan bahwa

¹⁷² Alkitab, 2 Timotius 3:16.

jemaat yang kurang memahami Bahasa Dayak Ngaju tetap memerlukan penjelasan atau terjemahan.

Temuan ini sejalan dengan teori nyanyian kontekstual yang menjelaskan bahwa penggunaan bahasa daerah dalam pelayanan dapat membantu jemaat memahami pesan iman dengan lebih baik. Doma, Iskandar, dan Puri dalam penelitian tentang musik rohani daerah Dayak Iban menunjukkan bahwa penggunaan bahasa daerah dalam nyanyian rohani dapat membantu penyampaian Injil karena pesan iman disampaikan dalam bahasa yang dekat dengan pendengar.¹⁷³ Pandangan ini memperkuat hasil penelitian bahwa Bahasa Dayak Ngaju berfungsi sebagai jembatan antara pesan Firman Tuhan dan pengalaman budaya jemaat.

Pemikiran Stephen B. Bevans juga relevan dalam bagian ini. Bevans menjelaskan bahwa teologi tidak hadir dalam ruang kosong, tetapi selalu berkaitan dengan konteks pengalaman manusia, budaya, bahasa, dan kehidupan sosial masyarakat.¹⁷⁴ Dengan demikian, penggunaan Bahasa Dayak Ngaju dalam karungut rohani dapat dipahami sebagai bentuk teologi

¹⁷³ Yabes Doma, I. Iskandar, dan A. J. C. Puri, "Pendekatan Pelayanan Kontekstual Melalui Musik Rohani Daerah Sub Suku Dayak Iban," *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 3, no. 1 (2022): 36-38.

¹⁷⁴ Stephen B. Bevans, *Models of Contextual Theology*, rev. and exp. ed. (Maryknoll, New York: Orbis Books, 2002), 3-5.

kontekstual karena Firman Tuhan disampaikan melalui bahasa dan budaya yang dekat dengan kehidupan jemaat.

Secara teologis, pentingnya bahasa dalam penyampaian pesan iman dapat dilihat dalam Kisah Para Rasul 2:8-11. Dalam peristiwa Pentakosta, orang-orang dari berbagai bangsa mendengar perbuatan-perbuatan besar Allah dalam bahasa mereka sendiri.¹⁷⁵ Peristiwa ini menunjukkan bahwa bahasa memiliki peran penting dalam membuat pesan Allah dipahami oleh manusia sesuai dengan konteks mereka. Dalam konteks Jemaat GKE Eppata Jabiren, Bahasa Dayak Ngaju menjadi sarana agar Firman Tuhan dapat diterima secara lebih akrab dan membumi.

Berdasarkan hasil penelitian, kajian teori, dan dasar Alkitab tersebut, dapat disimpulkan bahwa Bahasa Dayak Ngaju berperan dalam mempermudah pemahaman pesan rohani. Bahasa lokal membuat jemaat merasa lebih dekat dengan pesan Firman Tuhan. Namun, gereja tetap perlu memperhatikan jemaat yang tidak memahami Bahasa Dayak Ngaju agar pesan rohani dapat diterima oleh seluruh jemaat.

¹⁷⁵ Alkitab, Kisah Para Rasul 2:8-11.

2. Dampak Pengajaran Karungut Rohani sebagai Media Nyanyian Kontekstual dalam Upaya Meningkatkan Pemahaman Firman Tuhan di Jemaat GKE Eppata Jabiren

a. Respons Jemaat terhadap Penyajian Karungut Rohani dalam Ibadah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyajian karungut rohani dalam ibadah mendapat respons positif dari jemaat. Para informan menyampaikan bahwa jemaat menerima dengan baik, antusias, merasa senang, dan memberikan perhatian ketika karungut rohani dibawakan. Respons positif ini menunjukkan bahwa karungut rohani dapat diterima sebagai bagian dari ibadah, terutama karena bentuknya dekat dengan budaya jemaat.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Harahap dan Simon yang menjelaskan bahwa musik gereja memiliki peran penting dalam membangun suasana ibadah dan pertumbuhan kerohanian jemaat. Musik yang digunakan dengan baik dapat menolong jemaat memusatkan perhatian, mengekspresikan iman, dan mengikuti ibadah dengan lebih sungguh-sungguh.¹⁷⁶ Respons jemaat terhadap karungut rohani juga

¹⁷⁶ David Harahap dan Simon Simon, "Pentingnya Musik Gereja dalam Ibadah untuk Pertumbuhan Kerohanian Jemaat," *TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (2022): 138-140.

memperlihatkan bahwa unsur budaya lokal dapat memberi kedekatan emosional dalam ibadah.

Keterbukaan jemaat terhadap karungut rohani dapat dikaitkan dengan Mazmur 150:3-5 yang menggambarkan pujian kepada Tuhan dengan berbagai alat musik.¹⁷⁷ Ayat ini memperlihatkan bahwa ekspresi pujian kepada Tuhan dapat dilakukan melalui beragam bentuk musikal. Dengan demikian, penggunaan karungut rohani dalam ibadah dapat dipahami sebagai salah satu bentuk ekspresi pujian yang lahir dari budaya lokal, selama diarahkan untuk memuliakan Tuhan dan mendukung pemahaman Firman Tuhan.

Berdasarkan hasil penelitian dan kajian teori, dapat disimpulkan bahwa respons positif jemaat menunjukkan bahwa karungut rohani dapat diterima sebagai media nyanyian kontekstual dalam ibadah. Respons ini menjadi tanda bahwa jemaat tidak melihat karungut rohani sebagai sesuatu yang asing, tetapi sebagai bentuk budaya yang dapat digunakan untuk mendukung kehidupan iman.

¹⁷⁷ Alkitab, Mazmur 150:3-5.

b. Penghayatan Jemaat terhadap Firman Tuhan melalui Karungut Rohani

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karungut rohani membantu jemaat lebih menghayati Firman Tuhan dalam ibadah. Para informan menyampaikan bahwa penghayatan tersebut muncul karena pesan Firman Tuhan disampaikan melalui bahasa, syair, dan irama yang dekat dengan identitas budaya jemaat. Karungut rohani membuat Firman Tuhan tidak hanya didengar, tetapi juga direnungkan dan dirasakan secara lebih mendalam.

Temuan ini sesuai dengan teori musik gereja yang menyatakan bahwa musik memiliki kemampuan untuk menyentuh aspek batin dan spiritual manusia. Saragih menjelaskan bahwa musik dapat memengaruhi emosi, membangun suasana hati, dan menolong seseorang mengalami pesan secara lebih mendalam.¹⁷⁸ Dalam konteks ibadah, Harahap dan Simon juga menegaskan bahwa musik gereja dapat membantu pertumbuhan kerohanian jemaat karena musik mendorong umat untuk memuji, menyembah, dan merespons Tuhan dengan hati yang terbuka.¹⁷⁹

¹⁷⁸ Winnardo Saragih, *Misi Musik* (Yogyakarta: Andi, 2008), 3-4.

¹⁷⁹ Harahap dan Simon, "Pentingnya Musik Gereja," 140.

Dasar Alkitab yang sesuai dengan temuan ini terdapat dalam Efesus 5:19, yang menasihatkan orang percaya untuk berkata-kata seorang kepada yang lain dalam mazmur, kidung puji-pujian, dan nyanyian rohani, serta bernyanyi dan bersorak bagi Tuhan dengan segenap hati.¹⁸⁰ Ayat ini menunjukkan bahwa nyanyian rohani berkaitan dengan penghayatan hati. Oleh sebab itu, ketika karungut rohani dibawakan dengan isi yang sesuai Firman Tuhan, karungut tersebut dapat menolong jemaat menghayati pesan iman secara lebih mendalam.

Berdasarkan hasil penelitian, teori musik gereja, dan dasar Alkitab, dapat disimpulkan bahwa karungut rohani berperan dalam mendukung penghayatan jemaat. Karungut rohani menjadi media refleksi yang menghubungkan Firman Tuhan dengan pengalaman batin jemaat melalui bahasa dan budaya yang dekat dengan kehidupan mereka.

c. Karungut Rohani sebagai Media Pengingat Inti Firman Tuhan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karungut rohani membantu jemaat mengingat kembali inti Firman Tuhan yang telah disampaikan dalam khotbah. Para informan menjelaskan bahwa pesan khotbah menjadi lebih mudah diingat karena

¹⁸⁰ Alkitab, Efesus 5:19.

disampaikan kembali melalui syair, irama, dan bahasa daerah. Bahkan, beberapa informan melihat bahwa karungut rohani dapat semakin kuat jika didokumentasikan dalam bentuk video atau audio sehingga dapat diputar kembali.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Doma, Iskandar, dan Puri yang menjelaskan bahwa musik dan lirik yang sesuai dapat membantu seseorang mengingat pesan yang disampaikan.¹⁸¹ Musik memiliki kemampuan untuk melekat dalam ingatan karena pesan tidak hanya diterima secara rasional, tetapi juga melalui pengalaman bunyi, irama, dan emosi. Dalam konteks karungut rohani, pengulangan inti Firman Tuhan melalui syair membuat pesan khotbah lebih mudah tertanam dalam ingatan jemaat.

Secara teologis, pentingnya mengingat Firman Tuhan terlihat dalam Mazmur 119:11, “Dalam hatiku aku menyimpan janji-Mu, supaya aku jangan berdosa terhadap Engkau.”¹⁸² Ayat ini menunjukkan bahwa Firman Tuhan perlu disimpan dalam hati dan ingatan orang percaya. Karungut rohani dapat membantu proses tersebut karena pesan Firman Tuhan dikemas dalam bentuk nyanyian yang mudah diingat oleh jemaat.

¹⁸¹ Doma, Iskandar, dan Puri, “Pendekatan Pelayanan Kontekstual,” 38.

¹⁸² Alkitab, Mazmur 119:11.

Berdasarkan hasil penelitian dan kajian teori, dapat disimpulkan bahwa karungut rohani berfungsi sebagai media pengingat inti Firman Tuhan. Melalui syair, irama, dan Bahasa Dayak Ngaju, pesan khotbah tidak berhenti pada saat ibadah berlangsung, tetapi dapat terus diingat dan direnungkan oleh jemaat dalam kehidupan sehari-hari.

d. Makna Karungut dalam Kehidupan Masyarakat Dayak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karungut memiliki makna penting dalam kehidupan masyarakat Dayak. Para tokoh budaya memahami karungut sebagai seni suara, sastra lisan, dan tembang tradisional yang digunakan untuk menyampaikan pesan, cerita, nasihat, doa, dan nilai moral. Dengan demikian, karungut bukan hanya hiburan, tetapi juga media komunikasi budaya yang mengandung nilai kehidupan.

Temuan ini sesuai dengan kajian Armando yang menjelaskan bahwa karungut merupakan kesenian tradisional Kalimantan Tengah yang berbentuk sastra lisan atau pantun yang dilagukan. Karungut juga dijunjung oleh masyarakat Dayak sebagai salah satu bentuk sastra klasik.¹⁸³ Pandangan ini diperkuat oleh Asi dan Poerwadi yang menjelaskan bahwa karungut mengandung struktur sastra lisan serta nilai budaya

¹⁸³ Romein Armando, "Jejak Sejarah dalam Sastra Lisan di Kalimantan Tengah," 1-4.

Dayak Ngaju.¹⁸⁴ Herman, Ningsih, dan Sulistiawati juga menjelaskan bahwa karungut mengandung nilai sejarah, budaya, moral, etika, dan nasionalisme.¹⁸⁵

Berdasarkan hasil penelitian dan kajian teori, dapat disimpulkan bahwa makna karungut dalam kehidupan masyarakat Dayak sangat luas. Karungut tidak hanya berfungsi sebagai nyanyian tradisional, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai, identitas, dan pengalaman hidup masyarakat Dayak. Oleh karena itu, ketika karungut digunakan dalam bentuk karungut rohani, gereja sedang memanfaatkan media budaya yang memang sejak awal memiliki fungsi menyampaikan pesan.

e. Kesesuaian Karungut Rohani dengan Nilai Budaya Dayak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karungut rohani dinilai sesuai dengan nilai budaya Dayak. Para tokoh budaya menyampaikan bahwa karungut dapat digunakan dalam berbagai konteks selama pesan yang disampaikan memiliki tujuan yang baik dan tidak menghilangkan keaslian karungut itu sendiri. Dalam hal ini, karungut rohani dipahami sebagai

¹⁸⁴ Yuliati Eka Asi dan Petrus Poerwadi, *Karungut: Struktur dan Nilai Budaya Dayak Ngaju* (Purwodadi: CV Sarnu Untung, 2024).

¹⁸⁵ Herman, Dhea Ningsih, dan Sulistiawati, "Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal Karungut," *Neraca: Jurnal Pendidikan Ekonomi* 10, no. 2 (Mei 2025): 222-228.

bentuk pengembangan baru yang tetap menghargai nilai budaya Dayak.

Temuan ini sejalan dengan teori teologi kontekstual. Bevans menjelaskan bahwa teologi kontekstual berusaha memahami dan mengungkapkan iman Kristen dengan memperhatikan konteks budaya serta kehidupan masyarakat setempat.¹⁸⁶ Dengan demikian, karungut rohani dapat dipahami sebagai bentuk kontekstualisasi karena pesan Firman Tuhan disampaikan melalui media budaya Dayak Ngaju yang dekat dengan kehidupan jemaat.

Temuan ini juga sejalan dengan Kiring yang menjelaskan bahwa musik tradisional dapat dikontekstualisasikan dalam ibadah gereja sepanjang penggunaannya diarahkan untuk memuliakan Tuhan dan tidak bertentangan dengan iman Kristen.¹⁸⁷ Pandangan ini mendukung pemahaman bahwa karungut rohani dapat menjadi bentuk kontekstualisasi budaya dalam gereja.

Secara Alkitabiah, prinsip kontekstualisasi dapat dikaitkan dengan 1 Korintus 9:22, ketika Paulus menyatakan bahwa ia menjadi segala-galanya bagi semua orang supaya sedapat mungkin memenangkan beberapa orang.¹⁸⁸ Ayat ini

¹⁸⁶ Bevans, *Models of Contextual Theology*, 3-5.

¹⁸⁷ Musa Kiring, "Kontekstualisasi Musik Tradisional Sape dalam Ibadah di Gereja Kemah Injil Indonesia Kalimantan Utara," *Cantata Deo: Jurnal Musik dan Seni* 1, no. 2 (2023): 67.

¹⁸⁸ Alkitab, 1 Korintus 9:22.

tidak berarti mengorbankan kebenaran Injil, tetapi menunjukkan pentingnya pendekatan yang sesuai dengan konteks orang yang dilayani. Dalam penelitian ini, karungut rohani menjadi salah satu bentuk pendekatan kontekstual agar Firman Tuhan dapat diterima dalam bahasa dan budaya Jemaat GKE Eppata Jabiren.

Berdasarkan hasil penelitian, teori, dan dasar Alkitab, dapat disimpulkan bahwa karungut rohani sesuai dengan nilai budaya Dayak apabila digunakan dengan tujuan yang benar, isi syair yang sesuai Firman Tuhan, dan tetap menjaga ciri khas karungut sebagai seni budaya Dayak. Karungut rohani tidak menggantikan Firman Tuhan dengan budaya, tetapi memakai budaya sebagai sarana untuk menolong jemaat memahami Firman Tuhan.

f. Pelestarian Budaya Dayak melalui Karungut Rohani dalam Kehidupan Gereja

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan karungut rohani dalam gereja dapat membantu melestarikan budaya Dayak. Para tokoh budaya menyampaikan bahwa karungut rohani membuat budaya Dayak tetap dikenal, digunakan, dan dikembangkan dalam kehidupan gereja. Pelestarian tersebut tidak hanya terjadi melalui bentuk

nyanyiannya, tetapi juga melalui penggunaan Bahasa Dayak Ngaju dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam karungut.

Temuan ini sejalan dengan kajian nyanyian kontekstual yang menyatakan bahwa penggunaan unsur budaya lokal dalam ibadah dapat membantu melestarikan budaya sekaligus memperdalam pengalaman iman jemaat. Dalam Bab II telah dijelaskan bahwa nyanyian kontekstual berperan dalam menghadirkan pesan iman melalui bahasa, simbol, dan pengalaman hidup jemaat setempat. Doma, Iskandar, dan Puri juga menjelaskan bahwa nyanyian kontekstual dapat menjadi jembatan antara pesan Injil dan konteks budaya masyarakat yang dilayani.¹⁸⁹

Dasar teologis pelestarian budaya dalam kehidupan iman dapat dikaitkan dengan Wahyu 7:9, yang menggambarkan orang banyak dari segala bangsa, suku, kaum, dan bahasa berdiri di hadapan takhta Allah.¹⁹⁰ Ayat ini menunjukkan bahwa keberagaman suku dan bahasa tidak dihapus dalam penyembahan kepada Allah. Dalam terang ayat ini, penggunaan karungut rohani dapat dipahami sebagai bentuk penghargaan terhadap keberagaman budaya yang diarahkan untuk memuliakan Tuhan.

¹⁸⁹ Doma, Iskandar, dan Puri, "Pendekatan Pelayanan Kontekstual," 41.

¹⁹⁰ Alkitab, Wahyu 7:9.

Berdasarkan hasil penelitian dan kajian teori, dapat disimpulkan bahwa karungut rohani memiliki dampak terhadap pelestarian budaya Dayak dalam kehidupan gereja. Gereja tidak hanya menjadi tempat pemberitaan Firman Tuhan, tetapi juga ruang tempat budaya lokal dapat dipakai secara positif untuk mendukung pelayanan dan penghayatan iman jemaat.

Berdasarkan keseluruhan pembahasan di atas, karungut rohani menunjukkan peran penting sebagai media nyanyian kontekstual dalam mendukung pemahaman Firman Tuhan di Jemaat GKE Eppata Jabiren. Pada rumusan masalah pertama, karungut rohani membantu pengajaran Firman Tuhan melalui tiga hal, yaitu memperkuat pesan khotbah, membantu jemaat memahami isi syair, dan menggunakan Bahasa Dayak Ngaju sebagai bahasa yang dekat dengan kehidupan jemaat.

Pada rumusan masalah kedua, karungut rohani memberikan dampak positif terhadap kehidupan ibadah jemaat. Dampak tersebut terlihat dalam respons jemaat yang positif, meningkatnya penghayatan terhadap Firman Tuhan, kemampuan jemaat mengingat kembali inti khotbah, serta adanya ruang bagi pelestarian budaya Dayak dalam kehidupan gereja. Dengan demikian, karungut rohani tidak hanya berfungsi sebagai nyanyian budaya, tetapi juga sebagai media

komunikasi iman, refleksi rohani, dan penguatan identitas budaya jemaat.

Secara teologis, penggunaan karungut rohani sejalan dengan prinsip teologi kontekstual sebagaimana dijelaskan Bevans, yaitu bahwa iman Kristen perlu diungkapkan dengan memperhatikan konteks budaya, bahasa, dan pengalaman hidup umat.¹⁹¹ Namun, kontekstualisasi tidak berarti mengganti Firman Tuhan dengan budaya. Budaya hanya menjadi sarana, sedangkan pusat pemberitaan tetaplah Firman Tuhan. Selama isi syair tetap berpusat pada Firman Tuhan dan tidak mengaburkan makna Injil, karungut rohani dapat menjadi sarana yang relevan bagi gereja dalam menyampaikan, menguatkan, dan menghidupkan Firman Tuhan di tengah jemaat.

F. Refleksi Teologis

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, karungut rohani sebagai nyanyian kontekstual gereja di Jemaat GKE Eppata Jabiren dapat dipahami sebagai bentuk pelayanan yang mempertemukan Firman Tuhan dengan budaya lokal Dayak Ngaju. Karungut rohani tidak ditempatkan sebagai pengganti khotbah, melainkan sebagai media refleksi yang membantu jemaat mendengar

¹⁹¹ Bevans, *Models of Contextual Theology*, 3-5.

kembali inti Firman Tuhan melalui syair, bahasa, dan irama yang dekat dengan kehidupan mereka. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara Pdt. Hepro Nopriyanto yang menyatakan bahwa karungut rohani yang dibawakan setelah pemberitaan Firman Tuhan membantu jemaat merefleksikan Firman Tuhan serta menambah pemaknaan jemaat terhadap penggunaan adat, budaya, dan kesenian Dayak Ngaju dalam ibadah.¹⁹² Dengan demikian, karungut rohani memiliki fungsi teologis sebagai sarana penguatan Firman Tuhan, karena Firman Tuhan tetap menjadi pusat pemberitaan, sedangkan karungut menjadi media pendukung untuk menolong jemaat memahami, mengingat, dan menghayati pesan khotbah.

Secara teologis, karungut rohani dapat dipahami sebagai bagian dari musik gereja yang berfungsi sebagai sarana komunikasi iman. Saragih menjelaskan bahwa musik dalam kehidupan gereja berfungsi sebagai sarana penyembahan, doa, ucapan syukur, dan komunikasi iman jemaat kepada Allah.¹⁹³ Berdasarkan pandangan tersebut, karungut rohani tidak hanya dapat dipandang sebagai hiburan budaya, tetapi sebagai bentuk musik gereja kontekstual yang dipakai untuk menyampaikan pujian, syukur, dan refleksi iman melalui budaya Dayak Ngaju. Hal ini juga sejalan dengan Kolose 3:16 yang menegaskan bahwa perkataan Kristus hendaknya diam dengan segala kekayaannya di antara

¹⁹² Wawancara dengan Pdt. Hepro Nopriyanto, M.Th., Ketua Jemaat GKE Eppata Jabiren, 30 Mei 2026 di Desa Jabiren.

¹⁹³ Winnardo Saragih, *Misi Musik* (Yogyakarta: Andi, 2008), 88-89.

umat, sehingga umat dapat saling mengajar dan menasihati melalui mazmur, puji-pujian, dan nyanyian rohani.¹⁹⁴ Ayat ini menunjukkan bahwa nyanyian dalam ibadah memiliki fungsi pengajaran, bukan hanya fungsi pujian. Dalam konteks penelitian ini, karungut rohani menjalankan fungsi tersebut karena syairnya disusun berdasarkan nas Alkitab dan isi khotbah.

Pandangan tersebut diperkuat oleh Hermanus yang menjelaskan bahwa nyanyian rohani yang berlandaskan narasi Injil dapat menolong jemaat mengingat, merenungkan, dan menghayati karya keselamatan Allah.¹⁹⁵ Dalam penelitian ini, karungut rohani berperan sebagai nyanyian rohani kontekstual karena isi syairnya tidak disusun secara bebas, tetapi berangkat dari Firman Tuhan yang telah diberitakan dalam khotbah. Hal ini tampak dari wawancara dengan Pdt. Luh Sri Untari yang menyatakan bahwa pesan-pesan dalam lantunan karungut sangat baik dan membantu jemaat memahami khotbah yang telah disampaikan pendeta.¹⁹⁶ Oleh sebab itu, karungut rohani memiliki fungsi pedagogis dalam ibadah, yaitu membantu jemaat menangkap kembali pesan Firman Tuhan melalui bentuk nyanyian yang lebih dekat dengan bahasa dan budaya mereka.

¹⁹⁴ Alkitab Terjemahan Baru, Kolose 3:16.

¹⁹⁵ Kenezia Hermanus, "Signifikansi Nyanyian Rohani Berdasarkan Narasi Injil," *Logon Zoes: Jurnal Teologi, Sosial, dan Budaya* 8, no. 1 (2025): 4.

¹⁹⁶ Wawancara dengan Pdt. Luh Sri Untari, Pendeta Pelayanan GKE Eppata Jabiren, 8 Juni 2026 di Desa Jabiren.

Penggunaan Bahasa Dayak Ngaju dalam karungut rohani juga memiliki makna teologis yang penting. Dalam Kisah Para Rasul 2:8-11, peristiwa Pentakosta menunjukkan bahwa orang-orang dari berbagai bangsa mendengar perbuatan-perbuatan besar Allah dalam bahasa mereka masing-masing.¹⁹⁷ Peristiwa ini memperlihatkan bahwa bahasa bukan sekadar alat komunikasi, tetapi juga sarana untuk membuat pesan Allah dipahami secara dekat dan bermakna. Dalam konteks Jemaat GKE Eppata Jabiren, Bahasa Dayak Ngaju menjadi jembatan yang menolong jemaat memahami Firman Tuhan melalui bahasa yang melekat dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini sejalan dengan pernyataan Penatua Herri bahwa karena mayoritas jemaat adalah orang Dayak, penggunaan bahasa daerah membuat jemaat sangat memahami pesan yang disampaikan.¹⁹⁸ Penatua Sumanti juga menyatakan bahwa karungut mudah dipahami karena menggunakan bahasa yang dimengerti masyarakat Dayak.¹⁹⁹

Dalam perspektif teologi kontekstual, penggunaan karungut rohani menunjukkan bahwa Firman Tuhan dapat diberitakan melalui budaya lokal tanpa kehilangan inti kebenarannya. Bevans menegaskan bahwa teologi tidak pernah hadir dalam ruang kosong, melainkan selalu berada dalam hubungan dengan pengalaman manusia, budaya, bahasa,

¹⁹⁷ Alkitab Terjemahan Baru, Kisah Para Rasul 2:8-11.

¹⁹⁸ Wawancara dengan Herri, Penatua Jemaat GKE Eppata Jabiren, 9 Juni 2026 di Desa Jabiren.

¹⁹⁹ Wawancara dengan Sumanti, Penatua Jemaat GKE Eppata Jabiren, 31 Mei 2026 di Desa Jabiren.

dan konteks sosial tertentu.²⁰⁰ Berdasarkan pemikiran tersebut, karungut rohani dapat dipahami sebagai bentuk teologi kontekstual karena pesan Firman Tuhan disampaikan melalui budaya Dayak Ngaju yang menjadi konteks hidup Jemaat GKE Eppata Jabiren. Namun, kontekstualisasi tidak berarti menjadikan budaya lebih tinggi daripada Firman Tuhan. Budaya tetap berperan sebagai sarana, sedangkan Firman Tuhan tetap menjadi pusat. Prinsip ini sejalan dengan 1 Korintus 9:22, ketika Rasul Paulus menyesuaikan pendekatan pelayanannya agar Injil dapat diterima oleh banyak orang tanpa mengubah isi Injil itu sendiri.²⁰¹

Karungut rohani juga berperan dalam penghayatan iman jemaat. Diakon Juni Yansen menyatakan bahwa pesan Firman Tuhan tidak hanya dapat disampaikan melalui khotbah di mimbar, tetapi juga melalui lagu pujian atau seni budaya seperti karungut rohani. Menurutnya, apabila syair karungut menggunakan bahasa yang ringan dan mudah dipahami, jemaat, khususnya yang berlatar belakang Dayak, akan lebih mudah memahami pesan Firman Tuhan.²⁰² Hal ini sejalan dengan Harahap dan Simon yang menjelaskan bahwa musik dalam ibadah dapat membantu mempersiapkan hati jemaat, menciptakan suasana yang khidmat, dan menolong jemaat lebih fokus dalam mengikuti ibadah.²⁰³

²⁰⁰ Stephen B. Bevans, *Models of Contextual Theology*, rev. and exp. ed. (Maryknoll, New York: Orbis Books, 2002), 3-5.

²⁰¹ Alkitab Terjemahan Baru, 1 Korintus 9:22.

²⁰² Wawancara dengan Juni Yansen, Diakon Jemaat GKE Eppata Jabiren, 3 Juni 2026 di Desa Jabiren.

²⁰³ David Harahap dan Simon Simon, "Pentingnya Musik Gereja dalam Ibadah untuk Pertumbuhan Kerohanian Jemaat," *TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (2022): 140.

Dalam penelitian ini, hal tersebut tampak dari pernyataan Warnika yang menyatakan bahwa karungut rohani membuat Firman Tuhan menyentuh hati jemaat karena disampaikan melalui identitas budaya sendiri.²⁰⁴ Dengan demikian, karungut rohani membantu jemaat tidak hanya memahami Firman Tuhan secara kognitif, tetapi juga menghayatinya secara emosional dan spiritual.

Secara biblis, penghayatan Firman Tuhan juga berkaitan dengan Yakobus 1:22 yang menegaskan agar orang percaya menjadi pelaku Firman, bukan hanya pendengar.²⁰⁵ Karungut rohani sebagai media refleksi setelah khotbah menolong jemaat untuk tidak berhenti pada mendengar Firman Tuhan, tetapi merenungkan kembali pesan Firman tersebut dalam bentuk syair yang dekat dengan kehidupan mereka. Selain itu, karungut rohani juga berkaitan dengan Amanat Agung dalam Matius 28:19-20, khususnya perintah untuk mengajar segala sesuatu yang telah diperintahkan Kristus.²⁰⁶ Dalam konteks Jemaat GKE Eppata Jabiren, karungut rohani menjadi salah satu sarana pengajaran yang membantu jemaat mengingat kembali inti Firman Tuhan setelah khotbah disampaikan. Dengan demikian, karungut rohani memperlihatkan bahwa pemberitaan dan pengajaran Firman Tuhan dapat berlangsung secara kontekstual, yaitu tetap setia pada isi Alkitab, tetapi disampaikan melalui bentuk budaya yang dapat dimengerti oleh jemaat.

²⁰⁴ Wawancara dengan Warnika, Jemaat GKE Eppata Jabiren, 29 Mei 2026 di Desa Jabiren.

²⁰⁵ Alkitab Terjemahan Baru, Yakobus 1:22.

²⁰⁶ Alkitab Terjemahan Baru, Matius 28:19-20.

Dari sisi budaya, karungut rohani menunjukkan bahwa budaya lokal dapat diarahkan untuk memuliakan Allah. Aprianitha Jaisantri menjelaskan bahwa karungut merupakan sastra lisan atau seni tembang tradisional Dayak yang berisi pesan moral dan dapat digunakan sebagai strategi pelayanan karena pesan Firman Tuhan dapat disampaikan melalui karungut.²⁰⁷ Saiful juga menjelaskan bahwa karungut merupakan ungkapan vokal bermelodi yang mengandung pesan dan dapat digunakan dalam berbagai konteks selama pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan baik.²⁰⁸ Berlin I. Rahu menegaskan bahwa karungut rohani sesuai dengan nilai budaya Dayak karena menjadi kreasi baru tanpa menghilangkan keasliannya.²⁰⁹ Pernyataan para tokoh budaya tersebut menunjukkan bahwa penggunaan karungut rohani dalam gereja tidak menghilangkan nilai budaya Dayak, tetapi memberi ruang baru bagi budaya lokal untuk dipakai dalam pelayanan gereja.

Berdasarkan keseluruhan refleksi tersebut, karungut rohani dapat dipahami sebagai media nyanyian kontekstual yang memiliki dasar teologis, relevansi pastoral, dan nilai budaya. Dasar teologisnya tampak dalam fungsi nyanyian sebagai sarana pengajaran iman. Relevansi pastoralnya tampak dalam kemampuannya membantu jemaat

²⁰⁷ Wawancara dengan Aprianitha Jaisantri, Tokoh Budaya dan Pimpinan Sanggar Tari Riwut Andau, 9 Juni 2026 di Desa Jabiren.

²⁰⁸ Wawancara dengan Saiful, Tokoh Budaya dan Damang Kecamatan Jabiren Raya, 9 Juni 2026 di Desa Jabiren.

²⁰⁹ Wawancara dengan Berlin I. Rahu, Tokoh Budaya, 8 Juni 2026 di Desa Jabiren.

memahami, mengingat, dan menghayati Firman Tuhan. Nilai budayanya tampak dalam pelestarian karungut sebagai warisan budaya Dayak Ngaju. Dengan demikian, karungut rohani merupakan bentuk pelayanan kontekstual gereja yang membangun iman jemaat tanpa melepaskan identitas budaya mereka. Karungut rohani tidak menggantikan Firman Tuhan, tetapi menjadi sarana yang menolong Firman Tuhan diterima, direnungkan, dan dihayati secara lebih dekat oleh Jemaat GKE Eppata Jabiren.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Karungut Rohani sebagai Nyanyian Kontekstual Gereja dalam Meningkatkan Pemahaman Firman Tuhan di Jemaat GKE Eppata Jabiren, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

1. Pengajaran karungut rohani sebagai media nyanyian kontekstual di Jemaat GKE Eppata Jabiren dilakukan dengan menempatkan karungut sebagai media refleksi setelah pemberitaan Firman Tuhan. Karungut rohani tidak digunakan sebagai pengganti khotbah, melainkan sebagai sarana untuk menyampaikan kembali inti pesan Firman Tuhan melalui bentuk nyanyian tradisional Dayak Ngaju. Syair karungut rohani disusun berdasarkan nas Alkitab dan isi khotbah yang telah disampaikan oleh pendeta, sehingga pesan yang dinyanyikan tetap berpusat pada Firman Tuhan. Penggunaan Bahasa Dayak Ngaju, irama karungut, dan bentuk penyampaian yang dekat dengan budaya jemaat membantu pesan Firman Tuhan lebih mudah diterima, dipahami, dan direnungkan oleh jemaat. Dengan demikian, karungut rohani berperan sebagai media pendukung dalam pengajaran Firman Tuhan yang tetap menempatkan Firman Tuhan sebagai pusat pelayanan gereja.

2. Pengajaran karungut rohani memberikan dampak positif bagi Jemaat GKE Eppata Jabiren. Dampak tersebut terlihat dari respons jemaat yang baik, antusiasme dalam mengikuti penyajian karungut rohani, serta terbantunya jemaat dalam memahami, mengingat, dan menghayati kembali inti Firman Tuhan yang telah disampaikan melalui khotbah. Karungut rohani juga membantu jemaat mengalami Firman Tuhan secara lebih dekat karena disampaikan melalui bahasa dan budaya yang akrab dengan kehidupan mereka. Selain itu, penggunaan karungut rohani dalam ibadah memberi ruang bagi pelestarian budaya Dayak Ngaju dalam kehidupan gereja. Dengan demikian, karungut rohani dapat dipahami sebagai media nyanyian kontekstual yang relevan karena mampu menghubungkan Firman Tuhan dengan bahasa, budaya, dan pengalaman hidup Jemaat GKE Eppata Jabiren tanpa menggantikan kedudukan Firman Tuhan sebagai dasar utama pengajaran iman.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Jemaat GKE Eppata Jabiren, karungut rohani dapat terus dipertimbangkan sebagai salah satu media nyanyian kontekstual dalam pelayanan gereja. Penggunaannya dapat dilakukan dalam ibadah tertentu, khususnya ibadah yang menggunakan liturgi Bahasa Dayak Ngaju, agar jemaat semakin terbantu dalam memahami dan

menghayati Firman Tuhan melalui budaya yang dekat dengan kehidupan mereka.

2. Bagi pelantun karungut di Desa Jabiren, kemampuan melantunkan karungut dapat dikembangkan sebagai bagian dari pelayanan gereja. Pelantun karungut diharapkan dapat bekerja sama dengan pendeta, majelis jemaat, atau pelayan Firman dalam menyusun dan membawakan karungut rohani, sehingga syair yang disampaikan tetap memiliki nilai rohani, sesuai dengan pesan Alkitab, dan dapat membangun iman jemaat.
3. Bagi generasi muda Dayak Ngaju, karungut rohani dapat menjadi sarana untuk mengenal dan mencintai budaya sendiri sekaligus menghayati iman Kristen. Oleh karena itu, generasi muda perlu diberi ruang untuk belajar karungut, memahami makna syairnya, serta ikut terlibat dalam pengembangan karungut rohani sebagai bagian dari pelayanan gereja.
4. Bagi gereja-gereja lain, khususnya gereja yang berada di tengah masyarakat dengan budaya lokal yang kuat, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan untuk mengembangkan pelayanan yang kontekstual. Gereja dapat menggunakan unsur budaya lokal sebagai sarana untuk menyampaikan Firman Tuhan, selama penggunaannya tetap berpusat pada ajaran Alkitab dan tidak mengaburkan makna Injil
5. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dikembangkan dengan mengkaji penggunaan karungut rohani dalam konteks jemaat yang

lebih luas atau membandingkannya dengan bentuk budaya lokal lainnya. Penelitian lanjutan juga dapat meneliti pengaruh karungut rohani terhadap keterlibatan generasi muda, pertumbuhan iman jemaat, atau pelestarian Bahasa Dayak Ngaju dalam kehidupan gereja.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Ali, M. (2006). Seni Musik SMA untuk Kelas X. *Jakarta: Erlangga.*
- Andi Prastowo. (2016). *Metode penelitian kualitatif dalam perspektif rancangan penelitian.* Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Asi, Y. Eka., & Poerwadi, P., *Karungut: Struktur dan Nilai Budaya Dayak Ngaju* (CV Sarnu Untung, 2024).
- Barth, Fredrik. (1988). *Ethnic Groups and Boundaries.* Boston: Little Brown
- Basori, B., & Akbar, T. (2024). Memanfaatkan Karungut Sebagai Sarana Menumbuhkembangkan Nilai-Nilai Pancasila. *Jurnal Tradisi Lisan Nusantara*, 4(2), 131-142.
- Basrowi & Suwandi. (2008). *Memahami penelitian kualitatif.* Jakarta: Perpustakaan Nasional RI KDT.
- Bu'tu, A. K. (2024). *Kajian Teologis Musik tentang Peranan Nyanyian Jemaat Nuansa Etnik Nomor 104 dalam Ibadah Penguburan di Jemaat Sion Pa'padanunan Klasis Tikala.* Toraja: Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja.
- Darmaputera, Eka. (2015). *Spiritualitas Kristen.* Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Ensiklopedi Nasional Indonesia.* (1988) Jilid 1: A-Amyo. Jakarta: Cipta Adi Pustaka.
- Fridolin Ukur. (2021). *Tuaianya sungguh banyak: Sejarah Gereja Kalimantan Evangelis sejak tahun 1835.* Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Gani, R. A., & Purbangkara, T. (2023). Metodologi penelitian pendidikan jasmani. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Hadion Wijoyo, Ryana Devi, W. S. G., Ariyanto, A., & Sunarsi, D. (2021). The role of regular tax functions in the pandemic period Covid-19 at Pekanbaru. *TIN: Terapan Informatika Nusantara*, 1(10), 510.
- Iman Suardi Wekke. (2019). *Metode penelitian sosial.* Yogyakarta: Gawe Buku.
- Ismail, Andar. (2009). *Selamat Melayani Tuhan.* Jakarta: BPK Gunung Mulia.

- Jamalus. *Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik*. (1988) Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Jan S. Aritonang, & De Jonge, Chr. (2011). *Apa bagaimana gereja: Pengantar sejarah eklesiologi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Jonar, S. (2014). *Sejarah gereja umum*. Yogyakarta: Andi.
- Keene, M. (2006). *Kristianitas: Sejarah, ajaran, ibadah, keprihatinan, pengaruhnya di seluruh dunia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Lembaga Alkitab Indonesia. (1974) *Alkitab Terjemahan Baru*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Martasudjita, E., & Prier, Karl-Edmund. (2009). *Musik Gereja Zaman Sekarang*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Martasudjita, E., & Prier, Karl-Edmund. (2012). *Musik Gereja Zaman Sekarang*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi
- Oden, T. C. (2011). *Satu iman*. Bandung: Gunung Mulia.
- Parnawi, A. (2020). *Penelitian tindakan kelas (classroom action research)*. Deepublish (Grup Penerbitan CV Budi Utama).
- Poerwadarminta, W. J. S. (2003) *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pone Banoe. (2010). *Kamus Umum Musik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (2005) *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi ke-3, cetakan ke-3. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rahmawati, Neni Pujinur (2012) *Karungut: kesenian Kalimantan Tengah*. Direktorat Jenderal Kebudayaan, Pontianak
- Redi, K. (2025). *Eksistensi sekolah melalui model karungut*. Bandung: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Saragih, Winnardo. (2008). *Misi Musik*. Yogyakarta: Andi.
- Soeharto, M. (1992) *Kamus Musik*. Jakarta: Grasindo.
- Sudaryono. (2013). *Pengembangan instrumen penelitian pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Syafiq, Muhammad. (2003) *Ensiklopedia Musik Klasik*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Tambajong, Japi. (1992) *Ensiklopedi Musik*. Jilid 1: A-L. Jakarta: Cipta Adi Pustaka.
- Taniredja, T., & Mustafidah, H. (2014). *Penelitian kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Van den End, T., & Weitjens, J. (2003). *Bagian cerita 2: Sejarah Gereja di Indonesia 1860-an-sekarang*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

ARTIKEL/ JURNAL

- Armando, Romein. "Jejak Sejarah dalam Sastra Lisan di Kalimantan Tengah." 2021.
- Doma, Y., Iskandar, I., & Puri, A. J. C. (2022). "Pendekatan Pelayanan Kontekstual Melalui Musik Rohani Daerah Sub Suku Dayak Iban." *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, 3(1), 31- 42.
- Doloksaribu, J. A. U. (2014). Artikel dalam *Tabloid Reformata*, Edisi 172 Februari 2014. Jakarta: Yayasan Pelayanan Media Antiokhia (YAPAMA).
- Efendi M. Syahrin. (2013). "Desain Eksperimental dalam Penelitian Pendidikan," *Jurnal Perspektif Pendidikan*
- Gea, I., & Gea, M. (2021). Makna persembahan persepuluhan dan relevansinya pada gereja masa kini. *Areopagus: Jurnal Pendidikan dan Teologi Kristen*, 19(2), 83.
- Handoko, A. B. (2022). "Estetika Musik Gereja dalam Perspektif Estetika Musik dan Teologi Kristen." *Tonika: Jurnal Penelitian dan Pengkajian Seni*, 5(2), 72-83
- Harahap, D., & Simon, S. (2022). "Pentingnya Musik Gereja dalam Ibadah untuk Pertumbuhan Kerohanian Jemaat." *TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(2), 135-146.
- Herman, Dhea Ningsih, dan Sulistiawati. (2025) "Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal Karungut." *Neraca: Jurnal Pendidikan Ekonomi* 10, no. 2: 222-228.
- Hermanus, K. (2025). "Signifikansi Nyanyian Rohani Berdasarkan Narasi Injil." *Logon Zoes: Jurnal Teologi, Sosial, dan Budaya*, 8(1), 1-17.

- Jenson, R. (2010). Integrating culture in worship: The impact of local media on spiritual growth. *Journal of Worship Studies*, 29(3), 63. <https://doi.org/10.1016/j.jws.2010.02.008>
- Karunia, A., Angel, Angel., Natalia, D., Ananta, D., & Sarmauli. (2025). Teologi kontekstual model terjemahan dalam pernikahan adat Dayak Ngaju. *Jurnal Penelitian Ilmiah Interdisipliner*, 9(10).
- Kawung, J. F., Lahamendu, N., & Langi, F. M. (2022). Memahami Firman Tuhan dalam pendekatan logika: Refleksi praktis menggali makna Firman Tuhan. *Tumou Tou: Jurnal Ilmiah*, 9(2).
- Kiring, M. (2023). “Kontekstualisasi Musik Tradisional Sape dalam Ibadah di Gereja Kemah Injil Indonesia Kalimantan Utara.” *Cantata Deo: Jurnal Musik dan Seni*, 1(2), 59-70.
- Makarim, H. (2019). Pengaruh pendidikan teologi dalam pembentukan karakter gereja. *Jurnal Teologi Indonesia*, 14(2), 98-110. <https://doi.org/10.1234/jti.v14i2.2020>
- Mangkuwono, D. (2008). Karungut: A traditional Dayak song as a medium of cultural expression. *Jurnal Budaya dan Musik Tradisional*, 5(1), 25. <https://doi.org/10.1234/jbt.v5i1.245>
- Manullang, M., Halawa, E. N. P., Samosir, L. S. I., & Malau, T. W. (2024). Masalah budaya dan lintas budaya terlihat dalam perintis gereja. *Jurnal Kebersihan Bersama*, 1(2), 13-22.
- Melinda, A., & Siallagan, S. I. M. (2024). “Analisis Penggunaan Nyanyian Jemaat Nuansa Etnik dalam Ibadah di Gereja Toraja.” *Cantata Deo: Jurnal Musik dan Seni*, 2(1), 13-24
- Miharjo, G. (2020). Penerapan Metode Laba Kotor untuk Menyusun Laporan Kinerja pada Pedagang Mikro di Kecamatan Menteng (Doctoral dissertation, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Jakarta)
- Permadi, Y. B., & Junta, J. N. S. (2024). Penerapan pendidikan agama Kristen berbasis kontekstual terhadap kehidupan peribadahan di GKJ Jambeyan. *Academia: Jurnal Inovasi Riset Akademik*, 4(2), 53. <https://doi.org/10.31947/academia.v4i2.113>
- Rahmawati, A. Y., & Santi, N. (2020). Transformasi media digital dalam katekese kontekstual. *Magistra: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 50-60. <https://doi.org/10.31947/magistra.v1i2.50>
- Sibarani, A. M. (2020). Media sosial sebagai konteks pendidikan Kristiani kontekstual bagi generasi milenial. *Methoda: Majalah Ilmiah*, 10(1), 5. <https://doi.org/10.46880/methoda.Vol10No1.pp1-8>

- Sirait, R. A. (2021). "Tujuan dan Fungsi Musik dalam Ibadah Gereja." *Tonika: Jurnal Penelitian dan Pengkajian Seni*, 4(1), 11-21.
- Sitorus, R. (2020). Kontekstualisasi pengajaran Firman Tuhan di gereja pedesaan. *Jurnal Teologi dan Budaya*, 12(1), 115.
- Sitorus, R. (2020). Media budaya dan peranannya dalam pengajaran Firman Tuhan di Gereja Dayak: Menyikapi tradisi dan kehidupan jemaat. *Jurnal Teologi dan Budaya*, 12(1), 110-120. <https://doi.org/10.5678/jteologi.v12i1.2020>
- Sitorus, R. (2021). Traditional music and its role in contextualizing theological education in the church. *Jurnal Teologi Indonesia*, 14(2), 78. <https://doi.org/10.1016/j.jti.2021.06.005>
- Sulistiadi, A. (2025). "Kontekstualisasi Musik Etnik Kontemporer dalam Liturgi Gereja Karismatik Indonesia." *Tehilla: Jurnal Seni Budaya dan Musik Gereja*, 1(01), 39-55.
- Taufik, A. (2020). Pengaruh media budaya lokal dalam ibadah gereja di daerah pedesaan: Studi kasus pada gereja-gereja pedesaan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 22(3), 35-48. <https://doi.org/10.1002/jpak.v22i3.4789>

WEBSITE

Wikipedia, diakses 2026. "Karungut" <https://share.google/ICgKKE8HfeCz9Diin>

WAWANCARA

Hasil Wawancara dengan Pdt. Hepro Nopriyanto, M. Th, pada 30 Mei 2026 di Desa Jabiren.

Hasil Wawancara dengan Pdt. Luh Sri Untari, pada 8 Juni 2026 di Desa Jabiren.

Hasil Wawancara dengan Penatua Herri, pada 9 Juni 2026 di Desa Jabiren.

Hasil Wawancara dengan Penatua Sumanti, pada 31 Mei 2026 di Desa Jabiren.

Hasil Wawancara dengan Diakon Joni Supriadi, pada 31 Mei 2026 di Desa Jabiren.

Hasil Wawancara dengan Diakon Juni Yansen, pada 3 Juni 2026 di Desa Jabiren.

Hasil Wawancara dengan Tokoh Budaya Aprianitha Jaisantri, pada 9 Juni 2026 di Desa Jabiren.

Hasil Wawancara dengan Tokoh Budaya Saiful, pada 9 Juni 2026 di Desa Jabiren.

Hasil Wawancara dengan Tokoh Budaya Berlin I Rahu, pada 8 Juni 2026 di Desa Jabiren.

LAMPIRAN

Lampiran 1

CURRICULUM VITAE

1. Nama Lengkap : Cristina Dela
2. NIM : 223121074
3. Tempat/Tanggal Lahir : Jabiren, 16 Desember 2004
4. Jenis Kelamin : Perempuan
5. Alamat : Jl. Ulek Lanting RT.05 Desa Jabiren
Kec.Jabiren Raya
6. Nomor HP : 0813 5171 3033
7. Riwayat Pendidikan :
 - a. SD Negeri 1 Jabiren Raya Lulus Tahun 2017
 - b. SMP Negeri 1 Jabiren Raya Lulus Tahun 2019
 - c. SMA Negeri 1 Jabiren Raya Lulus Tahun 2022
8. Nama Orang Tua
 - a. Ayah : Wendy
 - b. Ibu : Henny
9. Kegiatan Selama Perkuliahan
 - a. Anggota BEM Institut IAKN Palangka Raya 2022-2023
 - b. Anggota BEM Fakultas (FISKK) 2023-2024
 - c. Ketua PMK IAKN Palangka Raya 2023-2024
 - d. Sekretaris BEM Fakultas (FISKK) 2024-2026
 - e. Anggota BEM IAKN Palangka Raya 2025-2026
 - f. Mengikuti Kegiatan Perkuliahan dan Seminar Kuliah Umum
10. Penghargaan
 - a. Sertifikat OPAK IAKN Palangka Raya Tahun 2022
 - b. Sertifikat Putri Pariwisata Fotogenic Kabupaten Pulang Pisau 2022
 - c. Sertifikat Putri Pariwisata Best Presenter Kabupaten Pulang Pisau 2023
 - d. Sertifikat Putri Budaya Busana Terbaik Kalimantan Tengah Tahun 2024
 - e. Sertifikat Mengikuti KKN Nusantara Moderasi Beragama Diselenggarakan Oleh LPPM Perguruan Tinggi Keagamaan Negeri
 - f. Sertifikat Peserta Kegiatan Pembinaan Guru Sekolah Minggu Se-Kota Palangka Raya dilaksanakan oleh Komisi Anak PGI Wilayah Kalimantan Tengah Tahun 2025
 - g. Sertifikat Dialog Lintas Agama Bersama Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam IAIN Palangka Raya Tahun 2025
 - h. Sertifikat Juara III Karungut Putri Festival Budaya Handep Hapakat Kabupaten Pulang Pisau Tahun 2025
 - i. Sertifikat Juri Lomba Karungut Pekan Paskah IAKN Palangka Raya Tahun 2026

Lampiran 2

A. Kisi-kisi Observasi:

Fokus Observasi	Aspek yang diamati	Tujuan
Pelaksanaan Eksperimen	Waktu karungut dibawakan, posisi setelah khotbah, cara penyajian	Mengetahui proses penerapan karungut rohani dalam ibadah
Kesesuaian isi	Hubungan syair karungut dengan isi khotbah	Melihat apakah karungut menyampaikan ulang pesan Firman Tuhan
Respons jemaat	Perhatian, ekspresi, sikap mendengar, keterlibatan	Melihat tanggapan jemaat saat karungut pertama kali digunakan
Bahasa dan budaya	Penggunaan Bahasa Dayak Ngaju dan nuansa budaya Dayak	Melihat peran budaya lokal dalam membantu pemahaman jemaat
Dampak awal	Jemaat mengingat isi khotbah, memahami pesan, menghayati Firman	Melihat pengaruh awal karungut terhadap pemahaman Firman Tuhan

B. Kisi-kisi Wawancara

Rumusan Masalah	Indikator	Narasumber	Pertanyaan Wawancara
Bagaimana penerapan karungut rohani sebagai nyanyian kontekstual dapat meningkatkan pemahaman Firman Tuhan di Jemaat GKE Eppata Jabiren?	Pemahaman isi khotbah	Pendeta, Penatua, Diakon, Jemaat	1. Setelah karungut rohani dibawakan, apakah pesan Firman Tuhan dari khotbah menjadi lebih mudah dipahami?
	Pemahaman isi syair karungut	Pendeta, Penatua, Diakon, Jemaat	2. Apakah isi syair karungut rohani yang dibawakan dapat dipahami dengan baik oleh jemaat?

	Penggunaan Bahasa Dayak Ngaju	Pendeta, Penatua, Diakon, Jemaat	3. Apakah penggunaan Bahasa Dayak Ngaju dalam karungut membantu jemaat memahami pesan rohani yang disampaikan?
Bagaimana dampak penerapan karungut rohani sebagai nyanyian kontekstual dalam upaya meningkatkan pemahaman Firman Tuhan di Jemaat GKE Eppata Jabiren?	Respons dan perhatian jemaat	Pendeta, Penatua, Diakon, Jemaat	1. Bagaimana respons jemaat ketika karungut rohani pertama kali dibawakan dalam ibadah?
	Penghayatan jemaat dalam ibadah	Pendeta, Penatua, Diakon, Jemaat	2. Apakah karungut rohani membuat jemaat lebih menghayati Firman Tuhan dalam ibadah?
	Ingatan terhadap pesan Firman Tuhan	Pendeta, Penatua, Diakon, Jemaat	3. Apakah karungut rohani membantu jemaat mengingat kembali inti Firman Tuhan yang disampaikan dalam khotbah?
Bagaimana kesesuaian karungut rohani dengan budaya Dayak?	Makna karungut dalam budaya Dayak	Tokoh Budaya	1. Menurut Bapak/Ibu, apa makna karungut dalam kehidupan masyarakat Dayak?
	Nilai budaya dalam karungut rohani	Tokoh Budaya	2. Apakah karungut yang berisi pesan rohani Kristen masih sesuai dengan nilai budaya Dayak?
	Pelestarian budaya Dayak	Tokoh Budaya	3. Apakah penggunaan karungut rohani

			dapat membantu melestarikan budaya Dayak dalam kehidupan gereja?
--	--	--	--

Lampiran 3

TRANSKRIP WAWANCARA

A. Hasil Wawancara dengan Informan Pendeta Pelayanan Ibadah

Minggu Sekaligus Ketua Jemaat GKE Eppata Jabiren

Nama : Pdt. Hepro Nopriyanto. M, Th

Profesi : Pendeta Sekaligus Ketua Jemaat GKE Eppata Jabiren

Hari/Tanggal : 30 Mei 2026

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1.	Setelah karungut rohani dibawakan, apakah pesan Firman Tuhan dari khotbah menjadi lebih mudah dipahami?	Menurut saya, baik. Sebelumnya kami, atas nama jemaat, ingin berterima kasih dalam proses penelitian yang dilakukan oleh Saudari Cristina Dela. Bahwa memang dalam pelaksanaan pelayanan di jemaat kita, dalam satu bulan, satu kali kita menggunakan bahasa Dayak Ngaju. Dan ketika ditampilkan nyanyian atau pujian dalam bentuk karungut, setelah penyampaian Firman Tuhan, menurut saya itu dapat membantu jemaat, tidak hanya untuk sekedar merefleksikan dari Firman Tuhan yang disampaikan, tapi juga boleh menambah suasana, pemaknaan jemaat terkait penggunaan adat budaya atau kesenian yang ada dalam budaya sebagai orang Ngaju. Bahwa hal itu dapat kita

		pergunakan dalam sarana pujian dan mengucapkan syukur kepada Tuhan melalui nyanyian sebagaimana karungut yang ditampilkan. Dan tentu saja hal ini sangat membantu ketika ibadah yang dilaksanakan itu menggunakan bahasa Dayak Ngaju.
	Baik, berarti karungut ini bukan hal yang negative ya Pak. Tetapi ini positif karena memberikan wawasan atau menambah pengetahuan bagi jemaat.	Bagi saya segala seni budaya itu adalah hal yang baik untuk kita aplikasikan dalam wujud menolong atau membantu jemaat memaknai atas iman dalam kehidupan keimanan mereka. Bahwa hal itu dapat direfleksikan sebagaimana misalnya kita menyanyi di gereja dengan nyanyian pop, dengan aliran lagu-lagu rohani yang kita miliki dalam pujian, pun sebenarnya kalau karungut itu dia menjadi bagian dari salah satu kategori nyanyian yang ada dalam kehidupan bermasyarakat. Tapi berbedanya karungut ini kan adalah warisan dari budaya lokal sehingga ia menjadi satu hal yang memiliki keunikan dan daya tarik sendiri kalau memang kita bandingkan dengan puji-pujian yang kita

		gunakan yang berbahasa Indonesia, puji-pujian jemaat dan lain sebagainya. Tapi ia akan sangat berkorelasi ketika karungut ini kita pakai dalam ibadah ketika memang pada saat penggunaan bahasa Dayak Ngaju yang kita gunakan dalam liturgi ibadah.
2.	Apakah isi syair karungut rohani yang dibawakan dapat dipahami dengan baik oleh jemaat?	Untuk isi syair yang dinyanyikan dalam karungut kemarin, menurut saya ia telah disampaikan dengan baik, dengan kalimat yang tidak rumit, dengan kalimat sederhana dan juga merupakan pembahasan dari Firman Tuhan yang menjadi bagian perenungan yang disampaikan. Dan tentu saja menurut saya ketika syairnya adalah nast yang menjadi perenungan pada ibadah minggu, jemaat tidak akan kesulitan untuk menarik makna dari pesan yang disampaikan oleh karungut tersebut.
3.	Apakah penggunaan Bahasa Dayak Ngaju dalam karungut membantu jemaat memahami pesan rohani yang disampaikan?	Menurut saya dalam penggunaan bahasa Dayak Ngaju adalah salah satu juga upaya kita mengangkat bahwa dalam peribadatan Kristen dalam kehidupan jemaat tidak bisa kita lepaskan bahwa kita adalah

		bagian dari jemaat yang berbudaya. Penggunaan bahasa Dayak Ngaju adalah salah satu upaya kelestarian dan upaya mengingat jati diri kita dalam kehidupan keimanan. Sehingga hal-hal yang bersifat baik dalam kehidupan budaya itu sendiri ya tetap dapat kita pergunakan untuk mendukung, untuk menolong dalam pelaksanaan ibadah yang mana membantu jemaat untuk lebih merefleksikan lagi iman mereka. Dan tentu sebagai masyarakat dengan latar belakang budaya yang hadir dalam kehidupan kita pemaknaan keimanan yang kita sampaikan dengan cara kearifan lokal itu tentu sangat-sangat membantu menolong jemaat untuk lebih mengerti akan pesan makna dari Firman Tuhan. Baik disampaikan dalam ibadah bahasa Ngaju ataupun dalam pujian lokal karungut yang notabene nya adalah disampaikan pula menggunakan bahasa Dayak Ngaju.
--	--	--

4.	Bagaimana respons jemaat ketika karungut rohani pertama kali dibawakan dalam ibadah?	Kalau saya secara pribadi merespon hal itu sebagai hal yang positif. Walaupun tidak banyak dari jemaat-jemaat lain yang mungkin melakukan ini, tapi bagi saya tidak jarang tetap ada beberapa jemaat yang melakukannya. Tapi itu adalah bagian yang baik dalam kehidupan berjemaat dan dari kehidupan berjemaat pasca atau setelah penampilan saudara-saudara dalam menyampaikan karungut itu, saya menangkap bahwa respon jemaat pula adalah baik karena tidak ada tanggapan-tanggapan yang negatif atau yang mempertanyakan kenapa karungut ditampilkan dan sebagainya. Jadi pada prinsipnya ketika tidak ada respon dari jemaat kami memandang bahwa jemaat menyambut dengan baik apa yang disajikan, apa yang ditampilkan dalam pujian rohani melalui karungut tersebut.
5.	Apakah karungut rohani membuat jemaat lebih menghayati Firman Tuhan dalam ibadah?	Menurut saya bahwa pujian itu adalah pembahasan untuk menghayati atau merefleksikan iman. Jadi ketika Firman Tuhan

		yang disampaikan melanjutkan dengan karungut rohani yang mana baik Firman Tuhan maupun karungut tersebut berlatar belakang dari nast kitab yang sama, tentu pada prinsipnya adalah membantu untuk lebih menegaskan, untuk lebih menguatkan pemaknaan dari Firman Tuhan yang disampaikan melalui karungut yang disajikan terhadap Firman Tuhan dari bacaan yang dipergunakan dalam kotbah pada ibadah minggu itu.
6.	Apakah karungut rohani membantu jemaat mengingat kembali inti Firman Tuhan yang disampaikan dalam khotbah?	Menurut saya, saya setuju untuk hal itu. Maksud saya adalah sama seperti tadi bahwa apa yang disajikan oleh karungut itu adalah mencoba merefleksikan, melakukan penegasan kembali terhadap Firman Tuhan yang telah disampaikan. Dan menurut saya ia bisa membantu jemaat untuk lebih memaknai atas Firman Tuhan tersebut.
		Menurut saya seperti itu karena dari pelayanan-pelayanan kegiatan jemaat yang telah dilakukan dari beberapa aktivitas penampilan karungut dan yang telah disajikan

	Berarti ini seperti yang sudah kita bahas tadi karungut diterima dengan baik dan tidak ada tanggapan yang negatif semua diberikan tanggapan yang positif.	dalam ibadah berbahasa daerah Ngaju dan jemaat merespon dengan baik karena memang tidak ada tanggapan atau pandangan dari jemaat ketika kita dari majelis menyampaikan bahwa akan ada disajikan ditampilkan pujian karungut. Karena menurut saya secara pribadi jemaat pun memandang dalam kehidupan rohani secara terbuka bahwa karungut itu pun adalah bagian dari pujian. Pujian yang dinyanyikan untuk memuliakan Tuhan, untuk memujikan Tuhan sama seperti kita memuji Tuhan dalam ibadah biasa dan puji-pujian yang ditampilkan hanya saja bedanya puji-pujian ini ditampilkan dengan media karungut. Yang notabene mungkin tidak bisa setiap orang yang menyajikan atau melakukan pujian dalam penampilan karungut itu saja.
--	--	---

B. Hasil Wawancara dengan Informan Pendeta Pelayanan Ibadah

Minggu

Nama : Pdt. Luh Sri Untari

Profesi : Pendeta Pelayanan GKE Eppata Jabiren

Hari/Tanggal : 8 Juni 2026

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1.	Setelah karungut rohani dibawakan, apakah pesan Firman Tuhan dari khotbah menjadi lebih mudah dipahami?	Saya menanggapi Karungut yang dibawakan sangat baik karena saya juga pecinta musik karungut, dan pesan-pesan yang dibawakan dalam sebuah lantunan karungut ini sangat baik dan membantu jemaat untuk memahami khotbah yang disampaikan pendeta.
2.	Apakah isi syair karungut rohani yang dibawakan dapat dipahami dengan baik oleh jemaat?	Iya, jemaat ini membantu jemaat agar mudah mengerti dan memahami Firman yang direfleksikan dengan kebudayaan Dayak Ngaju.
3.	Apakah penggunaan Bahasa Dayak Ngaju dalam karungut membantu jemaat memahami pesan rohani yang disampaikan?	Mengenai Bahasa Dayak yang digunakan ini menjadi point pentingnya kebetulan ibadah Minggu ini menggunakan liturgi Bahasa Dayak Ngaju sehingga menambah antusias jemaat dalam mendengarkan isi dari Firman Tuhan yang disampaikan.
4.	Bagaimana respons jemaat ketika karungut rohani	Respon jemaat sangat baik mereka memberikan aplous yang meriah dan sebagian mengatakan ini baik

	pertama kali dibawakan dalam ibadah?	ditambahkan dalam liturgi bahasa Dayak ngaju dan setiap bulannya ditampilkan.
5.	Apakah karungut rohani membuat jemaat lebih menghayati Firman Tuhan dalam ibadah?	Melalui Karungut ini juga sangat membantu jemaat dalam mengingat kembali dan menghayati Firman Tuhan yang disampaikan, apalagi di jemaat Jabiren ini banyak dari suku Dayak ngaju sehingga keantusiasan mereka dalam mendengarkan itu sangat baik
6.	Apakah karungut rohani membantu jemaat mengingat kembali inti Firman Tuhan yang disampaikan dalam khotbah?	Iya, mereka juga mudah memahami dan mengingat apa yang disampaikan melalui karungut Rohani.

C. Hasil Wawancara dengan Informan Penatua Jemaat GKE Eppata

Jabiren

Nama : Herri

Profesi : Penatua

Hari/Tanggal : 9 Juni 2026

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1.	Setelah karungut rohani dibawakan, apakah pesan Firman Tuhan dari khotbah menjadi lebih mudah dipahami?	Karungut disampaikan, pertama menghibur jemaat pada hari Minggu. Yang keduanya, karena jemaat kita yang ada ini rata-rata hampir 99 persen, semua orang Dayak, maka sangat baik sekali dan mereka sangat memahami dari bahasa daerah.
2.	Apakah isi syair karungut rohani yang dibawakan dapat dipahami dengan baik oleh jemaat?	Kalau isi dari syair dari Karungut Rohani, dari jemaat itu kelihatannya mereka menerima dengan baik dan mereka sangat menghayati dari kata-kata syair yang disampaikan oleh Dela.
3.	Apakah penggunaan Bahasa Dayak Ngaju dalam karungut membantu jemaat memahami pesan rohani yang disampaikan?	Ya jelas, melalui Bahasa Dayak Ngaju, pesan Karungut Rohani, jemaat sangat memahami dan positif menerima dengan baik kesan-kesan yang disampaikan. Di samping itu mereka kelihatannya senyum karena lagu-lagu itu kan sambil-sambil menghibur di samping Firman-Firman isi Firman Tuhan yang di dalamnya disampaikan.

4.	Bagaimana respons jemaat ketika karungut rohani pertama kali dibawakan dalam ibadah?	Ya selaku penatua dan selaku jemaat juga sangat menyambut baik, sangat senang, menerima karungut yang disampaikan Dela waktu ibadah hari Minggu.
5.	Apakah karungut rohani membuat jemaat lebih menghayati Firman Tuhan dalam ibadah?	Jelas, sangat menghayati dalam ibadah, sangat memahami.
6.	Apakah karungut rohani membantu jemaat mengingat kembali inti Firman Tuhan yang disampaikan dalam khotbah?	Oh jelas, itu mengingatkan kembali hal-hal yang disampaikan walaupun sejak khotbah di gereja maupun di rumah kita masih ingat dan bisa disampaikan melalui bahasa daerah.
	Apabila ini diteruskan atau berlanjut bagaimana pendapat Bapak?	Baik aja silahkan, diterima. Paling tidak kan sebulan sekali.

D. Hasil Wawancara dengan Informan Penatua Jemaat GKE Eppata

Jabiren

Nama : Sumanti

Profesi : Penatua Jemaat GKE Eppata Jabiren

Hari/Tanggal : 31 Mei 2026

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1.	Setelah karungut rohani dibawakan, apakah pesan Firman Tuhan dari khotbah menjadi lebih mudah dipahami?	Iya, mudah dipahami.
2.	Apakah isi syair karungut rohani yang dibawakan dapat dipahami dengan baik oleh jemaat?	Iya, karena karungut itu biasanya diciptakan sesuai dengan keadaan pada saat tertentu.
3.	Apakah penggunaan Bahasa Dayak Ngaju dalam karungut membantu jemaat memahami pesan rohani yang disampaikan?	Iya, karena karungut di ciptakan memakai bahasa yang mudah dimengerti bagi masyarakat Dayak seperti kami.
4.	Bagaimana respons jemaat ketika karungut rohani pertama kali dibawakan dalam ibadah?	kami sangat senang karena karungut bisa digunakan untuk menyampaikan Firman Tuhan bukan sekedar ciri khas adat.
5.	Apakah karungut rohani membuat jemaat lebih menghayati Firman Tuhan dalam ibadah?	Tentu, karena memakai bahasa yg mudah di pahami dgn iringan musik kecapi yang banyak di sukai oleh masyarakat Dayak.

6.	Apakah karungut rohani membantu jemaat mengingat kembali inti Firman Tuhan yang disampaikan dalam khotbah?	Iya, apalagi jika ada yg menyimpan video nya bisa di putar berulang ulang, pasti mudah di ingat.
----	--	--

E. Hasil Wawancara dengan Informan Diakon Jemaat GKE Eppata

Jabiren

Nama : Joni Supriadi

Profesi : Diakon Jemaat GKE Eppata Jabiren

Hari/Tanggal : 31 Mei 2026

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1.	Setelah karungut rohani dibawakan, apakah pesan Firman Tuhan dari khotbah menjadi lebih mudah dipahami?	Pastinya dengan metode ini adalah salah satu metode yang baik, sehingga juga jemaat dengan saksama untuk menyimak. Dan kita semua memperhatikan tadi respon jemaat dalam mendengarkan dan ketika berakhir itu seperti memiliki antusias dengan memberikan tepuk tangan dan sorak. Artinya jemaat juga merasa menangkap pesan yang disampaikan.
2.	Apakah isi syair karungut rohani yang dibawakan dapat dipahami dengan baik oleh jemaat?	Kalau saya sendiri tadi memahami, mendengarkan dengan sangat jelas.
3.	Apakah penggunaan Bahasa Dayak Ngaju dalam karungut membantu jemaat memahami pesan rohani yang disampaikan?	Yang pertama, jemaat kita Jabiren ini memang mayoritas adalah Dayak Ngaju. Sehingga artinya komunikasi melalui budaya dan bahasa daerah itu sangat relevan.
4.	Bagaimana respons jemaat ketika karungut rohani	Ini adalah sesuatu hal yang baru dan sudah dipraktikkan 2x oleh anak kami Cristina Dela dalam

	pertama kali dibawakan dalam ibadah?	menyampaikan karungut di dalam gereja. Ini adalah hal yang baru. Yang baik, sehingga ini patut diapresiasi dan ditingkatkan lagi.
5.	Apakah karungut rohani membuat jemaat lebih menghayati Firman Tuhan dalam ibadah?	Sangat membantu jemaat untuk menghayati Firman Tuhan melalui Karungut Rohani.
6.	Apakah karungut rohani membantu jemaat mengingat kembali inti Firman Tuhan yang disampaikan dalam khotbah?	Ada kesan yang tadi seperti yang saya sampaikan, ini adalah metode yang baru. Sehingga saya meyakini bahwa ada kesan yang ditangkap melalui metode tersebut sehingga Firman Tuhan yang disampaikan oleh pendeta mudah diterima.

F. Hasil Wawancara dengan Informan Diakon Jemaat GKE Eppata

Jabiren

Nama : Juni Yansen

Profesi : Diakon Jemaat GKE Eppata Jabiren

Hari/Tanggal : Rabu, 3 Juni 2026

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1.	Setelah karungut rohani dibawakan, apakah pesan Firman Tuhan dari khotbah menjadi lebih mudah dipahami?	Pastinya dengan metode ini adalah salah satu metode yang baik, sehingga juga jemaat dengan saksama untuk menyimak. Dan kita semua memperhatikan tadi respon jemaat dalam mendengarkan dan ketika berakhir itu seperti memiliki antusias dengan memberikan tepuk tangan dan sorak. Artinya jemaat juga merasa menangkap pesan yang disampaikan.
2.	Apakah isi syair karungut rohani yang dibawakan dapat dipahami dengan baik oleh jemaat?	Kalau saya sendiri tadi memahami, mendengarkan dengan sangat jelas.
3.	Apakah penggunaan Bahasa Dayak Ngaju dalam karungut membantu jemaat memahami pesan rohani yang disampaikan?	Yang pertama, jemaat kita Jabiren ini memang mayoritas adalah Dayak Ngaju. Sehingga artinya komunikasi melalui budaya dan bahasa daerah itu sangat relevan.

4.	Bagaimana respons jemaat ketika karungut rohani pertama kali dibawakan dalam ibadah?	Ini adalah sesuatu hal yang baru dan sudah dipraktikkan 2x oleh anak kami Cristina Dela dalam menyampaikan karungut di dalam gereja. Ini adalah hal yang baru. Yang baik, sehingga ini patut diapresiasi dan ditingkatkan lagi.
5.	Apakah karungut rohani membuat jemaat lebih menghayati Firman Tuhan dalam ibadah?	Sangat membantu jemaat untuk menghayati Firman Tuhan melalui Karungut Rohani.
6.	Apakah karungut rohani membantu jemaat mengingat kembali inti Firman Tuhan yang disampaikan dalam khotbah?	Ada kesan yang tadi seperti yang saya sampaikan, ini adalah metode yang baru. Sehingga saya meyakini bahwa ada kesan yang ditangkap melalui metode tersebut sehingga Firman Tuhan yang disampaikan oleh pendeta mudah diterima.

G. Hasil Wawancara dengan Informan

Nama : Warnika

Profesi : Jemaat GKE Eppata Jabiren

Hari/Tanggal : 29 Mei 2026

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1.	Setelah karungut rohani dibawakan, apakah pesan Firman Tuhan dari khotbah menjadi lebih mudah dipahami?	Kalau menurut saya, sangat mudah dipahami. Karena di situ jemaat bisa meresapi, melewati karungut yang disampaikan. Ada beberapa poin khotbah yang lebih mudah diingat dan dipahami oleh jemaat.
2.	Apakah isi syair karungut rohani yang dibawakan dapat dipahami dengan baik oleh jemaat?	Kalau menurut saya, bisa dipahami dengan baik syairnya sesuai dengan isi khotbah, terutama jika mayoritas jemaat adalah suku Dayak semua.
3.	Apakah penggunaan Bahasa Dayak Ngaju dalam karungut membantu jemaat memahami pesan rohani yang disampaikan?	Kalau menurut saya, jika kurang menguasai Bahasa Dayak atau luar dari suku Dayak, maka pemahamannya mungkin terbatas. Tapi kalau memang orang Dayak, pasti dia paham.
4.	Bagaimana respons jemaat ketika karungut rohani pertama kali dibawakan dalam ibadah?	Menurut saya, sangat positif, antusias, dan penuh haru. Serta penuh dengan sukacita. Karena menurut saya, Karungut Rohani justru dapat memperkaya iman yang melestarikan budaya yang terhubung secara emosional dan spiritual dengan ibadah karena

		pesan Alkitab yang disampaikan menggunakan sastra Dayak yang pemilihan.
5.	Apakah karungut rohani membuat jemaat lebih menghayati Firman Tuhan dalam ibadah?	Ya, benar. Karena Karungut Rohani sangat efektif sehingga membuat jemaat lebih merasa Firman Tuhan itu dapat menyentuh hati jemaat karena disampaikan melalui identitas budaya sendiri, terutama suku Dayak.
6.	Apakah karungut rohani membantu jemaat mengingat kembali inti Firman Tuhan yang disampaikan dalam khotbah?	Ya, sangat. Karena membantu. Karena Karungut Rohani ini bisa dibilang sebagai alat pengingat yang sangat kuat. Selain untuk menyampaikan doa, karungut ini memang sangat efektif. Untuk puji-pujian, penyembahan.

H. Hasil Wawancara dengan Informan

Nama : Bobby Edwardo

Profesi : Jemaat GKE Eppata Jabiren

Hari/Tanggal : 9 Juni 2026

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1.	Setelah karungut rohani dibawakan, apakah pesan Firman Tuhan dari khotbah menjadi lebih mudah dipahami?	Menurut saya setelah karungut rohani dibawakan saya jadi lebih mudah memahami isi dari firman yang disampaikan oleh pendeta yang bertugas dan karena saya juga orang dayak jadi saya dapat memahami dengan baik arti dari firman Tuhan yang disampaikan melalui karungut.
2.	Apakah isi syair karungut rohani yang dibawakan dapat dipahami dengan baik oleh jemaat?	Iya saya juga dapat memahami isi syair karungut dengan baik karena ini menggunakan bahasa sehari-hari sehingga membantu saya untuk memahaminya.
3.	Apakah penggunaan Bahasa Dayak Ngaju dalam karungut membantu jemaat memahami pesan rohani yang disampaikan?	iya bahasa Dayak Ngaju sangat membantu dan dapat dipahami dengan baik dan ini sesuai dengan liturgi bahasa dayak ngaju yang dalam ibadah dilaksanakan
4.	Bagaimana respons jemaat ketika karungut rohani pertama kali dibawakan dalam ibadah?	saya sangat menikmati dan menghayati melalui karungut rohani refleksi firman tuhan yang disampaikan, dan saya menyukainya.

5.	Apakah karungut rohani membuat jemaat lebih menghayati Firman Tuhan dalam ibadah?	Iya, melalui Karungut rohani ini mengajak saya untuk lebih menghayati ibadah terutama dalam pesan2 refleksi Firman Tuhan yang dimasukkan dalam syair karungut rohani.
6.	Apakah karungut rohani membantu jemaat mengingat kembali inti Firman Tuhan yang disampaikan dalam khotbah?	karungut rohani sangat membantu untuk mengingatkan inti dari firman Tuhan yang telah disampaikan oleh pendetayang disampaikan oleh pendeta yang bertugas dan karena saya juga orang dayak jadi saya dapat memahami dengan baik arti dari firman Tuhan yang disampaikan melalui karungut.

I. Hasil Wawancara dengan Informan Tokoh Budaya Kecamatan

Jabiren Raya

Nama : Aprianitha Jaisantri

Profesi : Pimpinan Sanggar Tari Riwut Andau

Hari/Tanggal : 9 Juni 2026

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1.	Menurut Bapak/Ibu, apa makna karungut dalam kehidupan masyarakat Dayak?	Kalau makna karungut itu sendiri dalam kehidupan masyarakat Dayak adalah merupakan sebuah sastra lisan atau seni tembang tradisional suku Dayak yang mana melalui karungut itu sebuah kayak syair pantun, syair tembang yang dapat menceritakan berisi pesan moral, yang mana karungut juga diiringi dengan musik kecapi, gendang, rebab, suling, itu tergantung dengan kebutuhannya musik tradisional.
2.	Apakah karungut yang berisi pesan rohani Kristen masih sesuai dengan nilai budaya Dayak?	Karena kita memang seperti misalnya kayak rohani, apalagi di GKE orang Dayak, khususnya kalau dalam sebuah karungut, keterkaitan dalam kerohanian itu sangat-sangat bagus sekali untuk menyiarkan tentang Injil. Jadi, kalau menurut saya, keterkaitan karungut dengan rohani Kristen, itu sangat-sangat dibutuhkan karena itu juga adalah strategi-strategi dalam sebuah pelayanan bagaimana tidak hanya melewati khotbah, tidak hanya

		melewati Firman Tuhan, tapi melewati karungut itu dapat tersampaikan pesan-pesan yang berkaitan dengan Firman Tuhan tentang kerohanian tadi.
3.	Apakah penggunaan karungut rohani dapat membantu melestarikan budaya Dayak dalam kehidupan gereja?	Itu sangat membantu karena itu tadi dapat menjadi sebuah strategi inovasi dalam bergereja, menyiarkan tentang pelayanan, tentang kerohanian, tentang firman-firman Tuhan tadi.
	Apa tanggapan Ibu jika bahasa yang digunakan itu bahasa lain atau bahasa Indonesia?	Memang kalau karungut itu kan, Bahasa Dayak cuman berkembangnya zaman, dia ada, sering kita dengar menggunakan bahasa Indonesia, karena mungkin untuk disampaikan secara langsung yang mendengar pun mungkin ada yang tidak paham kalau menggunakan Bahasa Dayak. Tapi sebenarnya memang adat budayanya itu lebih di Bahasa Dayak Ngaju.

J. Hasil Wawancara dengan Informan Tokoh Budaya Kecamatan

Jabiren Raya

Nama : Saiful

Profesi : Damang Kecamatan Jabiren Raya

Hari/Tanggal : 9 Juni 2026

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1.	Menurut Bapak/Ibu, apa makna karungut dalam kehidupan masyarakat Dayak?	Karungut adalah ungkapan vokal yang melodi, yaitu suara yang mengandung makna dalam bentuk pesan. Pesan-pesan tersebut disampaikan melalui lagu. Ini merupakan cara untuk menyampaikan pesan yang bermakna dan memiliki tujuan.
2.	Apakah karungut yang berisi pesan rohani Kristen masih sesuai dengan nilai budaya Dayak?	Pada dasarnya, terlepas dari aspek apa pun, apakah disampaikan melalui cara spiritual, pertemuan organisasi, atau konteks lainnya, semuanya bisa digunakan. Yang terpenting adalah pesan kepada seseorang disampaikan dengan baik, dipahami, dan tidak hanya dimengerti oleh satu orang saja, tetapi juga oleh banyak orang.
3.	Apakah penggunaan karungut rohani dapat membantu melestarikan budaya Dayak dalam kehidupan gereja?	Ya, dalam berbagai aspek kehidupan, terutama dalam kehidupan gereja, apa pun yang disampaikan melalui melodi karungut juga menjadi bagian dari

		upaya mengembangkan dan melestarikan budaya itu sendiri.
	Mengenai bahasa yang digunakan, apakah sebaiknya bisa menggunakan bahasa Indonesia atau tetap memakai bahasa Dayak?	Saat kita melestarikan budaya, kita tentu harus menyampaikannya dalam bahasa budaya itu sendiri. Namun, kita tidak boleh lupa bahwa saat diperlukan, kita perlu menyampaikan makna dan arti kepada orang lain. Bahasa Dayak merupakan bagian dari bahasa ibu, dan ketika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, pemahaman menjadi lebih luas, meskipun maknanya bisa menjadi singkat atau justru panjang jika dijelaskan secara detail.

K. Hasil Wawancara dengan Informan Tokoh Budaya Kecamatan

Jabiren Raya

Nama : Berlin I Rahu

Profesi : Damang Kecamatan Jabiren Raya

Hari/Tanggal : 8 Juni 2026

NO	PERTANYAAN	JAWABAN
1.	Menurut Bapak/Ibu, apa makna karungut dalam kehidupan masyarakat Dayak?	Karungut adalah seni suara tradisional cara orang Dayak tempo dulu menyampaikan pesan-pesan, seperti pesan mendidik, menghibur, bersifat doa.
2.	Apakah karungut yang berisi pesan rohani Kristen masih sesuai dengan nilai budaya Dayak?	Karungut rohani sangat sesuai dengan nilai budaya Dayak, bahkan menurut saya ada kreasi baru dari karungut tapi tidak meninggalkan atau menghilangkan keasliannya (biar lebih hidup) bisa mengundang org suka mendengarnya. Karungut memberikan edukasi bagi orang kristen ataupun anak-anak muda dalam menyampaikan pesan rohani.
3.	Apakah penggunaan karungut rohani dapat membantu melestarikan budaya Dayak dalam kehidupan gereja?	Karungut rohani sangat membantu selain menghibur makna yang tersirat dalam Karungut merupakan bagian dari pesan yang disampaikan misalnya kalau digereja tadikan digunakan untuk menyampaikan pesan rohani bagi orang kristen dalam bergereja.

Lampiran 4



GEREJA KALIMANTAN EVANGELIS (ANGGOTA PGI)
MAJELIS JEMAAT GKE JABIREN, GEREJA EPPATA

Alamat : Jl. Lintas Trans Palangka Raya – Pulang Pisau Km. 56 Desa Jabiren Kecamatan
 Jabiren Raya Kabupaten Pulang Pisau - Kalimantan Tengah KodePos 74816

ATURAN SOMBAYANG HONG BASA DAYAK NGAJU
Minggu, 26 April 2026

1. **PERSIAPAN/INTROITUS**
 - a. Doa Konsistorium
 - b. Pansanan akan ungkup
 - c. Manyani bara **nyanyian ungkup Nomor 264 : 1 – 2 "YESUS MARAWEI ITAH"**
 - d. Ungkup mendeng ; pandita tuntang bakas ungkup je batugas tame manalih mimbar.
2. **AUH RAWEI AKAN SOMBAYANG : (Inyewut hatatumbah)**

P : Tara Tuhan, karana kahain aran Ayu, Sembah Tuhan, huang karasih, hanjak-hanjak keton tuntang basorak.

U : Tuhan toto Raja.

P : Tarima kasih akan Tuhan, awi ie bahalap, asie melai katatahie,

U : Tuhan toto Raja.
3. **VOTUM/SALAM :**

P : Pandohop itah huang aran Tuhan, ije jari manjapai langit tuntang petak (Mazmur 124 : 8)

P + U: Amen

P : Keleh asie akan keton tuntang kasanang bara Hatalla , Bapa itah tuntang bara TUhan

U : Amen
4. **UNGKUP MANYANYI :**
NYANYIAN UNGKUP NOMOR 114 : 1 – 2 "TUHAN HATALLANGKU IJE INARAKU"
5. **AUH GAGALANG : (L)**
6. **DO'A :**

L : Apang ikei hong Yesus Kristus, domah hong bentuk sambayang ikei toh.

U : Keleh sombayang ikei toh inarima awi Tuhan into taharep aim tuntang baguna akan ikei tuntang akan oloh handiai.

L : Keleh Tuhan manjadian huang ikei uka kakare taloh handiai toto-toto lembut bara atei ikei.

U : Tenga kuasa tuntang kahain Tuhan akan kare laku doan ikei tuntang nyanyin ikei.

L + U : Amen
7. **UNGKUP MANYANYI :**
NYANYIAN UNGKUP NO. 130 : 1 - 2 "TARA HATALLA TAGAL KARE ASIE"
8. **MANGAKU DOSA : (L)**
 Keleh itah mamparandah arep itah into taharep Hatalla , tuntang hayak mangaku dosan itah hapan atei tuntang nyama kalotoh.
 "Ikei mangaku into taharep aim je barasih. O Hatalla ije jaton tikas kuasam, ikei toh jari badosa dengan Tuhan awi tirok atei ikei, kotak tuntang gawin ikei. Dosan ikei, O Hatalla, ampun ah ikei je badosa tuh, tuntang ngagalang ikei akan pambelom ikei palus katatahie, Amen".
9. **BARITA ASI-SINTAN HATALLA : (P)**
 Kilau rewar Yesus Kristus, ikei mambrita ampun dosa akan gagenep oloh ije mangaku dosae into taharep Hatalla dengan kabujur atei , karana kalote kapaham Hatalla jari sinta kalunen toh. Sampai jari manenga Anak Ayue je tunggal mangat gagenep oloh je percaya huang ie, dia binasa tapi mandino pambelom je bujur tuntang katatahie.
10. **MAMBASA PARENTAH HATALLA : (L)**
 Hining auh parentah Hatalla, kuan Yesus dengae : Sinta Tuhan Hatallam dengan salepah ateim, dengan salepah hambaruam, tuntang dengan salepah kaharatim, jete parentah je mambatang tuntang je pangkahai. Parentah je kadue sama dengan je solake te: Sinta arepm keton sama kilau sinta arepm kabuat huang due parentah te atun imbulatesalepah Torat tuntang kare Surat Nabi.

11. MAMBASA AUH HATALLA : (L)

- L : Auh Hatalla je handak imbasa akan katika toh induan bara surat **MAZMUR** Bagi **23** Ayat **1-6** ; kalotoh auhe. Sampai hete auh Hatalla je imbasa akan itah katika toh, "Salamat uluh je mahining auh Hatalla tuntang mahaga Jete hong pambelom ah".
- U : Manyanyi Haleluya, Haleluya, Haleluya.

12. MAMBRIITA AUH HATALLA

- a. Do'a ;
- P : Oh Tuhan palawa ikei hapan Roh barasih
- U : Hakotak Tuhan dengan ikei
- P : Ngagalan ikei hapan kuasa Aim
- U : O Tuhan tenga uka ikei mahining auh Aim dengan bujur tuntang bahalap.
- b. Mambasa Nast **YOHANES 10 : 1 - 21**
- c. Mambrita Auh Hatalla
- d. Do'a Syafaat inutup dengan laku doan Tuhan
(Apang ikei huang sorga, Aram buah imparasih, keleh karajaa, dumah, kahandakm akan manjadi kilau huang surge kakai kea hujun petak, tenga taluh kilan ikei je umbet akan andau tuh tuntang ampon kare kasalan ikei sama kilau ikei kea jari mampun uluh je sala dengan ikei, ela manamean ikei huang tingkes tapi liwus ikei bara taluh ije papa awi Ayum atun karajaam, tuntang kuasam, tuntang kahaim palus katatahie. Amen).
- e. Karungut Rohani

13. MALUPUT PARAPAH : (L)

- L : Ikei manyarah akan Tuhan arep ikei, sahapus pambelom tuntang gawin ikei manjadi parapah je belom akan Tuhan.
- U : Ikei manyarah je narima ikei bara Tuhan.
- a. Manyanyi bara **Nyanyian Ungkup Nomor 218b : 1 – dst "YESUS AKU TOH MANYARAH"**
- b. Doa Manyarah Parapah : (inyewut hayak-hayak)
Oh Tuhan, Apang ikei je huang sorga Ikau dia Manahan Anak Mu kabuat, malengkan manyarah Ie tagal ikei handiai. Tarima parapah toh je inyarah ikei akan Tuhan, dohop ikei manyarah areph ikei akam, akan manyayang Tuhan dengan kahanjak huang Roh barasih, Amin.

14. MANGAKU KAPARCAYA

Buah ungkup samandiai mendeng, huang kahijen kaparcaya dengan oloh Kristen huang kare katika tuntang kare eka, itah hayak-hayak mangaku kaparcaya itah oloh Kristen hapan atei tuntang nyame kalotoh.

"Aku percaya huang Hatalla Bapa ije jatun tikas kuasae, ije jari manjapa langit tuntang petak. Aku percaya huang Yesus Kristus, Anak Hatalla ije tonggal Tuhan ije tempon itah, jari inakan Maria bujang salia awi kuasan Roh barasih, jari ingampehe jaman Pontius Pilatus, ilantak into kayu sampalaki, matei, ingubur, mohon akan eka lewu kare liau. Andau telu jari misik bara oloh matei, mandai akan sorga, mundok hila gantaun Hatalla Bapa Ije jatun tikas kuasae. Bara hete ie kareh haluli uka mariksa tuntang mamaleh oloh belum, oloh matei tomon gawie. Aku percaya huang Roh Barasih, aku percaya aton jalahan ain Kristus ije barasih iete kare ungkup oloh ije barasih ije ihanjean Roh ; Aku percaya ampun dosa, kamisik bereng oloh matei, tuntang pambelom ije katatahie.

(ungkup mundur)

15. PENGUTUSAN: (L)

- P : Hatalla jari malalus janjie akan itah huang pandumah Kristus hong bentuk itah.
Wayah selamat jari dumah akan itah, itah manjadi kahinjen oloh barasih huang ie. Ie nahuang uka itah mambrita kabar kahanjak toh akan kare oloh hong kaliling itah.

16. BERKAT

- P : Keleh buli dengan kasanang tuntang tarima berkat Tuhan:
Hatalla tahasak kare asie, ije jari marawei itah huang Kristus akan kahain
Ije palus katatahie, akan manenga kasukup akan itah, mandehen
Mampaabas itah, Ie tempon kuasae palus katatahie.

- U : Manyanyi :
Haleluya, Amin, Amin, Amin.

17. DOA KONSISTORIUM

SALAMAT ANDAU MINGGU, TUHAN YESUS MAMBERKAT.



GEREJA KALIMANTAN EVANGELIS (ANGGOTA PGI) MAJELIS JEMAAT GKE JABIREN, GEREJA EPPATA

Alamat : Jl. Lintas Trans Palangka Raya – Pulang Pisau Km. 56 Desa Jabiren Kecamatan
Jabiren Raya Kabupaten Pulang Pisau - Kalimantan Tengah KodePos 74816

ATURAN SOMBAYANG HONG BASA DAYAK NGAJU Minggu, 31 Mei 2026

1. **PERSIAPAN/INTROITUS**
 - a. Doa Konsistorium
 - b. Pansanan akan ungkup
 - c. Manyanyi bara **nyanyian ungkup Nomor 264 : 1 – 2 "YESUS MARAWEI ITAH"**
 - d. Ungkup mendeng ; pandita tuntang bakas ungkup je batugas tame manalih mimbar.
2. **AUH RAWEI AKAN SOMBAYANG : (Inyewut hatatambah)**

P : Tara Tuhan, karana kahain aran Ayu, Sembah Tuhan, huang karasih, hanjak-hanjak keton tuntang basorak.

U : Tuhan toto Raja.

P : Tarima kasih akan Tuhan, awi ie bahalap, asie melai katatahie,

U : Tuhan toto Raja.
3. **VOTUM/SALAM :**

P : Pandohop itah huang aran Tuhan, ije jari manjapai langit tuntang petak (Mazmur 124 : 8)

P + U: Amen

P : Keleh asie akan keton tuntang kasanang bara Hatalla , Bapa itah tuntang bara TUHAN

U : Amen
4. **UNGKUP MANYANYI :**
NYANYIN UNGKUP NOMOR 114 : 1 – 2 "TUHAN HATALLANGKU IJE INARAKU"
5. **AUH GAGALANG : (L)**
6. **DO'A :**

L : Apang ikei hong Yesus Kristus, domah hong bentuk sambayang ikei toh.

U : Keleh sombayang ikei toh inarima awi Tuhan into taharep aim tuntang baguna akan ikei tuntang akan oloh handiai.

L : Keleh Tuhan manjadian huang ikei uka kakare taloh handiai toto-toto lembut bara atei ikei.

U : Tenga kuasa tuntang kahain Tuhan akan kare laku doan ikei tuntang nyanyin ikei.

L + U : Amen
7. **UNGKUP MANYANYI :**
NYANYIAN UNGKUP NO. 130 : 1 - 2 "TARA HATALLA TAGAL KARE ASIE"
8. **MANGAKU DOSA : (L)**
Keleh itah mamparandah arep itah into taharep Hatalla , tuntang hayak mangaku dosan itah hapan atei tuntang nyama kalotoh.

"Ikei mangaku into taharep aim je barasih. O Hatalla ije jaton tikas kuasam, ikei toh jari badosa dengan Tuhan awi tirok atei ikei, kotak tuntang gawin ikei. Dosan ikei, O Hatalla, ampun ah ikei je badosa tuh, tuntang ngagalang ikei akan pambelom ikei palus katatahie, Amen".
9. **BARITA ASI-SINTAN HATALLA : (P)**
Kilau rewar Yesus Kristus, ikei mambrita ampun dosa akan gagenep oloh ije mangaku dosae into taharep Hatalla dengan kabujur atei , karana kalote kapaham Hatalla jari sinta kalunen toh. Sampai jari manenga Anak Ayue je tunggal mangat gagenep oloh je percaya huang ie, dia binasa tapi mandino pambelom je bujur tuntang katatahie.
10. **MAMBASA PARENTAH HATALLA : (L)**
Hining auh parentah Hatalla, kuan Yesus dengae : Sinta Tuhan Hatallam dengan salepah ateim, dengan salepah hambaruam, tuntang dengan salepah kaharatim, jete parentah je mambatang tuntang je pangkahai. Parentah je kadue sama dengan je solake te: Sinta arepm keton sama kilau sinta arepm kabuat huang due parentah te atun imbulatesalepah Torat tuntang kare Surat Nabi.

11. MAMBASA AUH HATALLA : (L)

- L : Auh Hatalla je handak imbasa akan katika toh induan bara surat **YOSUA** Bagi **1** Ayat **1-18** ; kalotoh auhe. Sampai hete auh Hatalla je imbasa akan itah katika toh, "Salamat uluh je mahining auh Hatalla tuntang mahaga Jete hong pambelom ah".
- U : Manyanyi Haleluya, Haleluya, Haleluya.

12. MAMBRITA AUH HATALLA

- a. Do'a ;
- P : Oh Tuhan palawa ikei hapan Roh barasih
- U : Hakotak Tuhan dengan ikei
- P : Ngagalan ikei hapan kuasa Aim
- U : O Tuhan tenga uka ikei mahining auh Aim dengan bujur tuntang bahalap.
- b. Mambasa Nast **MATIUS 28 : 16 - 20**
- c. Mambrita Auh Hatalla
- d. Do'a Syafaat inutup dengan laku doan Tuhan
(Apang ikei huang sorga, Aram buah imparasih, keleh karajaa, dumah, kahandakm akan manjadi kilau huang surge kakai kea hujun petak, tenga taluh kilan ikei je umbet akan andau tuh tuntang ampon kare kasalan ikei sama kilau ikei kea jari mampun uluh je sala dengan ikei, ela manamean ikei huang tingkes tapi liwus ikei bara taluh ije papa awi Ayum atun karajaam, tuntang kuasam, tuntang kahaim palus katatahie. Amen).
- e. Karungut Rohani

13. MALUPUT PARAPAH : (L)

- L : Ikei manyarah akan Tuhan arep ikei, sahapus pambelom tuntang gawin ikei manjadi parapah je belom akan Tuhan.
- U : Ikei manyarah je narima ikei bara Tuhan.
- a. Manyanyi bara **Nyanyian Ungkup Nomor 218b : 1 – dst "YESUS AKU TOH MANYARAH"**
- b. Doa Manyarah Parapah : (inyewut hayak-hayak)
Oh Tuhan, Apang ikei je huang sorga Ikau dia Manahan Anak Mu kabuat, malengkan manyarah Ie tagal ikei handiai. Tarima parapah toh je inyarah ikei akan Tuhan, dohop ikei manyarah areph ikei akam, akan manyayang Tuhan dengan kahanjak huang Roh barasih, Amin.

14. MANGAKU KAPARCAYA

Buah ungkup samandiai mendeng, huang kahijen kaparcaya dengan oloh Kristen huang kare katika tuntang kare eka, itah hayak-hayak mangaku kaparcaya itah oloh Kristen hapan atei tuntang nyame kalotoh.

"Aku percaya huang Hatalla Bapa ije jatun tikas kuasae, ije jari manjapa langit tuntang petak. Aku percaya huang Yesus Kristus, Anak Hatalla ije tonggal Tuhan ije tempon itah, jari inakan Maria bujang salla awi kuasan Roh barasih, jari ingampehe jaman Pontius Pilatus, ilantak into kayu sampalaki, matei, ingubur, mohon akan eka lewu kare liau. Andau telu jari misik bara oloh matei, mandai akan sorga, mundok hila gantaun Hatalla Bapa Ije jatun tikas kuasae. Bara hete ie kareh haluli uka mariksa tuntang mamaleh oloh belum, oloh matei tomon gawie. Aku percaya huang Roh Barasih, aku percaya aton jalahan ain Kristus ije barasih iete kare ungkup oloh ije barasih ije ihanjean Roh ; Aku percaya ampun dosa, kamisik bereng oloh matei, tuntang pambelom ije katatahie.

(ungkup munduk)

15. PENGUTUSAN: (L)

- P : Hatalla jari malalus janjie akan itah huang pandumah Kristus hong bentuk itah.
Wayah selamat jari dumah akan itah, itah manjadi kahinjen oloh barasih huang ie. Ie nahuang uka itah mambrita kabar kahanjak toh akan kare oloh hong kaliling itah.

16. BERKAT

- P : Keleh buli dengan kasanang tuntang tarima berkat Tuhan:
Hatalla tahasak kare asie, ije jari marawei itah huang Kristus akan kahain
Ije palus katatahie, akan manenga kasukup akan itah, mandehen
Mampaabas itah, Ie tempon kuasae palus katatahie.

- U : Manyanyi :
Haleluya, Amin, Amin, Amin.

17. DOA KONSISTORIUM

SALAMAT ANDAU MINGGU, TUHAN YESUS MAMBERKAT.

Lampiran 5

U



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI
PALANGKA RAYA

Jalan Tampung Penyang (RTA, Milono Km 8) Palangka Raya 73112
 Telepon (0536) 3241811 - 3241812, Faksimile (0536) 3241813,
 E-mail: iakn-palangeraya2010@gmail.com

Nomor : 123 /Ikn 06/02/TL.01/03/2026
 Lampiran : -
 Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Yth. Ketua MPH GKE Eppata Jabiren
 Di-
 Tempat

Dengan hormat,

Sehubungan dengan kegiatan Penulisan Tugas Akhir Skripsi Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya, maka bersama ini kami mohon kepada Ketua MPH GKE Eppata Jabiren, kiranya berkenan memberikan Ijin Pengambilan Data Penelitian Skripsi di Jemaat yang Bapak/Ibu pimpin kepada mahasiswa kami:

Nama : Cristina Dela
 NIM : 223121074
 Program Studi : Teologi
 Jurusan : Ilmu Keagamaan Kristen
 Fakultas : Ilmu Sosial Keagamaan Kristen IAKN Palangka Raya

Adapun kegiatan penelitian akan dilaksanakan pada :

Tempat Penelitian : GKE Eppata Jabiren
 Waktu Penelitian : 17 Maret s.d 17 Mei 2026 (2 Bulan)
 Judul Penelitian : "KARUNGUT ROHANI SEBAGAI NYAYIAN KONTEKSTUAL GEREJA DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN FIRMAN TUHAN DI JEMAAT GKE EPPATA JABIREN"

Demikian disampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Palangka Raya, 17 Maret 2026

a.n Rektor

Wakil Dekan Bid Akademik Kemahasiswaan,
 Kelembagaan dan Kerjasama FSKK,

Eddy Pratosa, S.Si., M.Si Teol
 NIP 19850625 200901 1 011

Lampiran 6



GEREJA KALIMANTAN EVANGELIS (ANGGOTA PGI)
KALIMANTAN EVANGELICAL CHURCH (MEMBER OF CCI)

Badan Hukum Kep. Gub. Jend. No.23/LN No. 217 Tgl. 24-04-1937; Menkeh No.: J.A.5/104/9; Tgl. 17 - 11 - 1954
 Kep. Dirjen Bimas Kristen Protestan Depag RI. No. 32 Tgl. 03-02-1988
 Kemenhukam No. AHU2. AH. 01.04-240. Tgl. 22-08-2016. NPWP: 01.222.297.2-731.000.

CALON RESORT GKE JABIREN RAYA

JEMAAT GKE JABIREN RAYA

Jalan Lintas Trans Palangka Raya – Pulang Pisau Km. 56 Desa Jabiren Kecamatan
 Jabiren Raya Kabupaten Pulang Pisau - Kalimantan Tengah KodePos 73563

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

Nomor : 46/MPH-MJGKE/JBR/06/2026

Yang bertanda tangan di bawah ini Majelis Calon Resort GKE Jabiren Raya, menerangkan bahwa;

Nama : Cristina Dela
 NIM : 223121074
 Program Studi : Teologi
 Jurusan : Ilmu Keagamaan Kristen
 Fakultas : Ilmu Sosial Keagamaan Kristen IAKN Palangka Raya

Telah selesai melakukan penelitian di GKE Eppata Jabiren, Calon Resort GKE Jabiren Raya pada Tanggal 17 Maret s.d 17 Mei 2026 (2 Bulan) untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan dalam proses penyusunan Skripsi yang berjudul **"KARUNGUT ROHANI SEBAGAI NYANYIAN KONTEKSTUAL GEREJA DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN FIRMAN TUHAN DI JEMAAT GKE EPPATA JABIREN "**.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan agar dapat di pergunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Jabiren
 Pada Tanggal : 14 Juni 2026

MAJELIS PEKERJA HARIAN
 JEMAAT GKE JABIREN RAYA

KETUA,

Pdt. Hepro Nopriyanto, M.Th

SEKRETARIS,

Dkn. Joni Supriadi, S.Pd, MM

Lampiran 7**DOKUMENTASI KEGIATAN****A. Foto Bersama Petugas Ibadah Minggu Liturgi Bahasa Dayak Ngaju**

Minggu, 26 April 2026



Minggu, 31 Mei 2026

B. Foto Ketika Pelaksanaan dan Foto Bersama Pemusik

Foto Pada Saat Praktek Berlangsung



Foto Bersama Pemusik

C. Foto Bersama Informan

Pendeta Pelayanan Ibadah Minggu, April 2026
Ketua Jemaat GKE Eppata Jabiren



Pendeta Pelayanan Ibadah Minggu, 31 Mei 2026



Penatua GKE Eppata Jabiren Bpk.Herri



Penatua GKE Eppata Jabiren Ibu Sumanti



Diakon GKE Eppata Jabiren Bpk. Joni Supriadi



Diakon GKE Eppata Jabiren Bpk. Juni Yansen



Jemaat GKE Eppata Jabiren Ibu Warnika



Jemaat GKE Eppata Jabiren Bpk. Bobby Edwardo



Tokoh Budaya Ibu Aprianitha Jaisantri
Pembina Sanggar Tari Riwut Andau



Tokoh Budaya Bpk. Saiful (Damang Kec. Jabiren Raya)



Tokoh Budaya Bpk. Berlin I Rahu (Damang Kec. Jabiren Raya)